

VOLUME 13 No. 1 APRIL 2017

Forum PENDIDIKAN

ISSN 0216 - 7298

JURNAL ILMU PENDIDIKAN



Jurnal
Ilmu Pendidikan

Volume
13

Nomor
1

TOMOHON
April 2017

ISSN
0216 - 7298



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Jurnal
FORUM PENDIDIKAN
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA
Volume 13 Nomor 1 APRIL 2017

TIM REDAKTUR

DEWAN PENGARAH

Dr. Roos M. S. Tuerah, S.Pd., M.Pd (Dekan FIP UNIMA)

Drs. Julduz Paus, M.Pd (Pembantu Dekan I FIP UNIMA)

KETUA REDAKSI

Aldjon Dapa, S.Pd, M.Pd

PENYUNTING PELAKSANA

Drs. Pistos Manila, M.Pd

Drs. H. Pontororing, M.Pd

Dr. Meiske Liando, S.Pd, M.Pd

Richard Pangkey, S.Pd, M.Pd

STAF REDAKSI

Giovanni Poluakan, S.Psi

PANDUAN PENULISAN NASKAH

Forum Pendidikan, sebagai jurnal ilmiah bidang pendidikan, menerima kiriman naskah dari para penulis yang berhasrat mengkomunikasikan hasil penelitian dan telaah/kajian teoritik yang konseptual dalam bidang pendidikan.

Naskah yang masuk dan diterima redaksi akan dipertimbangkan untuk dimuat, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Naskah diketik spasi tunggal, dengan huruf *Times New Roman*, dalam kertas kuarto sepanjang maksimum 10 halaman.
2. Naskah diketik melalui komputer dengan program microsoft (MS Word) dan bila terdapat gambar, bagan atau foto maka disertakan dalam bentuk file gambar, dan disertai dalam bentuk print out dan CD.
3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku
4. Untuk laporan penelitian, sistematika penulisan terdiri atas : (a) Abstrak, (b) Pendahuluan, (c) Metodologi Penelitian, (d) Hasil dan Pembahasan, (e) Simpulan dan Saran, dan (f) Daftar Pustaka
5. Untuk telaah/Kajian sistematika penulisan terdiri atas : (a) Abstrak, (b) Pendahuluan, (c) Pembahasan, (d) Simpulan dan Saran, dan (f) Daftar Pustaka.
6. Setiap penulisan mencantumkan biodata yang meliputi identitas diri, riwayat pendidikan dan pekerjaan, karya dan aktifitas lain yang dianggap penting.
7. Setiap naskah yang masuk ke redaksi akan disunting kembali oleh Tim Penyunting. Apabila dianggap layak akan diterbitkan dan dipertimbangkan tidak dapat dimuat akan dikembalikan atau diinformasikan.

PENERBITAN

Frekuensi terbit Jurnal Forum Pendidikan dalam satu volume sebanyak dua nomor per tahun (April dan Oktober)

ALAMAT

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA
Jl. Kaaten Matani I Tomohon
Telp. 0431-353685
Email :
Alinrikputal@yahoo.com

DAFTAR ISI

JURNAL FORUM PENDIDIKAN
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA
Volume 13 Nomor 1 APRIL 2017

MEKANISME ASESMEN DAN REFLEKSI TUGAS TEMATIK UNTUK PENINGKATAN PENGUASAAN HUBUNGAN KONTEKS DENGAN KONSEP Christophil S. Medellu	1 – 12
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA SISWA KELAS IV SD GMIM KINILOW Aaltje D. Siwi	12 – 19
PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR Amina M. Mogot	20 – 25
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FIP UNIMA Hans F. Pontororing	26 – 33
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SAINS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI Jeanne Mangangantung	34 – 40
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR Katrina Siwi	41 – 47
MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR Magdalena J. Kaunang	48 – 54
HUBUNGAN ANTARA ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR DENGAN KEPUASAN KERJA PADA PEGAWAI NEGERI Melkian Naharia	55 – 59
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA IZIN BELAJAR (GURU TK) DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FIP UNIMA Winnie Karel Mirah	60 – 69
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING MANTAN BINAAN USIA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN MALENDENG Tellma M. Tiwa	70 – 80

JURNAL FORUM PENDIDIKAN
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA
Volume 13 Nomor 1 APRIL 2017

PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI
SEKOLAH DASAR

Ruddy A. Tomponu

81 – 87

PENGEMBANGAN INSTRUMEN BAKU MENGUKUR TASK COMMITMENT SISWA
SMA/SEDERAJAT

Wadjidi Marlian

88 – 98

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Yusak Ratunguri

99 – 104

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA
SMP NEGERI TOMPASO BARU

Dominicus Tinus

105 – 110

MEKANISME ASESMEN DAN REFLEKSI TUGAS TEMATIK UNTUK PENINGKATAN PENGUASAAN HUBUNGAN KONTEKS DENGAN KONSEP

Christophil S. Medellu

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIMA

e-mail: chrismeddellu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan dampak refleksi tugas tematik yang diawali dengan penilaian sejawat atas tugas tematik siklus air. Refleksi seperti: deskripsi fakta dan fenomena, hubungan antara konsep dengan konteks, proses sains, perumusan jejaring konsep dan implikasi sosial tugas tematik. Siswa yang menjadi target adalah siswa sekolah menengah pertama di Manganitu dan Tamako, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hasil penelitian menunjukkan penilaian dan refleksi berpengaruh positif meningkatkan hasil belajar untuk materi yang berkaitan dengan pengetahuan dasar dimana siswa telah memiliki pengalaman sebelumnya. Kendalanya ialah kurangnya penguasaan konsep-konsep dan hubungan antara konsep dengan konteks. Hasil studi merekomendasikan pentingnya kontinuitas materi dan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci : *Tugas Tematik, Bahan Instruksional, Siklus Air, Penilaian Sejawat, Refleksi.*

PENDAHULUAN

Hasil survey awal (Raturandang, 2013) menunjukkan bahwa pembelajaran di Kabupaten Sangihe masih berpusat pada guru (Medellu, 2013; Marpaung 2014), dan hanya menekankan konsep yang bersumber dari buku ajar (Tumangkeng, 2013; Rende, 2013). Hal ini berkaitan dengan orientasi pembelajaran untuk memenuhi tuntutan UAN (Medellu, 2013; Raturandang, 2013). Pembelajaran memanfaatkan sumber dari lingkungan sekitar yang memungkinkan berlangsungnya proses sains belum pernah dilaksanakan (Tumangkeng, 2013; Rende, 2013). Siswa tidak diperhadapkan pada fakta-fakta pembelajaran sains yang ada di lingkungan sekitar. Materi pembelajaran di kelas maupun tugas rumah yang diberikan

pada siswa hanya berkaitan dengan konsep-konsep. Tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan secara maksimal (Raturandang, 2013). Hasil survey menunjukkan bahwa masalah pembelajaran di Kabupaten Sangihe bukan hanya berkaitan dengan substansi atau materi pembelajaran dan metode pembelajaran tapi juga perilaku belajar siswa.

Pembelajaran tematik memperhatikan siswa pada fakta dan fenomena yang ada di sekitar siswa. Substansi atau materi pembelajaran memungkinkan dilaksanakannya proses sains yang berpotensi lebih menarik bagi siswa, karena berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari. Rancangan pembelajaran dalam bentuk instruksi tematik dilakukan dengan memilih tema yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehingga menjamin siswa memberi perhatian dan menyenangkan konten pembelajaran. Instruksi tematik terintegrasi lintas matapelajaran, memberi keleluasaan pada guru untuk merancang instruksi sesuai kebutuhan anak dengan memanfaatkan multi sumber belajar (Wood, 1997). Instruksi tematik dapat mendorong berkembangnya kemampuan majemuk (multiple intelligence) karena melibatkan keterampilan seperti membaca, berpikir, mengingat dan menulis konteks kehidupan nyata yang dapat mendorong eksplorasi kreatif. (Fogarty, 1997). Barton and Smith (2000) mengemukakan bahwa instruksi tematik terintegrasi dalam unit tema, memungkinkan dilakukan asesmen otentik.

Obyek pembelajaran tematik yakni dunia nyata di sekitar siswa, menitik beratkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Instruksi pembelajaran tematik yang dilaksanakan di luar kelas, dapat dirancang untuk kegiatan pengamatan yang bervariasi (Pendrill, 2005). Melalui instruksi tematik di luar, siswa dapat menganalisis hubungan fakta dengan pengetahuan konseptual (Bransford et al, 1999), melakukan tukar pengalaman dengan siswa lain (Krogh, 1990) sebagai proses membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan lengkap. Higgins (2002) mengemukakan bahwa pembelajaran di luar kelas meningkatkan pengetahuan dan pengertian tentang sistem dan proses alam yang akhirnya membangun tanggungjawab terhadap lingkungan.

Tim kami mengembangkan penelitian pembelajaran tematik dalam bentuk instruksi tugas tematik yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran reguler di kelas. Tahapan penelitian meliputi (1) perancangan instruksional dasar, (2) pengembangan rancangan dengan partisipasi guru, siswa, dan orangtua, (3) implementasi rancangan melibatkan peran orangtua, dan (4) evaluasi. Pelaksanaan tugas tematik ini bersifat fleksibel. Instruksi tugas tematik dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran demokratis. Persekolahan atau pembelajaran demokratik membutuhkan dukungan semua personel yang terlibat dalam pengelolaan sekolah (Ozcan, 2005). Orangtua berperan penting dalam proses belajar demokratik anak (Bekoe and Quartey, 2013). Ada enam kategori partisipasi orangtua/masyarakat terhadap pendidikan yakni: penguatan, kemitraan, interaksi, konsultasi, pemberian informasi, dan manipulasi (Aref et al, 2009). Guru berperan sebagai organizer dan fasilitator yang mendorong komunikasi, diskusi kelompok dan berbagai bentuk kolaborasi dalam membangun keterampilan berpikir kritis (Popov, 2008). Fettes (2013) mengemukakan bahwa praktik pembelajaran demokratik dapat memperkuat hubungan antara pengalaman dan imajinasi. Prinsip pembelajaran demokratik seperti: pembelajaran multisumber, keleluasan mengembangkan potensi pribadi, melaksanakan kolaborasi belajar dll., mendorong berkembangnya kemampuan dan keterampilan berpikir kritis. Kolaborasi belajar lingkungan dalam kelompok kecil merupakan rancangan paling meyakinkan dalam pembelajaran lingkungan (Heller et

al, 1992). Lingkungan sekitar sebagai obyek pembelajaran, memungkinkan pengembangan kolaborasi kelompok siswa dalam mempelajari sains melalui prosedur sains. Menurut Kazempour (2014) belajar kolaboratif tentang lingkungan dapat ditekankan pada praktik saintifik, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sebagian kegiatan instruksi tugas tematik dikerjakan bersama orangtua/masyarakat. Orangtua dan masyarakat dapat berperan sebagai fasilitator atau mitra belajar siswa, bergantung penguasaannya tentang materi. Peran orangtua dan masyarakat menjawab tantangan dimensi social pembelajaran sains, yakni menjadikan warga Negara yang bertanggungjawab terhadap problema social berkaitan dengan sains. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara intensif berinteraksi dengan siswa. Menurut Moswela (2010), interaksi kolaboratif guru dengan siswa dapat meningkatkan aktivitas intelektual dan dapat mengakomodir kegiatan belajar.

Refleksi tugas tematik dikembangkan melalui proses asesmen tugas dalam kelompok sendiri (intragroup assessment) dan asesmen lintas kelompok (intergroup assessment). Refleksi tugas tematik merupakan proses mengintegrasikan

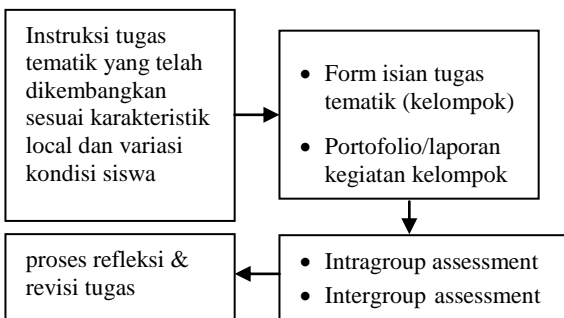
pengalaman dengan berpikir kritis imajinatif. Nichols et al. (1997) dalam Akerson et al. (2000), mengemukakan bahwa praktik pembelajaran sains reflektif memungkinkan guru mengembangkan sumber belajar sehingga siswa dapat berpikir kritis tentang materi pembelajaran sains yang terhubung dengan pengalamannya sendiri. Instruksi tugas tematik mengintegrasikan pengalaman siswa tentang fakta dan fenomena di lingkungan sekitar dengan konsep terkait dalam matapelajaran. Kategori materi refleksi tugas tematik dalam penelitian kami meliputi: deskripsi fakta/ isu local, deskripsi hubungan konsep-konteks, deskripsi proses sains, deskripsi jejaring konsep, deskripsi implikasi social. Evaluasi perkembangan produk refleksi tugas tematik, dapat menunjukkan peningkatan keterampilan melakukan refleksi, sekaligus menunjukkan kelemahan dan kekuatan siswa dalam merefleksi kategori materi instruksi tugas tematik. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan mekanisme asesmen dan refleksi tugas tematik intergroup untuk meningkatkan produktivitas proses sains, mutu tugas, kemampuan menghubungkan konsep dengan konteks dan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian refleksi tugas tematik merupakan bagian khusus dari skema penelitian yang lebih luas tentang pengembangan tugas tematik di sekolah (di wilayah Sulawesi Utara), dengan dukungan Universitas Negeri Manado. Penelitian tahun pertama (2014) dilaksanakan di tiga kecamatan di Kabupaten Sangihe, yakni

Kecamatan Manganitu, Kecamatan Tamako dan Kecamatan Tabulan Tengah. Implementasi instruksi tugas tematik dilaksanakan selama dua bulan (Januari – Pebruari 2014). Bahan instruksional meliputi lima tema: siklus air, tanah laongsor, energy, abrasi pantai, dan hutan mangrove. Bahan instruksional tugas

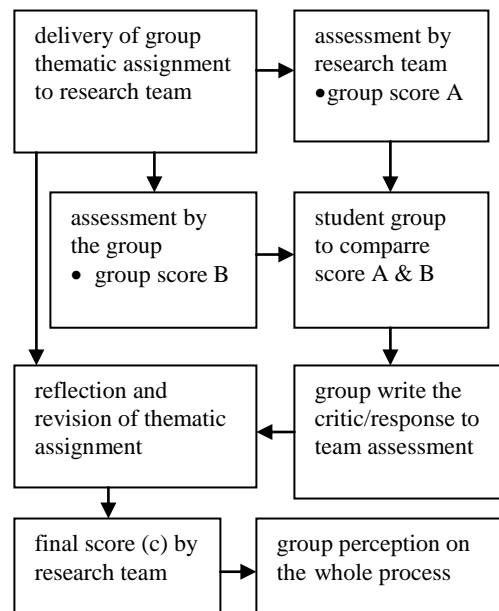
tematik ini mengintegrasikan konsep sains – matematika dengan masalah social terkait seperti perilaku masyarakat, kearifan local, respons masyarakat terhadap program pemerintah mengenai pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang menjadi obyek pembelajaran. Instruksi tematik telah terbukti handal sebagai metode instruksional untuk mengintegrasikan berbagai konsep dalam kurikulum dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari (Medellu, 2014). Instruksi tematik dapat dikembangkan untuk membangun keterampilan kognitif seperti membaca, berpikir, mengingat dan menuliskan konteks dalam kehidupan nyata dan mendorong eksplorasi kreatif (Fogarty, 1997). Menurut Barton and Smith (2000), instruksi terintegrasi juga memungkinkan dilaksanakan asesmen otentik.



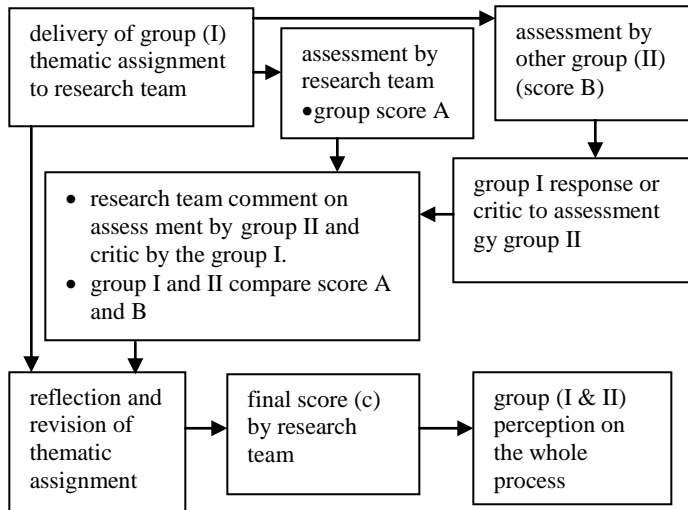
Gambar-1. Mekanisme rewiu, proses refleksi dan revisi tugas tematik

Implementasi tugas tematik dilaksanakan dalam kelompok kecil, untuk mendorong siswa memperoleh sikap kooperatif dasar, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berpikir secara independen di dalam dan di luar kelas (Borich, 2004). Ajaja and Eravwoke (2010) menegaskan bahwa belajar kooperatif sebagai strategi instruksional secara signifikan meningkatkan capaian belajar sains

Proses refleksi merupakan bagian khusus dari implementasi instruksi tugas tematik. Proses refleksi dilakukan oleh siswa dalam kelompok setelah mereka melakukan peer assessment atas tugas mereka sendiri (intragroup assessment), atau setelah tugas mereka direviu oleh kelompok lain (intergroup assessment). Secara skematis mekanisme peer assessment dan refleksi disajikan dalam Gambar-1



Gambar-2 Mekanisme asesmen dan refleksi intragroup



Gambar-3 Mekanisme asesmen dan refleksi intergroup

Peer assessment dilakukan untuk mendapatkan masukan (hasil identifikasi) komponen-komponen tugas yang perlu dilengkapi atau diperbaiki. Masukan tersebut dapat berasal dari anggota kelompok sendiri (intragroup, Gambar-2) atau dari anggota kelompok lain (intergroup-Gambar-3). Penelitian peer assessment oleh kelompok siswa antara lain dilakukan oleh Falchikov (2003), dan Kritikos et al (2011). Kritikos et al (2011) mengembangkan proses peer assessment yang ditriangulasi dengan masukan fasilitator. Refleksi tugas tematik dilakukan oleh kelompok siswa setelah mereka melakukan asesmen terhadap produk tugas sendiri atau setelah menerima hasil asesmen dari kelompok lain. Refleksi dilakukan untuk mengkaji, menganalisis masukan asesmen dan merumuskan kembali hasil integrasi pengalaman, pengetahuan dengan masukan-masukan tersebut. Ires and Cakir (2006) mengutip Tann (1993) mengemukakan bahwa refleksi kritis dibutuhkan untuk mencari analisis alternative dan membandingkannya dengan pekerjaan orang lain atau teori lain untuk

melakukan formulasi dan pengujian kembali.van Leeuwen et al (2009), mengembangkan metode refleksi kelompok siswa dalam dua fase. Fase pertama adalah inklusi pengalaman actual dan refleksi pengalaman tersebut. Fase kedua adalah abstraksi pengalaman dan mengujikan pengalaman pada perilaku yang baru. Dalam penelitian ini refleksi fase pertama adalah refleksi terhadap deskripsi fakta/fenomena dari isu local (inklusi pengalaman actual) dan refleksi hubungan konsep-konteks. Refleksi tahap pertama merupakan tanggapan terhadap peer assessment (intragroup maupun extragroup). Dalam penelitian kami, refleksi fase kedua adalah refleksi proses sains, rumusan jejaring konsep terkait, dan deskripsi implikasi social. Dalam proses asesmen dan refleksi, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan orangtua dalam kegiatan tertentu menjadi mitra siswa melakukan refleksi. Pembelajaran dilaksanakan di dua sekolah. Proses refleksi di sekolah pertama (SMA Negeri Tamako) dilakukan melalui tahapan asesmen tugas oleh kelompok sendiri.

Proses refleksi di sekolah kedua (SMA Negeri Manganitu) dilakukan melalui tahapan asesmen lintas kelompok.

Data proses dan produk refleksi disajikan secara kuantitatif (prosentase item tugas yang direfleksi benar dan melengkapi/memperbaiki tugas tematik kelompok). Proses asesmen dan refleksi dilakukan per sub tema/kegiatan sesuai rancangan instruksional tugas tematik siklus air. Sub tema/kegiatan, klasifikasi materi dan bentuk kegiatan kelompok siswa dalam rancangan instruksional tugas tematik siklus air disajikan pada Tabel-1. Tanda centang

(√) menunjukkan klasifikasi dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan sub tema atau sub kegiatan. Format (Tabel-1) digunakan untuk menganalisis data dalam form isian instruksi tugas tematik dan hasil refleksi. Deskripsi prosentase data isian form instruksi tugas tematik dan revisi (hasil refleksi) dari pertemuan awal ke pertemuan berikutnya dapat menunjukkan peningkatan proses dan produktivitas refleksi. Prosentase refleksi menurut klasifikasi materi tugas dapat menunjukkan produktivitas peer assessment dan proses refleksi menurut klasifikasi materi tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendeskripsikan proses refleksi dan capaian (cakupan dan mutu tugas tematik, penguasaan materi tugas) menurut klasifikasi materi tugas tematik siklus air. Klasifikasi materi tugas tematik meliputi: deskripsi fakta dan fenomena, hubungan konsep dengan konteks, proses sains, jejaring konsep dan implikasi social tugas tematik siklus air. Hasil interpretasi data dan deskripsinya adalah sebagai berikut:

1. Proses refleksi memberi dampak signifikan pada prosentase data isian form tugas tematik, untuk klasifikasi materi deskripsi fakta/fenomena, proses sains, dan implikasi social pembelajaran siklus air. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rentang prosentase isian dari data kelompok (a) atau data tanpa refleksi dengan data kelompok (b) atau data hasil refleksi melalui asesmen dalam kelompok, dan data kelompok (c) atau data hasil refleksi melalui asesmen lintas kelompok. Dampak refleksi tidak

signifikan pada klasifikasi materi: hubungan konsep dengan konteks, dan perumusan jejaring konsep. Hasil wawancara dengan kelompok siswa mengungkapkan bahwa siswa tidak memahami konsep dengan baik sehingga mereka sulit menghubungkan konsep dengan konteks, dan merumuskan jejaring konsep. Hasil penelitian ini sebagiannya bersesuaian dengan hasil penelitian Akerson et al (2000), tapi sebagiannya berbeda. Kesesuaian dengan hasil penelitian Akerson et al (2000) pada bagian materi pengetahuan ilmiah tentang alam (fakta/fenomena) dan observasi (hubungan dengan proses sains). Hasil yang berbeda berkaitan dengan hukum dan teori. Penelitian Akerson et al membuktikan bahwa refleksi mempengaruhi hasil analisis hokum dan teori. Dalam penelitian ini, refleksi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsep dan perumusan jejaring konsep (bersesuaian dengan hukum dan teori).

Pengetahuan awal dan pengalaman tentang fakta dan fenomena, pengetahuan tentang implikasi social, serta pengalaman langsung dalam kegiatan lapangan (observasi, pengukuran, komparasi kondisi lapangan) meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Ketika kelompok siswa diinstruksikan melakukan refleksi terhadap tugas, maka terjadi peningkatan (perbaikan tugas) yang signifikan. Perpaduan proses asesmen (dalam kelompok atau lintas kelompok) dalam mengidentifikasi bagian-bagian tugas yang perlu diperbaiki, yang ditindak lanjuti refleksi kelompok merupakan mekanisme yang cukup baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan beripikir kritis. Hasil penelitian Schwartz et al. (2004) menyimpulkan bahwa pengalaman melakukan proses sains, sedikit memperbaiki pemahaman siswa, namun pengalaman tersebut penting dalam menyiapkan konteks dimana siswa dapat melakukan refleksi hakikat dan proses sains. Hasil penelitian Schwartz et al ini sejalan dengan hasil penelitian ini, khususnya berkaitan dengan klasifikasi materi proses sains. Hasil penelitian Khishfe and Abd-El-Khalick (2002) mengemukakan bahwa dalam proses sains, refleksi perlu diintegrasikan dengan proses sains, untuk memperbaiki pemahaman siswa tentang hakikat sains.

2. Dampak refleksi yang signifikan terhadap klasifikasi materi berkaitan langsung dengan pengalaman, dan tidak signifikan terhadap klasifikasi materi yang lebih bersifat abstrak (hubungan konsep

dengan konteks dan perumusan jejaring konsep), bersesuaian dengan hasil penelitian van Leeuwen et al (2009). Hasil penelitian van Leeuwen et al menyimpulkan bahwa proses inklusi pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman tersebut berkembang signifikan, sedangkan proses abstraksi pengalaman tidak menunjukkan hasil signifikan. Analisis terhadap rentang prosentase form isian yang rendah dalam klasifikasi materi proses sains rendah, dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan konsep sains. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka dapat memahami prosedur sains namun tidak dapat melakukan analisis yang lebih mendalam karena lemahnya penguasaan konsep. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Clough (2006) yang mengemukakan bahwa siswa harus diberi kesempatan menilai konsep yang telah diketahui sebelumnya untuk membantunya memahami hakikat dan proses sains. Penguasaan konsep yang kurang menyebabkan siswa kurang mampu mendalami proses sains dan jejaring konsep yang terkait dengan fenomena. Hasil penelitian Arrieta et al (2005) bahwa pembelajaran prosedur sains atau peningkatan kemampuan procedural, lebih sulit dibanding pembelajaran konseptual, karena dibutuhkan kemampuan untuk mengaplikasikan kognitif, sehingga membutuhkan waktu belajar lebih. Evaluasi tugas kelompok siswa menyimpulkan bahwa refleksi terhadap proses sains, cukup signifikan menjadikan kelompok siswa memahami

langkah-langkah procedural sains namun uraian materinya tidak dapat dilakukan secara mendalam karena kurangnya penguasaan konsep. Penguasaan konsep sains dan matematika yang rendah juga menyebabkan prosentase isian tugas tematik yang rendah pada klasifikasi materi jejaring konsep. Dampak refleksi yang tidak signifikan untuk materi perumusan jejaring konsep disebabkan oleh kurangnya penguasaan konsep-konsep sains dan matematika terkait elemen konteks atau fakta dan fenomena siklus air. Hasil penelitian ini dapat merefleksikan kelemahan pembelajaran dan penguasaan materi terkait dengan penguasaan hubungan konsep dengan konteks yang selanjutnya mempengaruhi penguasaan proses sains dan perumusan jejaring konsep lintas bidang studi. Penguasaan jejaring konsep bidang studi menjadi indikator penguasaan komprehensif (kognitif) terhadap fakta dan fenomena serta hubungan antar fenomena dalam tema siklus air.

3. Dampak refleksi signifikan terhadap peningkatan prosentase isian tugas tematik untuk klasifikasi materi implikasi social. Hal ini disebabkan penguasaan siswa terhadap masalah social (perilaku masyarakat), kearifan local, respons terhadap program pemerintah tentang pengelolaan air. Proses inklusi pengalaman dengan pengetahuan tentang siklus air yang dikembangkan melalui mekanisme peer assessment dilanjutkan dengan refleksi dapat membangun sikap positif siswa dan komitmen tanggungjawab terhadap pengelolaan air. Ires and Cakir (2006) mengemukakan

bahwa pada bagian akhir, refleksi diorientasikan pada pendidikan karakter dengan menanyakan kepada siswa tentang idenya, kepercayaannya dan nilai-nilai tentang pembelajaran sains dan dengan mengemukakan pengalamannya mereka dibantu melakukan klarifikasi, konfrontasi dan mungkin perubahan-perubahan teori yang telah dimilikinya

4. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme peer assessment dilanjutkan dengan refleksi memberi pengaruh positif terhadap konstruksi pengetahuan, keterampilan (proses sains) dan afeksi (implikasi social) apabila siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang memadai. Menurut Kritikos et al (2011) proses peer assessment menjadikan siswa tertarik, percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan tujuan dan keterampilan belajar jangka panjang. Pengalaman siswa menjadikan kelompok produktif dalam mengidentifikasi dan melakukan asesmen terhadap form isian tugas sendiri atau tugas kelompok lain. Pengalaman yang memadai juga menentukan kemampuan kelompok siswa melakukan pendalaman dan revisi materi tugas pada tahap refleksi. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kontinuitas materi dan kegiatan pembelajaran. Materi dan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk siswa harus disesuaikan dengan penguasaan "yang nyata" materi pembelajaran sebelumnya. Penguasaan materi dasar perlu dievaluasi terlebih dahulu dan jika dibutuhkan pendalaman sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan

instruksional. Kelemahan siswa dalam merumuskan jejaring konsep menjadi tantangan dalam pembelajaran tematik yang bersifat interdisipliner. Motivasi siswa dan interaksi kelompok dalam kegiatan diskusi dan pengamatan, proses asesmen dan refleksi tugas, menunjukkan bahwa penerapan instruksi tugas tematik siklus air (dan tugas tematik lainnya) potensial untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan afeksi siswa terhadap pengelolaan air. Interaksi siswa dalam kelompok juga menunjukkan perkembangan sikap belajar yang demokratis. Hasil observasi tim peneliti terhadap aktivitas siswa mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga refleksi tugas menunjukkan perkembangan iklim belajar demokratis. Siswa lebih aktif berkomunikasi (bertanya, menjawab, memberi penjelasan kepada teman, menerima kritik), membagi tugas dalam kegiatan

pengamatan, membantu anggota kelompok yang mengalami hambatan belajar, memotivasi teman melakukan asesmen dan refleksi dll. Menurut Kazempour (2014), kolaborasi siswa dalam pembelajaran sains mendorong mereka mengemukakan pertanyaan, mengeksplorasi gagasan dan melakukan langkah-langkah sains sehingga pada akhir kegiatan belajar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan belajar secara independen. Motivasi siswa pribadi maupun kelompok perlu dipelihara dalam proses konstruksi pengetahuan. Grandmontagne and Villamor (2005), mengemukakan bahwa motivasi dan perolehan pengetahuan berhubungan satu sama lain. Kontinuitas materi dan kegiatan dalam pembelajaran sains (tematik) menjadi prasyarat dalam strategi pembelajaran konstruktivis (Ugarte, 2005).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan asesmen dan refleksi tugas tematik siklus air berpengaruh positif terhadap perbaikan dan peningkatan mutu tugas jika materi tugas berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan awal atau dasar yang dimiliki siswa. Hasil refleksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan/perbaikan tugas terkait dengan materi deskripsi fakta dan fenomena, proses sains, dan implikasi social tugas tematik siklus air. Refleksi tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan hubungan konsep dengan konteks dan perumusan jejaring konsep. Hasil penelitian juga merekomendasikan pentingnya

kontinuitas materi dan kegiatan pembelajaran untuk memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya, sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa S1, S2, S3 dan alumni yang terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bupati Sangihe, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sangihe dan jajarannya, kepada sekolah dan guru serta masyarakat yang telah memfasilitasi dan menampung tim peneliti selama pelaksanaan penelitian di Kabupaten Sangihe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaja, O.P., and O.U. Eravwoke. 2010. Effects of cooperative learning strategy on junior secondary school students achievement in integrated science. *Electronic Journal of Science Education*, 14(1): 1 – 18.
- Akerson V.L., F, Abd-El-Khalick, and N.G. Lederman. 2000. Influence of a Reflective Explicit Activity-Based Approach on Elementary Teachers' Conceptions of Nature of Science. *Journal of Research Science Teaching*, 37(4): 295-317.
- Aref F, M. Redzuan, and S.S. Gill. 2009. Dimensions of Community Capacity Building: A Review of its Implications in Tourism Development. *Journal of American Science* 5 (8):74-82.
- Arrieta X., N. Marin, and Y.M. Niaz. 2005. Teaching conditions for procedure contents learning. *Journal of Science Education*, 6(1): 28-31
- Barton, K.C. and L.A. Smith. 2000. Themes or motifs? Aiming for coherence through interdisciplinary outlines. *The Reading Teacher*, 54(1): 54 – 63.
- Bekoe R. and E.F. Quartey. 2013. Assessing Community Participation in Promoting Basic Education at the Akorley District Assembly (D/A) Basic School in the Yilo Krobo Municipality - Eastern Region – Ghana. *Journal of Education and Practice*: 4(7): 124-134
- Bolak, K., D. Bialach, and M. Dunphy. 2005. Standards-based, thematic units integrate the arts and energize students and teachers. *Middle School Journal*, 31(2), 57 - 60.
- Borich, G.D. 2004. *Effective teaching methods*, fifth edition. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Bransford, J., A. Brown and R. Cocking. 1999. *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. Washington, DC: National Academy Press.
- Clough M. 2006. Learners' responses to the demands of conceptual change: Considerations for effective nature of science instruction. *Science Education* 15:463-494
- Falchikov N. 2003. Involving students in assessment. *Psych Learn Teach*. 3(2):102–108.
- Fettes M. 2013. Imagination and Experience: An Integrative Framework. *Democracy and Education*, 21 (1), Article 4. Available at: <http://democracyeducationjournal.org/home/vol21/iss1/4>
- Fogarty R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. NY: Corwin.. p. 160. ISBN 978-1-57517-067-1.
- Grandmontagne A.G. and J.D.V Villamor. 2005. The understanding of physical properties of matter: motivation and conceptual change. *Journal of Science Education*, 6(1):12-16
- Heller P., R. Keith, and S. Anderson. 1992. Teaching problem solving through cooperative grouping. Part 1: Group verses individual problem solving and Part 2: Designing problems and structuring groups. *American Journal of Physics*, 60(7)

- Higgins. P. 2002. Outdoor education in Scotland. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 2 (2): 149–168
- Irez S. and Cakir M, 2006. Critical Reflective Approach to Teach the Nature of Science: A Rationale and Review of Strategies. *Journal of Turkish Science Education* 3(2): 7- 23
- Kazempour M.. 2014. I can't teach science! A case study of an elementary pre-service teacher's intersection of science experiences, beliefs, attitude, and self-efficacy. *International Journal of Environment and Science Eduation*, 9: 77-96
- Khishfe, R., and Abd-El-Khalick F.. 2002. Influence of explicit and reflective versus implicit inquiry-oriented instruction on sixth graders' views of nature of science. *Journal of Research in Science Teaching*39(7):551-578.
- Kritikos V.S., J. Woulfe, M. B. Sukkar, and B. Saini, 2011. Intergroup Peer Assessment in Problem-Based Learning Tutorials for Undergraduate Pharmacy Students. *American Journal of Pharm Educ.* 75(4): 73 – 84.
- Mandang T. 2013. Laporan survei dalam rangka pengembangan model instruksional tugas tematik menintegrasikan konteks local dengan global berbasis jejaring konsep. Jurusan Fisika FMIPA Unima
- Marpaung A. 2014. Analisis kesiapan dan kebutuhan guru mengembangkan bentuk-bentuk permainan anak untuk materi pembelajaran tematik (IPA dan Matematika). Skripsi – Jurusan Fisika FMIPA Unima
- McCarthy Ch. B. 2005. Effects of Thematic-Based, Hands-On Science Teaching versus a Textbook Approach for Students with Disabilities. John Wiley & Sons, Inc.
- McDonnall M., B.S Cavanaugh, J. M. Giesen. 2012. The Relationship Between Parental Involvement and Mathematics Achievement for Students With Visual Impairments. *Journal of Specific Education* 45: 204-215
- Medellu Ch. 2013. Survei kesiapan guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang materinya diangkat dari lingkungan sekitar. Jurusan Fisika, Unima.
- Medellu Ch. 2014. Perancangan tugas tematik dengan pendekatan sosiosaintifik. LP2AI Unima.
- Moswela B., 2010. Democratic education in the classroom: An education law perspective. *Journal of Education Administration and Policy Studies* Vol. 2(4): 56-62,
- Ozcan M. 2005 . The Education We Need: Democratic, Diversified and Experiential, RIC , Issues In Teaching and Learning, Volume 4. Rhode Island College . http://www.ric.edu/itl/volume04_ozcan. Download: 15 Pebruary 2013
- Pendrill A.M. 2005. Rollercoaster loop shapes. *Physics education*, 40(6): 517-521.
- Popov O. 2008. Developing Outdoor Physics Project Using Activity Theory Framework. <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:318676/FU>

- LLTEXT01.pdf. Download: 22 February 2013
- Raturandang J. 2013. Laporan survei dalam rangka penelitian pengembangan instruksi tugas tematik dengan self dan cross refection. Jurusan Biologi FMIPA Unima
- Rende J. 2013. Laporan survei dalam rangka pengembangan model rancangan tugas tematik lintas jenjang pendidikan Jurusan Fisika FMIPA Unima
- Schwartz R.S., Lederman N.G., and Crawford B.. 2004. Developing views of nature of science in an authentic context: An explicit approach to bridging the gap between nature of science and scientific inquiry. *Science Education* 88(4):610-645.
- Tumangkeng J. 2013. Laporan survei dalam rangka pengembangan model komunitas partisipatif dalam pengembangan pembelajaran tematik di Kabupaten Sangihe. Jurusan Fisika FMIPA Unima
- Ugarte I.E. 2005. Teaching geometric optics: didactic strategies *Journal of Science Education*, 6(1): 20-25
- van Leeuwen R., Tiesinga L.J., Jochemsen H., Post D.. 2009. Learning effects of thematic peer-review: A qualitative analysis of reflective journals on spiritual care. *Nurse Education Today* 29(4): 413–422
- Wood K. 1997. *Interdisciplinary instruction: A practical guide for elementary and middle school teachers*. Upper Saddle River, N.J.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA SISWA KELAS IV SD GMIM KINILOW

Aaltje D. Siwi

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini meningkatkan hasil belajar matematika dalam pembelajaran bilangan romawi, melalui penggunaan model student facilitator and explaining pada siswa kelas IV SD GMIM Kinilow. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rencana penelitian tindakan kelas. Menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD GMIM Kinilow. Dengan jumlah siswa 24 orang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini Pada siklus II, nilai yang diperoleh siswa mencapai peningkatan artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan model student facilitator and explaining mendapat respon yang baik dari siswa. Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan selama II siklus menunjukkan bahwa lewat pelaksanaan tindakan kelas dengan penerapan model student facilitator and explaining menunjukkan kemajuan dan peningkatan yang sangat memuaskan.

Kata Kunci : *Student Facilitator And Explaining, Matematika.*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bidang studi bertujuan mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Usia di sekolah dasar, guru perlu mengetahui dan memahami, serta menyiapkan diri menghadapi segala perubahan maupun tuntutan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan lingkungan khususnya pendidikan matematika. Pengajaran matematika pada umumnya mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar

pemikiran secara logis nasional, kritis, cermat, jujur, efektif serta dapat menggunakan matematika sebagai pola pikir dalam kehidupan sehari-hari dalam arti mampu memindahkan nilai dalam sikap yang diperoleh dari pelajaran matematika dalam kehidupan nyata dan dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Melalui pengajaran matematika terdapat beberapa operasi yakni penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang saling berkaitan, misalnya dalam penyelesaian soal perkalian terlebih dahulu harus menguasai konsep penjumlahan, dan dalam menanamkan konsep penjumlahan guru harus menggunakan alat peraga konkrit, sehingga dalam menyelesaikan soalyang diberikan tidak mengalami kesulitan.

Dari hasil pengamatan penulis terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar matematika di kelas IV SD GMIM Kinilow, menemukan masalah dalam pembelajaran matematika tentang bilangan romawi. Siswa belum menguasai simbol-simbol bilangan romawi, dalam hal ini guru hanya menjelaskan di papan tulis, menulis soal-soal di papan tulis beserta dengan jawabannya, kemudian guru langsung memberikan latihan soal kepada siswa. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini yang menyebabkan siswa sering mengalami ketidak mampuan dalam berhitung angka romawi. Hal ini terbukti dari hasil pembelajaran bilangan romawi pada mata pelajaran matematika, dari 24 siswa yang hadir. Siswa yang dapat

menyelesaikan dengan baik 8 orang dan siswa yang tidak dapat menyelesaikan 16 orang.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah dengan menggunakan model student facilitator and explaining. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran siswa untuk perlahan-lahan mengkonstruksi pengetahuan yang sudah mereka miliki ke arah pengetahuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di Kelas IV SD GMIM Kinilow, penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini adalah "meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model student facilitator and explaining pada kelas IV SD GMIM Kinilow".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rencana penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada model Kemmis dan Me Taggart (Aqib Zainal 2006: 22). Kemmis dan Me Taggart (Aqip Zainal 2006:22) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah mungkin peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Kebanyakan penelitian

tindakan kelas mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD GMIM Kinilow. Dengan jumlah siswa 24 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara mengamati setiap proses belajar dalam materi bilangan romawi di kelas IV SD GMIM Kinilow.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan data kuantitatif berupa hasil pekerjaan siswa

yaitu evaluasi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan dan review. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir siswa. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui LKS dan LP. Selain itu konsekuensi dari mencantumkan kedua teknik pengumpulan data itu adalah: setiap teknik pengumpulan data yang dicantumkan harus ada datanya. Memang untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan.

Peneliti menganalisis data dengan melihat perbandingan hasil belajar dalam proses pembelajaran matematika pada siswa kelas IV SD. Dan Peneliti juga menganalisis data dengan melihat perbandingan hasil

belajar siswa dengan standar penilaian minimal 85 % (untuk mata pelajaran matematika) yang ada pada sekolah lokasi penelitian. Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar ini, dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total (Trianto, 2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Hasil Tindakan Siklus Pertama

NO	NAMA SISWA	NILAI					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
1	Siswa 1	√	√				40
2	Siswa 2	√	√		√		60
3	Siswa 3	√	√	√		√	80
4	Siswa 4	√			√	√	60
5	Siswa 5	√	√	√		√	80
6	Siswa 6	√	√	√		√	80
7	Siswa 7	√	√	√		√	80
8	Siswa 8	√	√	√		√	80
9	Siswa 9	√	√	√		√	80
10	Siswa 10	√	√			√	60
11	Siswa 11	√		√			40
12	Siswa 12	√	√	√		√	80
13	Siswa 13	√	√			√	60
14	Siswa 14	√	√	√		√	80
15	Siswa 15	√	√	√		√	80
16	Siswa 16	√	√	√	√	√	100

17	Siswa 17	✓	✓	✓		✓	80
18	Siswa 18	✓	✓				40
19	Siswa 19	✓	✓	✓		✓	80
20	Siswa 20	✓	✓	✓		✓	80
21	Siswa 21	✓	✓	✓		✓	80
22	Siswa 22	✓	✓	✓		✓	80

Ket: Setiap soal bobot nilai 20

Dari tabel diatas dapat diperoleh informasi:

1. Soal pertama, semua benar dari 22 siswa dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{22 \times 100}{22} \\
 &= \frac{2200}{22} \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

2. Soal kedua, menjawab benar ada 20 orang yang menjawab salah ada 2 orang, dari 22 siswa dengan presentase dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{20 \times 100}{22} \\
 &= \frac{2000}{22} \\
 &= 90,9\%
 \end{aligned}$$

3. Soal ketiga menjawab benar ada 16 orang yang menjawab salah ada 6 orang, dari 22 siswa dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{16 \times 100}{22} \\
 &= \frac{1600}{22} \\
 &= 72,7\%
 \end{aligned}$$

4. Soal keempat, menjawab benar ada 3 orang dan yang menjawab salah ada 19 orang, dari 22 siswa dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{3 \times 100}{22} \\
 &= \frac{300}{22} \\
 &= 13,6\%
 \end{aligned}$$

5. Soal keempat, menjawab benar ada 18 orang dan yang menjawab salah ada 4 orang, dari 22 siswa dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{18 \times 100}{22} \\
 &= \frac{1800}{22} \\
 &= 81,8\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat presentasi pencapaiannya adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah benar} \times 100}{\text{Jumlah siswa} \times \text{jumlah soal}} \\
 &= \frac{79 \times 100}{22 \times 5} \\
 &= \frac{7900}{110} \\
 &= 71,8\%
 \end{aligned}$$

Jadi pada mata pelajaran Matematika khususnya dalam pembelajaran bilangan romawi dengan model student facilitator and explaining daya serap dari siswa pada siklus 1 ini mencapai presentasi 71,81 %.

Interpretasi

Dari ke lima soal tersebut, masih ada 2 soal yang belum begitu berhasil dicapai oleh siswa, yaitu soal nomor 3 dan 4.

Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran bilangan romawi siswa tidak terlalu memperhatikan serta jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan, dan model yang digunakan

baru diterapkan. Pada hasil analisis ini juga, bisa dilihat kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi. Ternyata, dari 22 siswa masih ada 7 anak yang belum berhasil.

Siklus II

Hasil Tindakan Siklus Kedua

NO	NAMA SISWA	NILAI					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
1	Siswa 1	√	√	√	√		80
2	Siswa 2	√	√	√	√		80
3	Siswa 3	√	√	√	√	√	100
4	Siswa 4	√	√	√	√	√	100
5	Siswa 5	√	√	√	√	√	100
6	Siswa 6	√	√	√	√	√	100
7	Siswa 7	√	√		√	√	80
8	Siswa 8	√	√	√		√	80
9	Siswa 9	√	√	√	√	√	100
10	Siswa 10	√	√	√		√	80
11	Siswa 11		√	√	√		60
12	Siswa 12	√	√	√	√	√	100
13	Siswa 13	√	√			√	60
14	Siswa 14	√	√	√	√	√	100
15	Siswa 15	√	√	√	√	√	100
16	Siswa 16	√	√	√	√	√	100
17	Siswa 17	√	√	√	√	√	100
18	Siswa 18	√	√	√			60
19	Siswa 19	√	√	√		√	80
20	Siswa 20	√	√	√		√	100
21	Siswa 21	√	√	√	√	√	100
22	Siswa 22	√	√	√	√	√	100
	Jumlah	21	22	20	16	18	97

Dari tabel diatas dapat diperoleh informasi:

1. Soal pertama, menjawab benar dari 21 siswa, dan menjawab salah ada 1 siswa. Dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{21 \times 100}{22}$$

$$= \frac{2100}{22}$$

$$= 95,45\%$$

2. Soal kedua, menjawab benar 22 siswa, dari 22 siswa dengan presentase dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{22 \times 100}{22}$$

$$= \frac{2200}{22}$$

$$= 100\%$$

3. Soal keempat, menjawab benar ada 20 orang dan yang menjawab salah ada 2 orang, dari 22 siswa dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{20 \times 100}{22} \\ &= \frac{2000}{22} \\ &= 90,90\% \end{aligned}$$

4. Soal ketiga menjawab benar ada 16 orang yang menjawab salah ada 6 orang, dari 22 siswa dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{16 \times 100}{22} \\ &= \frac{1600}{22} \end{aligned}$$

5. Soal keempat, menjawab benar ada 18 orang dan yang menjawab salah ada 4 orang, dari 22 siswa dengan presentase soalnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{18 \times 100}{22}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{1800}{22} \\ &= 81,81\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat presentasi pencapaiannya adalah:

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah benar} \times 100}{\text{Jumlah siswa} \times \text{jumlah soal}} \\ &= \frac{97 \times 100}{22 \times 5} \\ &= \frac{9700}{110} \\ &= 88,18\% \end{aligned}$$

Interpretasi

Dari ke lima soal di atas, presentasinya menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh telah mencapai target bahkan lebih dari 85% yaitu 88,14% dan beberapa siswa mendapatkan nilai yang baik, dan masih ada 3 siswa yang belum berhasil. Berdasarkan hasil tersebut dengan menggunakan model student facilitator and explaining dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV GMIM Kinilow telah berhasil. Karena siswa lebih memperhatikan guru menjelaskan, dan siswa mampu menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam proses pembelajaran bagi anak SD, tujuan pembelajaran harus dicapai demi meningkatkan mutu pendidikan. Namun dengan melihat kenyataan yang dialami peserta didik sekarang ini, seringkali tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada siklus (putaran) I ada beberapa siswa yang nilainya belum memuaskan, hal ini dipengaruhi oleh strategi

yang digunakan guru belum terlaksana dengan baik dan kurang memotivasi siswa untuk belajar, guru terlalu mendominasi proses pembelajaran, siswa hanya menghafal pelajaran saja sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran belum tercapai. Dengan melihat kenyataan yang ada, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan kepala sekolah merencanakan dan menyusun hal-hal yang akan dilaksanakan selama tindakan

berlangsung sampai tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mengadakan observasi dan evaluasi dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Tujuan yang akan dicapai adalah apakah dengan menerapkan model student facilitator and explaining siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Pada siklus II, nilai yang diperoleh siswa mencapai peningkatan artinya proses

pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan model student facilitator and explaining mendapat respon yang baik dari siswa.

Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan selama II siklus menunjukkan bahwa lewat pelaksanaan tindakan kelas dengan penerapan model student facilitator and explaining menunjukkan kemajuan dan peningkatan yang sangat memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprudin. (2012). Model pembelajaran student facilitator and explaining. indien.blosspot.com. Diakses : tanggal 05 Maret 2014.
- Anita L. (2002). Metode Student facilitator and explaining, lib.uin-malans.ac.id/thesis/chapter/07130002-inavatul-maula. Diakses: tanggal 05 Maret 2014.
- Burhan M. (2008). Ayo Belajar Matematika. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Bambang H. (2011). Pengertian model pembelajaran student facilitator and explaining, ras-eko.blosspot.com. Diakses: tanggal 05 Maret 2014.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2002), Pengertian Hasil Belajar, pps-pssd.blosspot.com/2011/04. Diakses: 16 Mei 2013.
- Erman S. (2001). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: Jica.
- Gagne, (1985). The Conditions of Learning and heory of Infracctions, New York: Holt, Rinehart &Wiston.
- Hadi M. (2009). Tujuan pembelajaran matematika. muttaqinhasyim.wordpress.com. Diakses: tanggal 05 Maret 2013.
- Hamalik O. (2001). Pengertian Hasil Belajar, pps-pssd.blosspot.com/2011/04. Diakses: 16 Mei 2013.
- Kurniawan R. (2011). Pengertian Matematika. www.sarjanaku.com. Diakses: tanggal 05 Maret 2013.
- Ras Eko Budi. (2011). Pengertian model student facilitator and explaining. <http://blosspot.com>. Diakses: 05 Maret 2013.
- Sudjana N. (1991). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Bandung.
- Sudjana N. (2004). Pengertian Definisi Hasil belajar. www.sarianaku.com/2011/03. Diakses: 16 Mei 2013.
- Syaiful B dan Azwan Z.(2010), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta Sutikno S. (2013), Belajar dan Pembelajaran, Lombok: Holitica.

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Amina M. Mogot

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ialah menerapkan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Siswa di Sekolah Dasar. Merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses, penelitian ini yang menjadi data utama adalah mahasiswa, dosen, guru SD dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Kesimpulan adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains pada materi pembelajaran mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning siklus pada putaran pertama hasil yang dicapai 65 % dan pada putaran kedua hasil yang dicapai 87 %. Saran sebagai berikut penggunaan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga diharapkan guru SD dapat menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Contextual Teaching And Learning, Hasil Belajar, Sains.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan dewasa ini, khususnya di Indonesia. Namun pada kenyataannya pendidikan tidaklah semudah dengan apa yang kita pikirkan atau bayangkan. Ada beberapa isu-isu strategis pendidikan atau pelaksanaan pembelajaran di Indonesia yang terus bergulir dan belum terpecahkan, meskipun berbagai solusi terus dilakukan. Adapun isu-isu tersebut antara lain tentang kualitas, relevansi, pemerataan, dan manajemen. Adapun yang melatarbelakangi terjadinya isu-isu strategis tersebut dikarenakan adanya *discrepancy* (ketidaksesuaian), *disparity* (ragam perbedaan), dan *inequity* (ketidakadilan).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), kebanyakan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berkreasi, mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah mereka pelajari. Siswa tidak dituntun untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui bertanya sehingga siswa kurang aktif bahkan kurang berani untuk bertanya atau menyampaikan masalah mereka bahkan mungkin kesulitan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Memahami permasalahan yang telah dikemukakan, perlu diupayakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan dimaksud adalah menyangkut peran guru dan peran siswa

dalam proses belajar-mengajar. Guru memiliki peranan penting di Sekolah. Semua tingkah laku dan perkembangan dari peserta didik merupakan tanggung jawab dari Guru. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip di atas berarti bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kemampuannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut maka, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan (Depdiknas, 2006).

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Dalam pembelajaran sains, siswa dapat mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat kita mendorong meja dan melemparkan telur di tembok, gaya disaat mendorong meja dan melempar telur sangat mempengaruhi gerak kita dan bentuk benda. Untuk membuktikan bahwa gaya dapat mempengaruhi gerak dan bentuk suatu benda, kita harus melakukan

percobaan atau pengamatan. Jika dalam proses pembelajaran guru hanya berpacu dalam penguasaan konsep saja namun, tidak dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau tidak membuktikannya melalui percobaan dan pengamatan, siswa akan merasa bosan dan keinginan untuk belajar sains berkurang. Dari pengamatan dan kegiatan mengajar yang telah dilakukan, cara mengajar guru sudah baik namun, pada mata pelajaran sains penyajian konsep materinya terkadang hanya menjelaskan dengan memanfaatkan buku paket sebagai buku pegangan untuk siswa. Dalam melaksanakan percobaan, siswa terlihat kurang aktif dan hanya tergantung pada guru. Siswa tidak mandiri dan terkesan sangat kaku melaksanakan langkah-langkah percobaan. Akibatnya proses belajar dan hasil pembelajarannya pun masih jauh dari harapan dan adapun penanaman konsep yang diajarkan tidak dapat bertahan lama diingatan anak-anak. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Melalui pendekatan CTL, siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghafal'.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul masalah pada siswa dalam proses belajar mengajar, guru mengajar hanya menjelaskan dengan menggunakan buku paket dan tidak menggunakan lingkungan sebagai media dalam proses pembelajaran, siswa lambat memahami pelajaran, tidak mampu bekerja secara kelompok dan tidak mampu membuat kesimpulan pada pembelajaran sains, sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Dari permasalahan inilah penulis mengangkat judul " Penerapan Pendekatan

Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Siswa di Sekolah Dasar "

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu

mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning. Kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses (Kemmis & Taggart, 1988). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan dua model pembelajaran dikembangkan melalui dua siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi. Penelitian kolaborasi di bawah ini menggambarkan jenjang dan tahapan penelitian kaji tindak dan pengembangan pembelajaran melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dengan menggunakan dua model pembelajaran, yakni model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dan model pembelajaran berbasis masalah.

Dalam penelitian ini yang menjadi data utama adalah mahasiswa, dosen, guru SD dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Mahasiswa tersebut secara kolaboratif dilibatkan dalam penelitian dan pembekalan pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and

Learning (CTL). Tujuan diadakannya pembekalan adalah untuk menyamakan persepsi tentang model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) antara dosen, mahasiswa dan guru-guru SD di mana penelitian ini dilaksanakan. Mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini harus menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ketika mereka mengajar Sains untuk kepentingan penelitian di sekolah dasar.

Untuk setiap model pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan selalu dipantau oleh tim peneliti. Teknik dan alat pemantauan yang digunakan adalah pengamatan partisipan dengan lembar observasi, check list dan catatan lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, dan data dokumen sekolah. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis sesuai sifat data. Penilaian rancangan model pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa calon guru serta efektivitas pembelajaran digunakan check-list berskala 0-100% atas beberapa komponen yang dinilai. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan

perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan belajar mengajar melalui siklus penelitian, dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Sedangkan data lainnya diolah dengan teknik analisis yaitu untuk pengujian dalam menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Hasil pembelajaran sains dengan melakukan percobaan dan pengamatan pada alat peraga dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning. Bentuk tesnya berupa tes tulisan dengan lembar penilaian yang diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV dimana peneliti mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada siswa dalam melakukan evaluasi.

1. Dalam soal nomor 1 siswa berjumlah 13 orang yang menjawab benar, 11 orang menjawab salah dan 5 orang tidak hadir.
2. Dalam soal nomor 2 siswa 21 yang menjawab benar, 3 orang menjawab salah dan 5 orang tidak hadir.
3. Dalam soal nomor 3 siswa berjumlah 11 orang yang menjawab benar, 13 orang menjawab salah dan 5 orang tidak hadir.
4. Dalam soal nomor 4 siswa berjumlah 6 orang menjawab benar, 18 orang menjawab salah dan 5 orang tidak hadir.
5. Dalam soal nomor 5 siswa berjumlah 8 orang yang menjawab benar, 16 orang menjawab salah dan 5 orang tidak hadir.

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{1575}{2400} \times 100 = 65 \%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus I yaitu 65 %

Pada siklus pertama ini hasil yang dicapai tidak berhasil hal ini disebabkan

konsep yang diajarkan belum terlalu dipahami oleh siswa untuk itu perlu diajarkan kembali dan mendetail agar mereka dapat memahami sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil Siklus II

Hasil pembelajaran sains dapat mempengaruhi gerak dan bentuk suatu benda dengan melakukan percobaan dan pengamatan pada alat peraga dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning. Bentuk tesnya berupa tes tulisan dengan lembar penilaian yang berbeda dengan siklus yang pertama. Tes ini diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV dimana peneliti mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada siswa dalam melakukan evaluasi.

1. Dalam soal nomor satu 24 siswa menjawab benar, 3 siswa menjawab salah dan 2 siswa tidak hadir.
2. Dalam soal nomor dua 15 siswa menjawab benar, 12 siswa menjawab salah dan 2 siswa tidak hadir.
3. Dalam soal nomor tiga 20 siswa menjawab benar, 7 siswa menjawab salah dan 2 siswa tidak hadir.
4. Dalam soal nomor empat 11 siswa menjawab benar, 16 siswa menjawab salah dan 2 siswa tidak hadir.

5. Dalam soal nomor lima 18 siswa menjawab benar, 9 siswa menjawab salah dan 2 siswa tidak hadir.

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{2355}{2700} \times 100 = 87\%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus II yaitu 87 %

Pada siklus II ini sudah mencapai 87 %, maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada siklus II. Jadi penelitian sains dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning dapat dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa diupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Namun dengan melihat kondisi yang dialami siswa sering kali tujuan tersebut belum atau tidak berjalan seperti yang diharapkan, Dari kondisi yang ditemui, menunjukkan kesulitan belajar sains yang dihadapi oleh anak kelas IV SD GMIM IV Tomohon, umumnya anak hanya sekedar tahu tentang konsep - konsep sains, tanpa dibekali dengan pembelajaran yang memungkinkan untuk anak dapat menyimpan lebih lama materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya nilai-nilai sains merosot dan hasil pembelajarannya pun tidak memuaskan.

Peran guru dalam memahami masalah ini adalah mengupayakan suatu proses

pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator, mediator juga motivator bagi siswa, sehingga siswa lebih mandiri dan lebih menghargai pengetahuan yang diperolehnya sendiri.

Dari hasil pelaksanaan tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta hasil pengamatan melalui kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Walaupun masih menunjukkan kelemahan - kelemahan tapi peneliti berusaha untuk memperbaikinya. Peneliti dan guru kelas berusaha untuk mengulangi kembali bagian materi yang sulit dipahami siswa dan memberikan evaluasi diakhir pembelajaran. Peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik.

Kemajuan dan peningkatan yang terjadi selama dua siklus menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning pada pembelajaran sains menunjukkan keberhasilan yang memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains pada materi pembelajaran mengalami

peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning siklus pada putaran pertama hasil

yang dicapai 65 % dan pada putaran kedua hasil yang dicapai 87 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut penggunaan pendekatan CTL dalam proses

pembelajaran akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga diharapkan guru SD dapat menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Jakarta : Widjaya.
- Dimiyati Dkk. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT Rineka Cipta Haryanto, 2006. Sains IVSD. Jakarta : Erlangga.
- Komalasari Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhadi. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sagala Syaiful. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2008. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,,: Prenado Media Group.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publphliser.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang SISDIKNAS. Bandung : Citra Umbara.

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FIP UNIMA

Hans F. Pontororing
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ialah (a) bagaimana sikap mahasiswa terhadap penerapan strategi pembelajaran kooperatif, dan (2) apakah ada peningkatan motivasi berprestasi mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif ?. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai instrument utama. Informan kunci adalah mahasiswa reguler prodi psikologi FIP UNIMA dan digunakan teknik sampling purposive. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas dengan cara triangulasi, member check, diskusi sejawat, kemudian uji dependabilitas dan konfirmalitas. Hasil temuan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif memberikan nilai positif dalam mewujudkan partisipasi subyek didik (mahasiswa), membangkitkan motivasi berprestasi mahasiswa. Untuk itu disarankan agar dosen dalam memberikan perkuliahan pada mahasiswa yang berbeda latar belakang sosial budaya dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Kooperatif, Motivasi Berprestasi.*

PENDAHULUAN

Persoalan mutu pendidikan merupakan masalah yang paling sukar dipisahkan bila dibandingkan dengan masalah daya tampung pendidikan. Untuk mengatasi masalah mutu pendidikan salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa/mahasiswa. Dalam hubungan ini untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan secara umum, diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran. Kalau masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada dosen dan kurang berfokus pada mahasiswa, maka pada masa sekarang ini perlu dilakukan reorientasi melalui pemberian peran secara berimbang dalam arti menambah dan memaksimalkan peran

mahasiswa dan mengurangi dominasi peran dan kedudukan dosen melalui pilihan suatu strategi pembelajaran yang lebih tepat

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi berbeda.... dan kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek strategi dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Degeng, 1989). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan secara optimal guna mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Reigeluth, 1983). Pemilihan strategi pembelajaran sangat tergantung pada pendekatan yang akan digunakan oleh

perancang pembelajaran, yaitu guru dan dosen.

Dosen dalam memilih strategi pembelajaran harus menempatkan mahasiswa sebagai fokus dan memberikan kesempatan secara luas untuk berpartisipasi sehingga seluruh dimensi dalam diri mahasiswa dapat bertumbuhkembang secara utuh. Oleh karena itu sebagai acuan dapat digunakan pola pikir yang dikemukakan oleh UNESCO tahun 2001 yang dinyatakan dalam pilar-pilar pembelajaran pendidikan (dalam Mastuhu, 2003:132-135), yaitu: 1) belajar untuk tahu (*learning to know*), 2) belajar untuk berbuat (*learning to do*), 3) belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), 4) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan 5) belajar bagaimana belajar (*Learn How to Learn*). Kelima pilar ini saling terkait satu sama lain, artinya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Guna mencapai kelima pilar tersebut, kegiatan pembelajaran tidak dapat diartikan sekedar transformasi pengetahuan kepada subyek didik (transformasi pengetahuan dosen kepada mahasiswa). Menurut Slavin (1997) pembelajaran kooperatif memenuhi kelima pilar tersebut, di mana subyek didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, jika mereka saling mendiskusikan dengan temannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap subyek didik yang rendah hasil belajarnya.

Dosen pada umumnya senang mengajar secara konvensional (ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas), karena dianggap paling mudah dilaksanakan, tidak perlu memerlukan persiapan yang berat.

Namun tidak disadari bahwa strategi atau metode pembelajaran tersebut, sifatnya hanya menransfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, sehingga kurang mampu melibatkan secara optimal olah pikir, fisik, sosial dan emosional mahasiswa. Akibat dari proses pembelajaran seperti ini, hasil belajar hanya berupa informasi verbal, kurang mengarah pada upaya peningkatan keterampilan maupun sikap. Keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh perbedaan individu si belajar. Perbedaan tersebut antara lain adalah perbedaan jenis kelamin, intelegensi, gaya belajar, sikap, ketertarikan kepada sesuatu, motivasi, ketelitian dan kesanggupan belajar, termasuk perbedaan dalam siasat kognitif dan kecepatan belajar, termasuk juga gaya belajar, kemampuan, dan tingkat kesiapan (Allen, 2003). Untuk itu strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu solusi pemecahan masalah bagi mahasiswa yang pada dasarnya berbeda kemampuan dan latar belakang sosial budayanya.

Strategi pembelajaran merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkahlaku yang harus dipelajari perlu dipraktekkan, karena setiap materi dan tujuan pembelajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktekkan oleh siswa memerlukan prasyarat yang berbeda pula (dalam Wiryawan, 1994). Istilah strategi menunjuk pada pendekatan menyeluruh atau metode untuk digunakan atau penggunaan prinsip yang pasti di dalam kelas. Dick & Carey (dalam Suparman, 2001) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set

bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk mendapatkan hasil belajar tertentu pada subyek didik. Menurut Sargowo, dan Suhardjono (2000) strategi pembelajaran adalah penetapan komponen-komponen pembelajaran utama agar penyajian isi pelajaran dapat mencapai sasaran belajar dan dapat difahami subyek didik secara efektif dan efisien. Komponennya terdiri dari: 1) penyajian, 2) metode penyajian (strategi mengajar), 3) media pembelajaran, dan 4) waktu pembelajaran.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan belajar bersama dalam kelompok tetapi berbeda dengan belajar kelompok yang selama ini dilaksanakan di lembaga pendidikan. Johnson & Johnson (1991) berpendapat bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar secara berkelompok. Kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 subyek didik merupakan tempat belajar subyek didik dan bekerjasama untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu ataupun kelompok. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang menekankan pada cara mahasiswa dapat bekerjasama dengan mahasiswa yang lain untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerjasama secara aktif dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok dibandingkan secara individu.

Penggunaan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran dilaksanakan untuk memacu siswa mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Slavin, 1995). Johnson dan Johnson (dalam Lie, 2000) mengemukakan suasana pembelajaran

kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan yang memisahkan siswa. Slavin (dalam Arends, 1997) menelaah yang hasil penelitian dan hasilnya memperlihatkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (konvensional).

Arends (1997) mengemukakan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik,
2. Penerimaan terhadap keragaman,
3. Pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif menciptakan suatu lingkungan untuk tempat berinteraksi subyek didik dalam memadu panca indranya. Lingkungan yang dibentuk berupa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari para subyek didik pada suatu kelas. Tujuan dibentuknya kelompok adalah agar terjalin interaksi yang dinamis dalam suatu kelompok, menjamin subyek didik (mahasiswa) agar merasa aman dalam mengekspresikan dan mengambil bagian untuk mempertukarkan ide diantara mereka (Mc Intyre, 2004:62). Anggota kelompok bersifat heterogin, dalam arti pada satu kelompok terdapat subyek didik yang pandai sekaligus juga terdapat subyek didik yang relatif kurang pandai. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Sung, 2004:43) heteroginitas kelompok memberi keuntungan dalam pembentukan kecakapan kognitif dan afektif bagi dua kelompok subyek didik dengan kemampuan rendah

dan tinggi. melakukan aktifitas bersama-sama serta dapat menunjukkan bahwa mereka dapat memahami isi materi. 3) mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses (equal opportunity for succes) mempunyai pengertian bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk menguasai materi pelajaran dan mendapatkan penghargaan dari kemampuan yang dicapainya.

Motivasi berprestasi adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu secepat mungkin dan sebaik mungkin (Keller, dkk, 1978). Winkel, (1989) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah daya dalam diri seseorang untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi memperoleh kepuasan. Sedangkan Heckhausen (1967) memberikan definisi bahwa motivasi berprestasi ialah kecenderungan untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan dalam semua bidang dengan standar kualitas sebagai pedomannya. Standar kualitas menurut Heckhausen adalah dalam menyelesaikan

tugas harus baik, membandingkan dengan prestasi yang diperoleh sebelumnya dan membandingkan dengan prestasi yang dicapai orang lain.

Atkinson (dalam Mustafa, 2000) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah siswa/mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan sangat termotivasi dalam situasi-situasi dimana mereka menilai bahwa kemungkinan keberhasilan mereka adalah 50% atau lebih. Lebih lanjut Atkinson (dalam Cohen, 1976, Ardhana, 1990) membedakan motivasi berprestasi, yaitu motivasi untuk meraih keberhasilan,

dan untuk menghindari kegagalan. Kemungkinan berhasil atau gagal dalam konsep motivasi berprestasi ada dua kecenderungan yaitu kecenderungan mendekati keberhasilan dan kecenderungan menjauhi kegagalan. Motivasi berprestasi sebagai disposisi usaha untuk berhasil dan menganggapnya sebagai dorongan dengan kecenderungan mendekati suatu keberhasilan atau sesuatu yang berkaitan dengan prestasi. Kecenderungan menjauhi kegagalan sebagai dorongan untuk menghindari kegagalan. Motivasi berprestasi seseorang ditentukan oleh kedua kecenderungan tersebut. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk mencapai prestasi lebih tinggi dari pada kecenderungannya menghindari kegagalan. Mereka selalu optimis akan berhasil dan cenderung akan mencapai prestasi yang maksimal, sedangkan seseorang yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih cenderung mengantisipasi kegagalan dengan memilih tugas-tugas yang mudah atau sulit.

Motivasi berprestasi yang ada pada diri subyek didik akan menyebabkan mereka tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih suka bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, dan senang memecahkan masalah. Itulah sebabnya motivasi berprestasi harus ada pada diri mahasiswa.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan motivasi berprestasi mahasiswa. Fokus ini selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

a) bagaimana sikap mahasiswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan dosen dalam matakuliah pengukuran psikologis

b) apakah ada peningkatan motivasi mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Dilakukan pada latar alamiah,
2. Bersifat deskriptif,
3. Lebih mementingkan proses,
4. Menggunakan analisis induktif, dan
5. Pengungkapan makna adalah tujuan esensinya (bogdan & biklen, 1998).

Informan kunci adalah mahasiswa regular prodi psikologi FIP UNIMA. Teknik pengambilan informan (subyek penelitian) dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis datanya dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Peneliti memadukan teknik-teknik analisis data yang dikembangkan oleh Bogdan dan Biklen (1998), Miles dan Huberman (1980) yaitu deskriptif dengan penyajian dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas dengan cara triangulasi (dalam hal ini dilakukan triangulasi metode dan sumber), member check, diskusi sejawat, kemudian uji dependabilitas dan konfirmalitas (Guba, 1986).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertama, sejumlah informan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang sikap atau tanggapan mereka sehubungan dengan strategi pembelajaran yang dilakukan dosen dalam matakuliah pengukuran psikologi diperoleh jawaban dari mereka bahwa cara ini memberikan manfaat yang sangat baik bagi mahasiswa pada umumnya, Informan lain menuturkan bahwa pendekatan kooperatif sangat positif, dalam arti mahasiswa memiliki banyak waktu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan masing-masing untuk kepentingan bersama, memupuk rasa kebersamaan antar sesama. Tidak ada rintangan bagi mahasiswa dalam belajar, karena dilihat dari status mereka

baik anak dosen, putra daerah, maupun pendatang, karena setiap mahasiswa anggota kelompok belajar mempunyai kedudukan yang sama dan masing-masing memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam belajar.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa (informan) mempunyai sikap dan pandangan positif terhadap penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam matakuliah pengukuran psikologi.

Selanjutnya tentang permasalahan kedua, yakni apakah ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Jawaban yang diperoleh dari

sejumlah informan bahwa mereka sangat terdorong untuk mencapai hasil yang lebih baik melalui usaha belajar bersama. Dalam kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang ternyata memberikan peluang kepada setiap individu untuk berpartisipasi secara aktif. Langkah ini mendorong masing-masing individu untuk belajar secara sungguh-sungguh, selain untuk memperoleh hasil belajar yang baik, dari segi prestise (harga diri) mahasiswa juga merasa malu jika pendapat yang dilontarkan dalam diskusi kelompok tidak berbobot. Untuk itu tanpa dipaksa, masing-masing mahasiswa termotivasi untuk mengembangkan diri menjadi yang terbaik, strategi kooperatif melahirkan adanya persaingan sehat antara mahasiswa dalam kelompok.

Dari penuturan para informan ini dapat diinterpretasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Dari sejumlah informan menuturkan bahwa strategi kooperatif yang diterapkan dosen dapat memberi hasil yang nyata bagi setiap peserta belajar (anggota kelompok) tentang kemampuan masing-masing, dan memperkecil peluang pihak penilai (dosen) dalam memberikan penilaian yang subyektif karena kemampuan setiap pribadi mahasiswa dengan mudah diukur melalui proses dan hasil belajar yang ditampilkannya. Artinya sistem ini membuat dosen dapat mengenal kemampuan setiap mahasiswa secara obyektif.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang disampaikan di atas maka pada bagian ini akan dikemukakan ulasan sebagai berikut:

Pertama mahasiswa mempunyai sikap dan pandangan yang positif atas digunakannya strategi pembelajaran kooperatif dalam matakuliah pengukuran psikologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson & Johnson (1991) bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar secara berkelompok, yang terdiri dari 4–6 subyek orang merupakan tempat belajar yang baik bagi subyek didik (mahasiswa) dapat bekerjasama untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu ataupun kelompok..

Selanjutnya masalah kedua ditemukan bahwa mahasiswa merasa terdorong untuk belajar, sistem pembelajaran kooperatif membuat mahasiswa termotivasi untuk berprestasi dalam belajar, dalam dari proses belajar terjadi maupun hasil yang dicapai semakin meningkat.

Memang strategi pembelajaran kooperatif ini lebih banyak memberikan peluang/kesempatan kepada mahasiswa dibandingkan dengan cara konvensional (ceramah, tanya jawab), karena mahasiswa memiliki kesempatan lebih luas untuk berpartisipasi sehingga seluruh dimensi dalam diri mahasiswa dapat bertumbuhkembang secara utuh. Strategi pembelajaran kooperatif memberikan nilai positif dalam mewujudkan partisipasi subyek didik dalam belajar dan pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu secepat mungkin dan sebaik mungkin (Keller, dkk, 1978). Dengan demikian metode ini memberikan kesempatan yang seluas mungkin bagi

mahasiswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi

memperoleh tujuan sesuai harapannya dan mencapai kepuasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (a) mahasiswa mempunyai sikap dan pandangan yang positif terhadap penerapan strategi pembelajaran kooperatif, dan (b) motivasi berprestasi mahasiswa semakin tinggi dalam belajar dengan menggunakan sistem pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan teknik yang lain.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini dapatlah disarankan sebagai berikut: (a) perlu dilakukan penelitian lebih

lanjut tentang masalah sejenis dan kepada subyek yang lebih luas, untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, kemudian dapat digunakan sebagai suatu solusi dalam pengembangan kualitas belajar mahasiswa, (b) kepada mahasiswa diharapkan untuk sering menggunakan kelompok belajar sebagai sarana pengkajian ilmu pengetahuan, dan pengembangan diri, karena melalui kerjasama antar mahasiswa permasalahan sesulit apapun akan dapat dengan mudah diselesaikan dan pencapaian hasil belajar mahasiswa di kelas akan semakin merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M.W. 2003. *I Had No Idea: How To Build Creative E-Learning: a Constructivist Experience*. Educational Technology, XLIII (6): 15-20.
- Ardhana, I.W. 1990. *Atribusi Terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan Serta Kaitannya Dengan Motivasi Untuk Berprestasi*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar). Malang: PPS IKIP MALANG.
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Dick, W and Carey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Scolt Foresman and Company.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*, Malang: YA3
- Johnson, D.W & Johnson, R. 1991. *Classroom Instruction and Cooperative Learning*. Dalam Maxman Hipotesis.C, dan Wolberg, H.J (Eds). *Effective Teaching: Current Research*, USA: Mc Cutchan Publishing Corporation.
- Johnson, R. 2001. *An Overview of Cooperative Learning Online* 15

- Oktober 01. Diakses 2 November 2002.
- Lie, A. 2000. Metode Pembelajaran Gotong Royong. Surabaya: CV. Citra Media.
- Mastuhu. 2003. Menata Ulang Pemikiran: Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Moleong, L.J. 1988. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakaryaa
- Mursell, J.L. 1975. Successful Teaching. Translate: I.P Simanjuntak & Soecito. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mustafa, Dian. 2000. Memotivasi Mahasiswa untuk Kuliah dan Belajar Sepanjang Hayat. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen Dikti Proyek Pengembangan UT.
- Nasution, S. 1984. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Edisi Pertama. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Slavin, R.E. 1990. Cooperative Learning, Teory, Research and Practice. Second Edition. Needham Heights Masach Usetts: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 1995. Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Profesi Guru dan Dosen

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SAINS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI

Jeanne Mangangantung
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri pada pembelajaran sains dengan materi peredaran darah pada manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PTK. Yang menjadi subjek penelitian ini yaitu, siswa kelas sekolah dasar. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan tes. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sains dengan materi peredaran darah pada manusia. Strategi pembelajaran inkuiri memiliki beberapa keunggulan diantaranya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Selain memiliki keunggulan inkuiri juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

Kata Kunci : *Sains, Inkuiri.*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu maka pendidikan dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program yang telah direncanakan dengan baik dan sudah ditetapkan dengan resmi. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat di ketahui dari hasil tes atau evaluasi dalam proses belajar mengajar di berbagai bidang studi di antaranya bidang studi sains.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan

pendidikan tersebut, kita tidak akan lepas dari pembahasan bagaimana metode yang digunakan dalam pendidikan merupakan gerbang bagi keberhasilan dalam proses pengajaran dan pencapaian hasil yang signifikan.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bidang studi yang bertujuan mengembangkan sikap, dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan anak-anak didik mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar, dalam mata pelajaran Sains dengan materi peredaran darah pada

manusia. Peneliti menemukan masalah yaitu guru yang mengajar tidak membuat RPP sebagai panduan untuk mengajar, guru langsung mengajak anak-anak untuk membuka buku siswa dan melihat materi yang akan diberikan melalui buku siswa, tanpa mengajak siswa untuk berpikir.

Selain itu penggunaan alat peraga yang berkaitan dengan materi juga tidak ada sehingga dari 18 siswa yang mengikuti proses belajar mengajar hanya 5 siswa saja yang memperhatikan gurunya pada saat mengajar, 13 siswa hanya bermain dengan teman sebangkunya, ada yang mengantuk, sehingga ketika guru langsung memberikan pertanyaan kepada para siswa, siswa hanya diam saja tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Guru juga tidak menggunakan model atau strategi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak aktif dalam mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang diberikan. Di dalam kegiatan belajar mengajar guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa belum mampu mengembangkan pemikirannya lebih luas lagi mengenai materi yang diberikan. Bahkan guru belum mampu mengelola kelas dengan baik dan tidak ada interaksi yang baik antara guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Salah satu aspek yang seringkali diabaikan oleh guru saat pembelajaran Sains

adalah kurang memberi informasi kepada peserta didik mengenai sejarah sains. Guru juga kurang memberi penjelasan tentang upaya dan langkah yang ditempuh oleh seorang ilmuwan dalam menemukan suatu konsep, hukum, teori atau penemuan lainnya yang berbentuk barang, seperti sepeda, pesawat, telepon, mesin uap, dan komputer. Inkuiri artinya mencari kebenaran, informasi dan pengetahuan dengan bertanya atau mencari tahu. Pada dasarnya rasa keingintahuan manusia ini sudah ada sejak lahir. Peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar sekali sehingga peserta didik senang bertanya. Proses pembelajaran inkuiri melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif untuk membangun pengertian dan pengetahuan yang baru. Pengetahuan tersebut bagi peserta didik, dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dan mengembangkan solusi atau mendukung pandangan tertentu terhadap suatu masalah. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis inkuiri dapat memelihara keingintahuan peserta didik untuk lebih kreatif dan berpikir luas, memberi motivasi peserta didik sehingga mereka mampu mengajukan pertanyaan "apa, mengapa dan bagaimana" tentang objek dan pariwisata yang ada di alam sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan

model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian tindakan pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah

yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat langkah tersebut dipandang sebagai satu siklus penelitian tindakan. Dengan demikian pengertian siklus pada penelitian tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Yang menjadi subjek penelitian ini yaitu, siswa kelas sekolah dasar. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan.

Teknik Pengumpulan Data : Observasi, melakukan pengamatan dalam proses belajar siswa dan tes, berupa lisan dan tulisan.

Data yang diperoleh akan di analisis dengan perhitungan presentase dan rata-rata hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan

belajar mengajar melalui siklus penelitian, baik siklus satu, maupun siklus dua.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika proposi jawaban yang benar 65% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klaksikal) jika dalam satu kelas terdapat 85% yang telah tuntas belajarnya. (Depdikbud dalam Trianto 2011:63) Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat di hitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar), sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana: KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang di peroleh siswa

Tt = jumlah skor total

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila telah mencapai indikator keberhasilan dan ketuntasan sebesar 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian
SIKLUS I

manusia di sekolah dasar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

Hasil belajar pada pembelajaran sains dengan materi peredaran darah pada

Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Butir soal / Bobot Soal					Jumlah	Tuntas	Tidak Tuntas
		1/1	2/3	3/1	4/3	5/2			
1	AT	X	X	1	2	2	5		V
2	BS	1	2	1	1	X	5		V
3	CL	1	1	1	X	X	3		V
4	FT	1	2	1	2	X	6	V	

5	FM	1	1	1	3	2	8	V	
6	FU	1	2	1	X	X	4		V
7	FG	1	1	1	X	X	3		V
8	HP	1	3	1	3	X	8	V	
9	JM	1	3	1	3	X	8	V	
10	JL	1	1	1	X	1	4		V
11	JK	1	3	1	2	X	7	V	
12	JM	1	2	1	1	1	6	V	
13	JM	1	3	1	2	X	7	V	
14	LM	1	1	1	X	1	4		V
15	MS	1	2	1	1	1	6	V	
16	MS	1	2	1	2	2	8	V	
17	MK	1	X	1	2	X	4		V
18	SK	1	1	X	1	X	3		V
Jumlah		17	30	19	25	8	99		

Presentase nilai yang diperoleh siswa terlihat dalam tabel pada siklus I diperoleh dari hasil belajar siswa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dalam bentuk presentase ketuntasan belajar.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Data yang diperoleh, yaitu :

$$KB = \frac{99}{180} \times 100\% \\ = 55\%$$

Dimana:

99 = Jumlah skor yang diperoleh siswa

180 = Jumlah skor total yang diharapkan dicapai siswa

Keberhasilan kemampuan untuk menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yang dimiliki oleh siswa ketika mengajukan pertanyaan, mengajukan hipotesis, melakukan diskusi kelompok untuk mendapatkan informasi, menguji hipotesis, serta merumuskan / membuat kesimpulan, hal ini terlihat pada evaluasi dengan nilai ketuntasan belajar mencapai 55 %.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Butir soal / Bobot Soal					Jumlah	Tuntas	Tidak Tuntas
		1/2	2/2	3/2	4/1	5/3			
1	AT	2	2	2	1	3	10	V	
2	BS	2	2	2	1	3	10	V	
3	CL	2	2	2	1	3	10	V	
4	FT	2	1	1	1	3	8	V	
5	FM	2	2	2	1	3	10	V	
6	FU	2	1	1	1	X	5		V
7	FG	2	2	1	1	2	8	V	
8	HP	2	2	2	1	3	10	V	
9	JM	2	2	2	1	3	10	V	
10	JL	2	1	2	1	3	9	V	
11	JK	2	1	1	1	2	7	V	
12	JM	2	2	1	1	2	8	V	
13	JM	2	2	2	1	3	10	V	
14	LM	2	2	2	1	1	8	V	
15	MS	2	1	1	1	X	5		V
16	MS	2	2	2	1	1	8	V	
17	MK	2	2	2	1	3	10	V	
18	SK	2	1	1	1	2	7	V	
Jumlah		36	30	29	18	40	153	V	

Presentase nilai yang diperoleh siswa terlihat dalam tabel pada siklus II diperoleh dari hasil belajar siswa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dalam bentuk presentase ketuntasan belajar.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Data yang diperoleh, yaitu :

$$KB = \frac{153}{180} \times 100\% \\ = 85\%$$

Dimana:

153 = Jumlah skor yang diperoleh siswa

180 = Jumlah skor total yang diharapkan dicapai siswa

Dimana:

153 = Jumlah skor yang diperoleh siswa

180 = Jumlah skor total yang diharapkan dicapai siswa

Presentase ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 54 % menjadi 85 %. Ini berarti telah mencapai kriteria ketuntasan belajar, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran yang dibuat dengan baik akan mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Setiap siklus selalu disusun perencanaan pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selama kegiatan penelitian dilaksanakan seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran diamati dan dicatat serta dievaluasi. Dengan mengumpulkan data, informasi serta melakukan analisis terhadap

tindakan pembelajaran, maka pada bagian ini bahas lanjut tentang (1) peningkatan kemampuan belajar mandiri peserta didik melalui pembelajaran sains dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan (2) pembahasan hasil penelitian.

Pembahasan Siklus I

Dari hasil penelitian siklus I diperoleh analisis data dengan nilai ketuntasan belajar yaitu 54%. Hal ini disebabkan karena penggunaan strategi dalam pembelajaran sains dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri masih kurang maksimal, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif di dalam kelas dan kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru baik itu secara individu maupun secara kelompok, bahkan banyak siswa yang hanya bermain di dalam kelas tanpa memperhatikan peneliti yang sedang mengajar akibatnya hasil belajar sains pada siswa sekolah dasar kurang memuaskan. Dengan hasil pada

siklus ini maka peneliti akan berusaha akan memperbaikinya dan bekerjasama dengan kepala sekolah dan juga guru kelas untuk mengatasi kesulitan dan kekurangan yang ada pada siklus I sehingga tidak terulang pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Pembahasan Siklus II

Pada siklus kedua nilai ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran sains dalam pembelajaran sains mengalami peningkatan hingga mencapai 85%. Artinya bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sains telah terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Antusias siswa dalam proses belajar mengajar telah tercipta dengan baik, ini dilihat dari hasil belajar yang didapatkan oleh siswa mengalami peningkatan yang begitu baik dan perubahan tingkah laku. Kemajuan dan peningkatan yang terjadi dalam siklus ke II sangat memuaskan bagi peneliti dan peningkatan mutu pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sains dengan mated peredaran darah pada manusia
2. Strategi pembelajaran inkuiri memiliki beberapa keunggulan diantaranya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Selain memiliki keunggulan inkuiri juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

Saran

Penelitian yang telah dilaksanakan telah memberikan nuansa baru yang positif dengan penerapan Strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sains di sekolah dasar, oleh sebab itu dapat disarankan beberapa hal antara lain:

1. Bagi guru SD disarankan bisa menerapkan Strategi pembelajaran inkuiri di dalam kelas karena Strategi ini memudahkan guru dalam mengajar dan memudahkan siswa untuk berpikir kritis dalam mengajukan pertanyaan dan merumuskan hipotesis didalam kegiatan belajar mengajar.

2. Guru SD yang sudah mampu menerapkan Strategi pembelajaran inkuiri dengan baik perlu memberikan contoh kepada guru yang lain untuk memahami konsep pembelajaran sains melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri ntuk meningkatkan hasil belajar sains di kelas V SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Bundu Patta. 2006. Penilaian Keterampilan Proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran Sains SD. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Hamruni, 2011. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hanafiah Nanang dan Sahana Cucu, 2009, Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Pak Guru Ian. 2010. Tujuan Pembelajaran Sains di MI/SD. Sukoharjo (<http://ian43.wordpress.com/2010/10/18/tujuan-pembelajaran-sains-di-misd/> diakses 24 Juli 2014).
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.
- Slameto,2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sopeng Herman, 2009, Pembelajaran Inkuiri. (<http://herfis.blogspot.com/2009/07/pembelajaran-inkuiri.html>, diakses, tanggal 28 April 2014).
- Tapak Galuh, 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, (<http://tapakgaluh.blogspot.com/2013/09/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar.html>, diakses 24 Mei 2014)
- Toharudin, dkk. 2011. Membangun Literasi Sains Peserta Didik. Bandung: Humaniora.
- Trianto, 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta - Indonesia.
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yoehannest. 2010. Belajar Lebih inspiratif. Jawa tengah. (<http://yoehannest.blogspot.com/2010/09/pembelajaran-inkuiri.html> (diakses 24 Mei 2014)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR

Katrina Siwi

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : “Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran make a match dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses (Kemmis & Taggart, 1988). Model pembelajaran make a match dengan 2 model pembelajaran dikembangkan melalui 2 siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan/observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang peninggalan sejarah pada siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Make A Match, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, dan hampir setiap proses pembelajaran siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan.

Untuk merealisasikan hal tersebut di atas, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan

menyenangkan (PAKEM). Dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat, khususnya pembelajaran IPS dan umumnya mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar.

Adapun salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru terutama dalam mata pelajaran IPS adalah kurangnya menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Misalnya model pembelajaran make a match diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), hal ini didasarkan pada asumsi bahwa IPS di anggap pelajaran hafalan dan merupakan pelajaran kedua bahkan orang tua siswa juga berpendapat bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu penting bila dibandingkan dengan mata pelajaran IPA dan matematika

(Sanjaya, 2002). Hal ini merupakan pandangan yang keliru sebab pelajaran apapun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk tujuan kemasyarakatan maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPS belum mencapai hasil yang optimal, seperti siswa belum aktif dalam kegiatan pembelajaran hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru hanya terpusat pada buku paket dan tidak mengaitkan materi dengan pengalamannya sebagai guru dan kurang mengaitkan dengan kehidupan keseharian anak.. Hal ini di sebabkan karena selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa, siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, suasana pembelajaran terkesan

pasif tidak ada antusias dan para siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka, pada akhir pembelajaran ketika guru memberikan tugas akhir kebanyakan siswa hanya menyalin jawabannya dari buku paket.

Untuk mengatasi masalah tersebut penggunaan model-model yang inovatif sangat mempengaruhi hasil belajar siswa misalnya model pembelajaran Make A Match. Model ini sangat baik di terapkan pada proses pembelajaran IPS karena model pembelajaran ini menuntut siswa selalu aktif dan bekerja sama satu dengan yang lain, serta memupuk kerja sama antar siswa dalam kelas, jadi jika terlihat banyak siswa yang kurang bersemangat saat pelajaran IPS maka melalui model ini siswa akan aktif dan menguasai materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan merumuskan judul yaitu : "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses (Kemmis & Taggart, 1988). Model pembelajaran make a match dengan 2 model pembelajaran dikembangkan melalui 2 siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Kerangka penelitian di bawah ini menggambarkan jenjang dan tahapan penelitian kaji tindak dan pengembangan

pembelajaran melalui model pembelajaran make a match dengan menggunakan model pembelajaran yang lain yakni Student Teams Achievement Division (STAD).

Data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, guru SD dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Mahasiswa tersebut secara kolaboratif dilibatkan dalam penelitian dan pembekalan pembelajaran dengan model pembelajaran make a match. Tujuan diadakannya pembekalan adalah untuk menyamakan persepsi tentang model pembelajaran make a match antara dosen,

mahasiswa dan guru-guru SD di mana penelitian ini dilaksanakan. Mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini harus menerapkan model pembelajaran make a match saat mereka mengajar IPS di SD untuk kepentingan penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran untuk setiap model yang diterapkan selalu dipantau oleh tim peneliti. Teknik dan alat pemantauan yang digunakan adalah pengamatan partisipan dengan lembar observasi, check list dan catatan lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, dan data dokumen sekolah. Data-data yang terkumpul

dianalisis dengan teknik analisis sesuai sifat data. Penilaian rancangan model pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa calon guru serta efektivitas pembelajaran digunakan check-list berskala 0-100% atas beberapa komponen yang dinilai. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan belajar mengajar melalui siklus penelitian, dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses (Kemmis & Taggart, 1988). Model pembelajaran make a match dengan 2 model pembelajaran dikembangkan melalui 2 siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Kerangka penelitian di bawah ini menggambarkan jenjang dan tahapan penelitian kaji tindak dan pengembangan pembelajaran melalui model pembelajaran make a match dengan menggunakan model pembelajaran yang lain yakni Student Teams Achievement Division (STAD).

Data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, guru SD dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Mahasiswa tersebut secara kolaboratif dilibatkan dalam penelitian dan pembekalan pembelajaran dengan model pembelajaran make a match. Tujuan diadakannya pembekalan adalah

untuk menyamakan persepsi tentang model pembelajaran make a match antara dosen, mahasiswa dan guru-guru SD di mana penelitian ini dilaksanakan. Mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini harus menerapkan model pembelajaran make a match saat mereka mengajar IPS di SD untuk kepentingan penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran untuk setiap model yang diterapkan selalu dipantau oleh tim peneliti. Teknik dan alat pemantauan yang digunakan adalah pengamatan partisipan dengan lembar observasi, check list dan catatan lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, dan data dokumen sekolah. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis sesuai sifat data. Penilaian rancangan model pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa calon guru serta efektivitas pembelajaran digunakan check-list berskala 0-100% atas beberapa komponen yang dinilai. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil

belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan belajar mengajar melalui siklus penelitian, dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Dari hasil di atas, dapat dilihat ketuntasan belajar yang diperoleh dari hasil belajar siswa adalah 68,88 %. Hasil yang dicapai sudah baik akan tetapi belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan yaitu 85% sehingga perlu ada perbaikan lagi. Hasil belajar siswa perlu ditingkatkan lagi karna hanya 4 orang saja

yang tuntas belajarnya sedangkan yang lain harus diberikan remedial lagi. Pada aktifitas guru terlihat pada setiap kegiatan guru banyak mendominasi dan tidak membiarkan siswa mencari sendiri pasangan dari kartu yang dipegang sehingga untuk pertemuan selanjutnya hal tersebut perlu diperhatikan lagi, begitupun pada aktifitas siswa terlihat masih banyak siswa yang belum bersemangat melakukan permainan mencari pasangan, terlihat beberapa siswa masih dibantu oleh guru sehingga keaktifan siswa pada saat kegiatan berlangsung harus lebih ditingkatkan lagi.

Tabel Hasil belajar Siklus II

No	Nama siswa	Nomor soal/bobot					Nilai	Tuntas belajar	
		1/10	1/20	1/20	1/20	1/30		Tuntas	Belum
1	AR	10	20	20	20	30	100	V	V
2	AW	10	20	20	20	30	100	V	V
3	AM	10	20	20	20	15	85		V
4	BT	10	20	20	20	30	100	V	
5	CR	10	20	20	20	30	100	V	
6	CR	10	20	20	10	30	90		V
7	CK	10	20	20	10	15	75		V
8	CI	10	20	20	20	30	100	V	V
9	CS	10	20	20	10	15	75		V
10	LP	10	20	20	20	30	100	V	V
11	NP	10	20	20	20	15	85		V
12	NT	10	20	20	20	30	100	V	
13	NP	10	20	20	20	30	100	V	
14	OM	10	20	20	20	30	100	V	V
15	PS	10	20	20	20	-	70		V
16	SA	10	20	20	20	15	85		V
17	SR	10	20	20	20	15	85		V
18	VJ	10	20	20	10	30	90		V
	Jumlah skor siswa	180	180	360	360	320	420	1640	
	Jumlah skor total	180	180	360	360	360	540	1800	
	Persentase %	100 %	100%	100%	100%	88,88%	77,77 %	91,11%	

Dari data diatas maka persentase ketuntasan belajar siswa menurut Trianto (2011:63) pada siklus I ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\% \\ \frac{1640}{1800} \times 100\% = 91,11\%$$

Pembahasan

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada banyak upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih strategi yang tepat, menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, menciptakan suasana belajar yang efektif, kreatif dan menyenangkan serta menyediakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa agar mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran yang menarik minat siswa akan berdampak baik bagi hasil belajar siswa nantinya.

Supaya pelajaran IPS menjadi menarik dan menyenangkan maka peneliti menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *make a match*. Melalui penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) karena model *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan ini merupakan upaya guru untuk menarik

perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan suasana yang menyenangkan bagi siswa saat belajar. Dengan demikian siswa yang senang dengan materi yang diajarkan dapat dipastikan dapat menguasai pelajaran yang disajikan guru dengan baik. Bahkan melalui kegiatan bermain mencari pasangan ini siswa dapat dihindarkan dari kegiatan belajar IPS yang cuma sekedar hafalan dan membosankan.

Setelah semua data dan informasi yang terlaksana pada pelaksanaan tindakan siklus I dan dilanjutkan dengan siklus II telah diuraikan pada bagian hasil pada tiap siklus maka pada bagian ini hasil tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut. Kurang efektifnya penggunaan model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) Pada siklus I, disebabkan karena siswa baru pertama kali melaksanakan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPS, sehingga ada sebagian siswa yang hanya bermain saat guru menjelaskan materi tentang bentuk peninggalan sejarah, media yang digunakan guru juga tidak menarik perhatian siswa, sehingga hasil yang dicapai pada siklus I ini hanya mendapat nilai rata-rata 68,88 % hasil yang diperoleh ini cukup baik akan tetapi hasil ini belum mencapai standar ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 85% sehingga perlu diadakan perbaikan lagi. Dilihat dari hasil observasi pada aktifitas guru terlihat masih banyak yang perlu diperbaiki lagi. Persentase yang diperoleh dari hasil observasi aktifitas guru hanya 67% dan pada aktifitas siswa persentase yang diperoleh hanya 68%. Perlu ditingkatkan lagi keaktifan siswa dikelas

dimana saat permainan guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator saja dan membiarkan siswa menemukan sendiri soal/jawaban dari kartu yang dipegangnya. Pada saat akan mengocok kartu guru harus memeriksa terlebih dahulu kesesuaian antara soal dan jawabannya jangan sampai terjadi kesalahan sehingga siswa tidak menemukan soal/jawaban yang tepat akibat kurangnya ketelitian dari guru, begitupun guru harus mengkondisikan agar semua siswa mendapatkan kartu yang berbeda-beda sehingga materi yang harus dikuasai siswa bisa dipahami dengan baik. Untuk hasil belajar terlihat pencapaian yang diperoleh 68%, berarti perlu ditingkatkan lagi.

Pada siklus II hasil yang dicapai sangat baik yaitu 91,11 %. Dilihat dari hasil observasi pada aktifitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar yang diperoleh terjadi peningkatan yang baik. Guru menerapkan

model pembelajaran *make a match* pada materi peninggalan sejarah ini dengan baik, guru sebagai fasilitator membimbing semua siswa menguasai materi dengan sangat baik melalui kegiatan bermain mencari pasangan.

Aktifitas siswa juga mengalami peningkatan, siswa terlihat memberikan partisipasi yang banyak dalam pembelajaran, siswa menjadi aktif dan suasana kelas menjadi menyenangkan karena sebagian siswa telah menguasai materi melalui kegiatan mencari soal/jawaban dari materi peninggalan sejarah. Melalui kegiatan siswa yang menemukan sendiri soal/jawaban dari materi yang diajarkan terlihat siswa lebih antusias dan mengerti dengan materi yang sedang diajarkan. Hasil belajar yang diperoleh juga sangat baik yaitu dari 68,88 % menjadi 91,11 % sehingga mengalami kenaikan 22,23%.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang peninggalan sejarah pada siswa Sekolah Dasar.

Dalam menerapkan model pembelajaran *Make A Match* peneliti sebaiknya:

1. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan siswa secara keseluruhan serta menggunakan model pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran khususnya materi bentuk peninggalan sejarah pada mata pelajaran IPS, dengan

menggunakan media dan alat bantu mengajar yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan untuk belajar.

2. Supaya pelajaran IPS menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa maka model pembelajaran *make a match* sangat cocok diterapkan. Komponen pelengkap seperti RPP, LP, Kuis dan kunci jawaban harus dibuat sebaik mungkin.
3. Guru yang ingin menerapkan model pembelajaran *Make A Match* harus mengandalkan teman sebaya untuk dapat mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Yrama Widya.
- Aqib Zainal, 2013. Model - model dan media. Bandung: Yrama Widya.
- Aunurrahman, 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, 2006. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosial Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Djumingin Sulastriningsih, 2011. Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Gunawan Rudy, 2011. Pendidikan IPS Filosofis, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Julianto, 2011. Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Herdy, 2008. Model pembelajaran Make A Match di akses 18 Mei 2015.
- Somantri, Numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjino, 2006. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Trianto, 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- UU RI No. 20 tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Winardi, 2008. Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) di SD. Jakarta: Pusat perbukuan DEPDIKNAS.

MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR

Magdalena J. Kaunang
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, melalui penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* di SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan 2 model pembelajaran dikembangkan melalui 2 siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah Penerapan model pembelajaran (*STAD*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar dalam belajar IPS. Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar dalam belajar IPS.

Kata Kunci : *STAD, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan sikap dan kemampuan

serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat serta mempersiapkan anak didik menempuh pendidikan selanjutnya. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Banyak hal yang perlu diketahui anak dalam pembelajaran IPS di SD yaitu di antaranya kenampakan alam dan keragaman

sosial budaya, pemanfaatan SDA dalam kegiatan ekonomi, keragaman suku bangsa dan peninggalan sejarah serta masalah sosial di lingkungan setempat, dan lain-lain. Untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka materi pembelajaran harus disajikan secara bervariasi agar peserta didik mampu belajar aktif, kreatif dan mandiri sesuai dengan yang diharapkan juga pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan hidup dan menggali nilai-nilai budi pekerti. Dalam proses belajar mengajar guru mampu mengembangkan minat peserta didik dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi antara pengetahuan dengan kondisi masyarakat yang sedang berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran di SD, pada saat guru memberikan pelajaran siswa tampak bingung, pikiran mereka tidak sepenuhnya pada pelajaran, sulit untuk membangun pengetahuan yang sudah mereka miliki dan menemukan pengetahuan yang baru ataupun guru sudah beberapa kali mengarahkan dan menjelaskan materi pelajaran yang dapat dihubungkan dengan persoalan sehari-hari.

Siswa cenderung menutup diri, tidak mau bertanya apabila ada hal yang tidak dimengerti pada guru atau temannya yang sudah memahami materi yang diajarkan, atau sebaliknya siswa yang sudah mengerti tidak mau menunjukkan pada temannya yang belum mengerti pelajaran yang sudah diberikan. Ketika diberikan diskusi, siswa cenderung pasif hanya berdiam diri tidak mau mengungkapkan dan menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional kesulitan menjadi model

dalam memberikan contoh untuk mengerjakan sesuatu, sulit melakukan refleksi karena tidak ada pengetahuan yang ditemukan oleh siswa, serta sulit untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil belajar yang sebenarnya, dan dalam penggunaan model pembelajaran yang tidak efektif dari pihak guru yang mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal.

Dari masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa rendahnya hasil belajar IPS di SD bukan hanya disebabkan oleh faktor guru sebagai penyampai materi, mediator dan sumber belajar, tetapi juga disebabkan faktor dari siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi yang berpusat pada siswa yang mengaitkan antara materi dengan pengalaman kehidupan nyata.

Menurut Rachmadiarti (Julianto dkk, 2011 : 20), "menyatakan bahwa model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) siswa dalam satu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran". Adapun Robert Slavin dkk (Sobry Sutikno, 2014:122-123), "menjelaskan bahwa model Student Teams Achievement Divisions (STAD) diterapkan untuk mengelompokkan

kemampuan yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik secara aktif sehingga diharapkan peserta didik yang pandai akan membantu peserta didik yang kurang pandai. Dalam Student Teams Achievement Division (STAD) peserta didik baru mempunyai tanggung jawab secara individu dan secara kelompok sehingga akan memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Trianto

2007:26 menyatakan bahwa pada Student Teams Achievement Division (STAD) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

METODE PENELITIAN

Kerangka Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses (Kemmis & Taggart, 1988). Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dengan 2 model pembelajaran dikembangkan melalui 2 siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi.

Kerangka penelitian di bawah ini menggambarkan jenjang dan tahapan penelitian kaji tindak dan pengembangan pembelajaran melalui model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dengan menggunakan 2 model pembelajaran, yakni Discovery Learning dan Project Based Learning.

Kerangka penelitian ini menggambarkan jenjang dan tahapan penelitian kaji tindak dan pengembangan pembelajaran melalui model pembelajaran dengan 2 model yaitu Discovery Learning dan Project Based Learning. Kedua model

pembelajaran ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berbeda untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Penerapan model-model pembelajaran tersebut dilaksanakan secara kolaboratif antara dosen, guru SD dan mahasiswa PGSD. Discovery Learning Model dilaksanakan di SD GMIM III Tomohon, dan Project Based Learning Model dilaksanakan di SD GMIM VI Tomohon. Semua sekolah ini berada di wilayah Tomohon.

Prosedur Penelitian, Pengumpulan dan Analisis Data

Data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, guru SD dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Mahasiswa tersebut secara kolaboratif dilibatkan dalam penelitian dan pembekalan pembelajaran dengan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Tujuan diadakannya pembekalan adalah untuk menyamakan persepsi tentang model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) antara dosen, mahasiswa dan guru-guru SD di mana penelitian ini dilaksanakan. Mahasiswa yang dilibatkan

dalam penelitian ini harus menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) saat mereka

mengajar IPS di SD untuk kepentingan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

No.	Model	Siklus 1	Siklus 2
1.	<i>Discovery Learning</i>	Nilai rata-rata formatif 52,38% (21 siswa)	Nilai rata-rata formatif 86,67% (21 siswa)
2.	<i>Project Based Learning</i>	Nilai rata-rata formatif 59,81% (27 siswa)	Nilai rata-rata formatif 92,96% (27 siswa)

Ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai sangat dipengaruhi oleh meningkatnya hasil dan kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan ditentukan oleh beberapa aspek dalam model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) seperti : (1) pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak, (2) memberikan pengalaman langsung pada anak, (3) pembelajaran yang berpusat pada anak (child centered), dan (4) evaluasi dilaksanakan baik oleh siswa itu sendiri juga bersama guru untuk melihat perolehan belajar berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam rancangan pembelajaran.

Model-model pembelajaran dengan model Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan strategi guru untuk membantu siswa bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS para siswa. Setelah akhir kegiatan penerapan model-model pembelajaran dengan model Student Teams Achievement Division (STAD) maka tim peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Discovery Learning Model

Proses pembelajaran Discovery Learning Model dilaksanakan dengan

mengikuti langkah-langkah, yaitu : pemberian rangsangan (stimulation), identifikasi masalah (problem statement), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processing), pembuktian (verification), menarik kesimpulan/generalisasi (generalization). Masing-masing langkah dilengkapi dengan beberapa aspek yang dapat meningkatkan kemampuan belajar, keterampilan, motivasi dan minat dalam menyelesaikan pembelajaran. Ini nampak pada hasil capaian siswa dalam pembelajaran di mana terdapat peningkatan pada pelaksanaan di setiap siklus. Ini dapat memberikan pengalaman baru, sehingga dalam proses pembelajaran terlihat siswa fokus pada apa yang dipelajari dan disampaikan guru dan serta meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Project Based Learning Model

Proses pembelajaran Project Based Learning Model dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah, yaitu : penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor siswa dalam kemajuan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Masing-masing langkah

dilengkapi dengan beberapa aspek yang dapat meningkatkan kemampuan belajar, keterampilan, motivasi dan minat dalam menyelesaikan pembelajaran. Ini nampak pada hasil capaian siswa dalam pembelajaran di mana terdapat peningkatan

pada pelaksanaan di setiap siklus. Ini dapat memberikan pengalaman baru, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil Capaian Indikator Kinerja

Indikator Proses	Bentuk Evaluasi	Target			Capaian		
		Dosen	Mhs	Guru	Dosen	Mhs	Guru
% kehadiran dan keikutsertaan dosen dalam penyusunan proposal penelitian	Checklist	100	-	-	75	-	-
% kehadiran dosen dalam seminar proposal	Checklist	100	-	-	75	-	-
% kehadiran mahasiswa dalam seminar proposal	Checklist	-	100	-	-	100	-
Jumlah anggota dosen tim peneliti yang terlibat dalam penyusunan rancangan model pembelajaran.....	Checklist	4	-	-	3	-	-
Jumlah anggota mahasiswa tim peneliti yang terlibat dalam penyusunan rancangan model pembelajaran.....	Checklist	-	3	-	-	3	-
Jumlah anggota guru kelas dan kepala sekolah tim peneliti yang terlibat dalam penyusunan rancangan model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division (STAD)</i>	Checklist	-	-	6	-	-	6
Jumlah anggota guru IPS yang terlibat dalam penyusunan rancangan model pembelajaran	Checklist	-	-	3	-	-	1

<i>Student Teams Achievement Division (STAD)</i>							
% mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran	Checklist	-	100	-	-	100	-
% kehadiran yang terlibat dalam pembelajaran IPS	Checklist	100	-	-	100	-	-
Frekuensi pembekalan/ pelatihan oleh dosen dengan model pembelajaran induk : 1. <i>Discover Learning</i> 2. <i>Project Based Learning</i>	Checklist/ Observasi	2 kali 2 kali	2 kali 2 kali	2 kali 2 kali	2 kali 2 kali	2 kali 2 kali	2 kali 2 kali
Frekuensi pelaksanaan pembelajaran induk di SD : 1. <i>Discover Learning</i> 2. <i>Project Based Learning</i>	Checklist/ Observasi	- -	3 kali 3 kali	3 kali 3 kali	- -	3 kali 3 kali	3 kali 3 kali
Frekuensi bimbingan penyusunan rancangan pembelajaran IPS	Checklist/ Observasi	4-6	-	-	3-5	-	-
% dosen pembimbing mendampingi mahasiswa pada setiap siklus penerapan model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division (STAD)</i>	Observasi	100	-	-	100	-	-
Frekuensi layanan bimbingan penulisan karya ilmiah/laporan penelitian	Observasi	7 kali	-	-	6 kali	-	-
% dosen mengikuti seminar hasil penelitian	Observasi	100	-	-	75	-	-
% mahasiswa menyelesaikan penulisan	Observasi	-	100	-	-	100	-

karya ilmiah/ laporan penelitian							
----------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar dalam belajar IPS.
2. Penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar dalam belajar IPS.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan :

1. Guru SD perlu menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dalam mengajarkan (mata pelajaran) untuk meningkatkan motivasi belajar IPS bagi siswa Sekolah Dasar.
2. Guru SD perlu menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dalam mengajarkan (mata pelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar IPS bagi siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Yrama Widya
- Cahyo N, Agus. 2013. Paduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar. Jogjakarta: Diva Press
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. Belajar dan pembelajaran. Jakarta . Rineka Cipta.
- Gunawan, Rudi. 2011. Pendidikan IPS Filosofi, konsep, dan aplikasi, Bandung :
- Alfabeta. Julianto dkk. 2011. Teori dan Implementasi Model-model pembelajaran inovatif. Surabaya : Unesa University Press. Sardjiyo dkk, 2007. Pendidikan IPS di SD. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2006. Model-Model Mengajar CBSA. Bandung : Sinar Bandung
- Suprijono, Agus. 2010. Cooperative learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutikno. Sobry. 2014. Metode dan model-model pembelajaran. Lombok :
- Holistica. Trianto. 2007. Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi pustaka Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang

HUBUNGAN ANTARA ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR DENGAN KEPUASAN KERJA PADA PEGAWAI NEGERI

Melkian Naharia

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara organizational citizenship behavior dengan kepuasan kerja pada pegawai negeri sipil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama 2 mahasiswa Program Studi Psikologi dengan subjek penelitian yang berbeda namun berada pada kota yang sama yaitu Kota Tondano. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organizational behavior dengan kepuasan kerja pada pegawai negeri sipil mempunyai hubungan signifikan, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.548 dengan signifikansi 0.000. Semakin tinggi organizational citizenship behavior maka semakin tinggi pula kepuasan kerja.

Kata Kunci : *Organizational Citizenship Behavior, Kepuasan Kerja.*

PENDAHULUAN

Perusahaan baik besar maupun kecil menginginkan pengembangan pertumbuhan usahanya. Seiring dengan pesatnya laju perkembangan teknologi, ketatnya persaingan usaha dan pengaruh perubahan lingkungan yang dinamis mengakibatkan semakin banyak pula masalah dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan. Dewasa ini, keberhasilan dan kesuksesan sebuah organisasi sangat bergantung pada sumber daya manusianya, tanpa didukung sumber daya manusia yang berkualitas suatu organisasi akan menghadapi masalah dalam pencapaian tujuan organisasi. Organisasi harus memperhatikan karyawan yang ada sebagaimana manusia dan kemanusiaannya.

Penelitian tentang perilaku manusia mengungkap pentingnya meneliti pengaruh individu dan organisasi terhadap sikap dan

perilaku. Menurut Livingstone (dalam Setiawan, 2005) setiap penelitian ilmiah bidang psikologi harus memperhitungkan segala situasi, misalnya: keadaan orang dan lingkungannya. Mereka juga menekankan kebutuhan untuk meneliti perilaku sebagai hasil dari hubungan antara orang dan lingkungan.

Ulrich (1998:35) mengatakan bahwa kunci sukses sebuah perubahan adalah pada sumber daya manusia yaitu sebagai inisiator dan agen perubahan terus menerus, pembentuk proses serta budaya yang secara bersama meningkatkan kemampuan perubahan organisasi. Sumber daya manusia yang ada dalam satu organisasi memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi. Dengan perbedaan yang cukup besar tersebut berarti kemampuan sebagai 'agen of change' juga

akan berbeda-beda. Namun demikian, perubahan organisasi yang membutuhkan partisipasi dari semua pegawai itu akan tercapai bila ada kemauan dari masing-masing individu pegawai untuk berperan sebagai agen perubahan, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan saja. Kemampuan tanpa didukung dengan kemauan, tidak akan menghasilkan peningkatan apapun.

Kemauan pegawai untuk berpartisipasi dalam organisasi, tergantung pada tujuan yang ingin diraih pegawai dengan bergabung dalam organisasi bersangkutan. Kontribusi pegawai terhadap organisasi akan semakin tinggi apabila organisasi dapat memberikan apa yang menjadi tujuan pegawai. Dengan kata lain, kemauan pegawai untuk memberikan sumbangan kepada tempat kerjanya sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memenuhi tujuan pegawainya, apabila pegawai telah merasa diperlakukan adil oleh perusahaan dan mendapatkan kepuasan dalam bekerja.

Luthans (1995:40) menjelaskan bahwa kepuasan kerja akan membentuk mental dan kesehatan fisik lebih baik, mempelajari tugas yang dibebankan oleh perusahaan secara lebih cepat dan mampu menghindari kecelakaan kerja lebih baik. Selain itu menciptakan kepuasan kerja akan meningkatkan dedikasi, moral kerja, kecintaan dan kedisiplinan pegawai.

Pegawai yang merasakan kepuasan dalam bekerja tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap

kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan performa terbaik kepada perusahaan tempat ia bekerja dengan menyelesaikan tugas pekerjaannya sebaik mungkin. Bahkan, pegawai yang puas akan memiliki kesediaan untuk melakukan hal lebih diluar tanggung jawab formalnya. Kesediaan inilah yang kemudian dikenal sebagai *organizational citizenship behavior* (OCB), (Waspo, 2012:36).

Organizational Citizenship Behavior (perilaku kewarganegaraan) merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi perilaku karyawan sehingga mereka dapat disebut sebagai anggota yang baik. Perilaku ini cenderung melihat pegawai sebagai makhluk sosial (menjadi anggota organisasi), dibandingkan sebagai makhluk individual yang memungkinkan diri sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kemampuan untuk memiliki empati kepada orang lain dan lingkungannya dan menyeleraskan nilai-nilai yang dianutnya dengan nilai-nilai yang dimiliki lingkungannya untuk menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik. Terlebih lagi, untuk melakukan segala sesuatu yang baik manusia tidak selalu digerakkan oleh hal-hal yang menguntungkan dirinya, misalnya seseorang mau membantu orang lain jika ada imbalan tertentu (Elvinawanty, 2005:56).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan berkolaborasi dengan 2 (dua) mahasiswa yang sama-sama membahas tentang kepuasan dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama 2 mahasiswa Program Studi Psikologi dengan subjek penelitian yang berbeda namun berada pada kota yang sama yaitu Kota Tondano. Penelitian oleh mahasiswa yang bernama Princess Pontoh (NIM 12302676) berjudul "Analisis Profil Profesionalisme Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara Yang Aktif di Kantor Bupati Kabupaten Minahasa".

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Untuk mengukur *organizational citizenship behavior* dipakai alat ukur skala *organizational citizenship behavior* dengan aspek altruism, courtesy, conscientiousness,

sportsmanship, dan civic virtue dan untuk mengukur kepuasan kerja dipakai skala kepuasan kerja dengan mengukur aspek pekerjaan itu sendiri, atasan, teman sekerja, promosi, dan gaji/upah.

Bentuk penskalaan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penskalaan metode rating yang dijumlahkan, populer dengan nama penskalaan model likert.

Teknik korelasi dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment dengan rumus angka kasar untuk menguji hipotesis. Menurut Sutrisno Hadi (2000:294) rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hipotesis menyatakan terdapat hubungan antara *organizational citizenship behavior* dengan kepuasan kerja. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis korelasi *product moment* dan hasil diperoleh r_{hitung} 0,548 koefisien korelasi yang jatuh pada nilai signifikansi (p) 0,000 atau lebih kecil dari toleran yang diberikan yaitu (α) 0,05 menunjukkan bahwa r_{hitung} yaitu 0,548 lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,209 yang artinya *organizational citizenship behavior* memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan kerja. Dengan kata lain, hasil analisis membuktikan bahwa semakin baik melakukan *organizational citizenship behavior* maka makin tinggi kepuasan kerja. Untuk mengetahui berapa besar presentasi

distribusi variabel *organizational citizenship behavior* (X) terhadap tingkat kecemasan (Y) maka digunakan koefisien determinasi (Kd) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Kd &= R^2 \times 100\% \\ Kd &= (0.548)^2 \times 100\% \\ &= 30,03\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kontribusi *organizational citizenship behavior* terhadap kepuasan kerja adalah sebesar 30.03%, yang menunjukkan bahwa semakin banyak melakukan *organizational citizenship behavior*, semakin dapat mereduksi kepuasan kerja.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *organizational citizenship behavior*

dengan kepuasan kerja pegawai. Hal ini berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,548 dengan signifikansi 0,000.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah Organ dan Ligl yang mencatat adanya hubungan kuat antara OCB dengan kepuasan kerja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh warga Oman, meeka menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan konsisten antara kepuasan dengan *organizational citizenship behavior* pada masyarakat Oman (Organ dan Ligl. 2002). Kepuasan kerja adalah perasaan atau sikap-sikap seorang yang positif atau negatif terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan *organizational citizenship behavior* (OCB). Karyawan yang puas akan berbicara positif tentang organisasi, membantu orang lain, dan jauh melebihi harapan yang normal dalam pekerjaannya. Karyawan yang puas menjasi lebih bangga melebihi tuntutan tugas karena karyawan ingin membalas pengalaman positif terhadap perusahaan (Robbin, 2003).

Peningkatan kepuasan kerja akan cenderung diikuti oleh peningkatan *organizational citizenship behavior* (OCB). Karyawan yang mempunyai kepuasan kerja yang tinggi menunjukkan perilaku OCB, antara lain :

1. Mempunyai kepedulian terhadap rekan kerja, membantu pekerjaan rekan kerja yang overload dengan sukarela, membantu proses orientasi karyawan baru meskipun tidak diminta;
2. Mempunyai kepedulian terhadap perkembangan organisasi, seperti :

mengikuti perubahan dan perkembangan dalam kantor, mengikuti pengumuman-pengumuman kantor, membuat pertimbangan dalam menilai apa yang terbaik bagi organisasi;

3. Membantu mengembangkan *image* organisasi, memberikan perhatian kepada pertemuan penting;
4. Mempunyai pandangan yang positif terhadap organisasi, seperti : tidak mencari kesalahan dalam perusahaan, tidak memperbesar masalah diluar proporsinya; dan
5. Disiplin dalam bekerja, seperti : tepat waktu setiap saat, berbicara seperlunya ketika dalam bekerja, tidak menghabiskan waktu di luar pekerja, bertanggung jawab untuk setiap pekerjaan yang diberikan.

Pegawai yang merasakan kepuasan dalam bekerja tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan performa terbaik kepada perusahaan tempat ia bekerja dengan menyelesaikan tugas pekerjaannya sebaik mungkin. Bahkan, pegawai yang puas akan memiliki kesediaan untuk melakukan hal lebih diluar tanggung jawab formalnya. Kesediaan inilah yang kemudian dikenal sebagai *organizational citizenship behavior* (OCB) (Waspodo, 2012).

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa perilaku *organizational citizenship behavior* yang seringkali dilakukan oleh pegawai di antaranya dipengaruhi oleh kepuasan kerja yang dimiliki oleh pegawai tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa *organizational behavior* dengan kepuasan kerja pada pegawai negeri sipil mempunyai hubungan signifikan, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.548 dengan signifikansi 0.000. Semakin tinggi *organizational citizenship behavior* maka semakin tinggi pula kepuasan kerja.

Saran

1. Bagi pimpinan, kiranya lebih memperhatikan setiap pegawai,

melakukan peninjauan bagi pegawai yang melaksanakan pekerjaan dan melakukan pendekatan dengan pegawai dan memberikan kesempatan bagi para pegawai untuk mendapatkan pelatihan demi mendapatkan peningkatan karir.

2. Bagi pegawai, untuk lebih membangun hubungan yang baik dengan sesama pegawai dan pegawai untuk lebih meningkatkan sikap kerja, aktif melaksanakan setiap tugas tanpa perintah atau tanpa dorongan dari orang lain dengan kesadaran diri sendiri melakukan yang terbaik bagi organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, G. 2012. Organizational Citizenship Behavior dan Kepuasan Kerja pada Karyawan, Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya-Indonesia, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 03:01. 341-354.
- Arikunto, S. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Djati, S.P. 2009. Pengaruh Moral dan Komitmen Staf Administrasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Service Quality di Universitas Swasta Surabaya Indonesia. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol. 7. No. 3. Agustus 2009.
- Kreitner, R and Kinicki, A. 2001. Organizational Behavior. Fifth Edition. Irwin McGraw-Hill.
- Robbins, 2003. Perilaku Organisasi. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Setiawan I, 2005. Kreativitas Karyawan Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Transofmasional Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediator. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA IZIN BELAJAR (GURU TK) DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FIP UNIMA

Winnie Karel Mirah
Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor apakah yang dominan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa izin belajar khususnya guru-guru TK di program studi psikologi FIP UNIMA, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek yang menjadi Informan kunci adalah mahasiswa izin belajar (guru-guru TK). Hasil analisis data diperoleh bahwa faktor yang dominan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai guru yang bermula dari suatu panggilan jiwa. Selain itu tuntutan sertifikasi guru menjadi faktor lainnya yang dapat memotivasi mahasiswa (guru TK) untuk belajar secara terus-menerus. Untuk itu disarankan:(a) Perlu dilakukan sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat agar lebih memahami pentingnya program sertifikasi guru, (b) Diharapkan bagi pihak Dinas Pendidikan maupun pihak Yayasan agar mempertimbangkan kondisi guru-guru yang melaksanakan studi lanjut, baik dari usia, masa kerja, dan sistem izin belajar, sehingga tidak menimbulkan beban bagi guru yang bersangkutan, (c) Pihak perguruan tinggi, diharapkan dapat memikirkan kondisi tempat kerja guru dengan tempat diadakan kuliah agar tidak memberatkan mahasiswa (guru TK) yang bekerja sambil kuliah.

Kata Kunci : *Faktor, Motivasi, Belajar.*

PENDAHULUAN

Kualitas sumberdaya manusia senantiasa berkaitan dengan mutu pendidikan dan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh aktivitas orang-orang yang ada didalamnya termasuk guru. Guru merupakan unsur terpenting dalam sebuah sekolah, sebab guru sebagai pelaksana kegiatan pendidikan secara langsung dan berhadapan dengan peserta didik. Untuk itu guru diharapkan dapat berperan sebagai pelayan pendidikan yang mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional, yakni mampu melaksanakan

tugas keguruannya secara imajinatif, kreatif, dan penuh tanggung jawab (Sutjipto, 2001). Disebutkan dalam UU Undang-undang nomor 14 tahun 2005 bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Lebih lanjut dalam Bab IV

Pasal 8, disebutkan bahwa, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berikut Pasal 9 dikatakan bahwa; Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Dengan demikian kualifikasi akademik profesi guru yang dipersyaratkan sesuai undang-undang adalah sarjana S1 atau diploma empat, sehingga guru yang belum mencapai persyaratan tersebut diusahakan untuk melanjutkan studi. Program studi Psikologi FIP UNIMA merupakan salah satu program studi yang memiliki tanggungjawab dalam program kualifikasi akademik guru, dan keberhasilan mahasiswa sangat ditentukan oleh usaha belajarnya. Fakta yang dialami guru pada umumnya dan khususnya guru TK, ada yang menjadi guru bukan karena panggilan jiwa, melainkan hanya untuk perbaikan status sosial, memperoleh pekerjaan tetap dan sebagainya.

Oleh sebab itu dapat dipahami jika kemudian di kalangan guru muncul perasaan inferior, tidak layak dan ragu-ragu, tidak memiliki motivasi kerja bahkan kecenderungan masa bodoh dalam mengemban tugasnya. Padahal sesungguhnya guru merupakan unsur terpenting dalam sebuah sekolah sebab guru adalah pelaksana kegiatan pendidikan secara langsung yang berhadapan dengan peserta didik atau siswa. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikan artinya profesi guru

memerlukan keahlian khusus sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada pengakuan dan kepercayaan masyarakat atau public trust (Biggs & Blocher,1986). Masyarakat percaya bahwa layanan yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari guru . Public trust akan menentukan definisi profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dalam cara-cara profesional. Lebih jauh Biggs & Blocher (1986), mengemukakan public trust akan melanggengkan profesi karena dalam public trust terkandung keyakinan bahwa profesi dan anggotanya itu : (1) memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus, (2) ada perangkat aturan untuk mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik, (3) para anggota profesi akan bekerja dan memberikan layanan dengan berpegang teguh kepada standar profesi.

Penguasaan atas berbagai kompetensi yang yang dipersyaratkan merupakan kewajiban seorang guru dalam tugas profesionalnya, dan hal itu dapat menentukan kualitas kerja dari guru tersebut. Dikatakan seorang guru memiliki kualitas mengajar adalah mutu perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Ryan & Cooper (1984) memerinci esensi perilaku guru agar dapat melakukan tugasnya dengan efektif, meliputi beberapa kompetensi, yaitu: (a) bertanya, (b) memberi penguatan, (c) bimbingan kebutuhan dan kesulitan belajar siswa, (d) variasi dalam mengajar, (e) menarik perhatian siswa, (f) menggunakan berbagai alat dan media pengajaran, (g)

menetapkan materi pelajaran, (h) menentukan tujuan pelajaran, dan (i) menghubungkan pelajaran dengan lingkungan atau pengalaman siswa.

Berikut Tentang Prinsip Profesionalitas, disebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. UU No. 14 tahun 2005 bab III Pasal 7 ayat 1).

Landasan hukum tentang profesi guru di atas mengindikasikan bahwa guru senantiasa dituntut mengembangkan diri secara terus-menerus sesuai tuntutan zaman. Dalam hal ini bagi individu yang memilih

profesi guru sebagai panggilan jiwa, akan berupaya mengembangkan diri secara optimal, memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak hanya di saat kuliah tetapi merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Kemampuan seseorang pada dasarnya merupakan modal untuk menjadi dirinya sendiri, dan Maslow (dalam Sardiman, 1999) sering mengistilahkan dengan sebutan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peringkat paling tinggi. Karena itu panggilan jiwa seseorang dalam profesi guru dapat membantu dan membentuk seorang guru menjadi dirinya sendiri. Sehingga kehidupan, kebiasaan, dan prestasi pribadinya tidak merupakan bayang-bayang dan gambaran orang lain atau hanya meniru-niru gaya orang lain atau bahkan hanya keinginan orang lain atau karena tuntutan undang-undang yang digariskan pemerintah sementara guru yang bersangkutan tidak memiliki kemauan untuk bekerja sebagai guru.

Kemandirian seseorang akan mendorongnya untuk memiliki otonomi pribadi secara penuh serta pemaknaan tanggung jawab atas dampak dan konsekuensi kemandiriannya. Berdasarkan kebutuhan, panggilan jiwa dan kemampuan yang dimiliki seseorang guru akan mampu melakukan tugasnya dengan baik, termasuk dalam aktivitas belajarnya, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Suryobroto (dalam Sardiman, 1999) mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti tenaga dari dalam diri manusia yang menyebabkan individu mampu bergerak

atau berbuat. Sejalan dengan pendapat ini Mc. Donald (dalam Sardirman, 1999) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian motivasi di atas, mengandung tiga elemen penting yaitu: 1) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, 2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa "feeling" seseorang, 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi merupakan suatu karakteristik pribadi, individu tertentu dapat memiliki minat yang stabil dan tahan lama dalam berperan serta pada berbagai kategori kegiatan yang begitu luas seperti akademik, olahraga, atau kegiatan social (Slavin, 1994). Motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari sikap dan perilaku, seperti keuletan, ketekunan, daya tahan, keberanian

menghadapi tantangan, dan kegairahan serta kerja keras (Ardhana, 1990).

Mahasiswa Izin Belajar (Guru TK) di Program studi Psikologi FIP UNIMA umumnya adalah guru yang sudah sekian tahun bekerja dan kini sedang berupaya menuntut ilmu di bidang psikologi. Mahasiswa ini memiliki karakteristik kebutuhan yang harus dipenuhinya., sehingga motivasinya belajarnya akan berbeda. Bagi mahasiswa yang memilih profesi guru sebagai panggilan jiwa akan berbeda motivasinya untuk melakukan tugas-tugas belajar. Oleh sebab itu penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa izin belajar khususnya guru-guru TK di program studi psikologi, yang selanjutnya hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukkan yang berharga bagi pihak pengelola program studi Psikologi maupun pihak Dinas Pendidikan Nasional di dalam mengefektifkan rencana dan kegiatan peningkatan mutu guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan karakteristik sebagai berikut: (1) dilakukan pada latar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses, (4) menggunakan analisis induktif, dan (5) pengungkapan makna adalah tujuan esensinya (Bogdan & Biklen, 1998). Subyek yang menjadi Informan kunci adalah mahasiswa izin belajar (guru-guru) di Program studi Psikologi FIP UNIMA. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive. Dalam hal ini mahasiswa yang menjadi sumber data dalam penelitian

ini adalah dipilih mahasiswa Izin Belajar dari guru TK Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dengan instrumen utama adalah peneliti sendiri, tidak dapat diwakilkan. Informasi yang diterima diolah dengan prosedur sebagai berikut; (a) reduksi data, (b) display data, (c) mengambil kesimpulan dan verifikasi. Analisis datanya dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Peneliti memadukan teknik-teknik analisis data yang dikembangkan oleh Bogdan dan Biklen (1998), Miles dan Huberman (1980) yaitu

deskriptif dengan penyajian dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas dengan cara triangulasi (dalam hal ini dilakukan

triangulasi metode dan sumber), member cek, diskusi sejawat, kemudian uji dependabilitas dan konfirmalitas (Guba, dalam Moleong, 1988).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui informan di lapangan dan dianalisis, maka dapatlah dikatakan pertama dari sejumlah guru TK, menuturkan bahwa faktor-faktor yang memotivasi mereka untuk studi di Prodi Psikologi adalah tuntutan profesi guru itu sendiri. Mereka menyadari bahwa tugas sebagai guru merupakan panggilan jiwa, tanpa paksaan, atau karena secara kebutuhan, melainkan menjadi guru merupakan bagian dari cita-cita hidup mereka sehingga konsekuensinya harus belajar secara terus-menerus. Pemahaman kelompok ini, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, tidak cukup jika seorang guru TK hanya bertahan pada jenjang akademis setingkat SPG, sehingga berusaha untuk melanjutkan studi, selain sebagai syarat akademis, melainkan menurut mereka menuntut ilmu sebagai kewajiban dan tanggungjawabnya selaku guru yang profesional. Dalam hubungannya dengan tugas sebagai guru TK mempelajari ilmu psikologi sangat penting, karena dapat membantu guru TK dalam menghadapi karakteristik anak usia dini. Sebab dalam melakukan kegiatan pendidikan di TK, guru perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual dan ilmu psikologi sangat diperlukan untuk

memahami anak secara individual. Selain itu mereka menyadari bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional, sehingga kegiatan pembelajaran harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak, termasuk kebutuhan psikologis anak. Untuk itu mereka secara sungguh-sungguh ingin belajar ilmu psikologi sebagai bekal dalam melaksanakan tugas sebagai guru TK yang baik, yang tujuannya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar kelak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan penuturan sejumlah informan di atas dapat diinterpretasikan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (guru TK) adalah kesadaran akan tanggungjawab sebagai guru yang bermula dari suatu panggilan jiwa (memilih profesi guru atas kemauannya sendiri). Dengan kesadaran akan kewajiban itu membuat mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak hanya mengejar Izajah tetapi benar-benar ingin mendalami ilmu psikologi sebagai bekal dalam menunjang tugas profesionalnya.

Selanjut dari kelompok informan kedua, setelah dilakukan wawancara kepada sejumlah guru (informan) dapat dipaparkan bahwa menurut kelompok ini mereka sesungguhnya sudah lama mengajar, dan usia mereka tidak muda lagi, sehingga tenaga dan waktu untuk mengikuti kuliah agak berat. Namun karena tuntutan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang mengharuskan profesi guru minimal memiliki standar akademis Sarjana atau Diploma empat, maka mereka harus kuliah tanpa harus meninggalkan tugas sebagai guru di TK. Kelompok ini menuturkan bahwa mereka kurang mampu melakukan tugas kuliah sebagaimana yang diharapkan karena keterbatasan waktu dan tenaga. Artinya kadang-kadang mereka absen di kuliah karena sudah lelah, juga tempat tugas mereka (sekolah) jauh dari tempat kuliah. Umumnya mereka keluar dari rumah di waktu pagi menuju sekolah, kemudian dari sekolah mereka harus ke tempat kuliah. Satu hari penuh mereka berada di luar rumah. Kondisi ini membuat mereka tidak mampu berprestasi di kuliah. Memang semangat untuk berprestasi tetap ada, namun untuk mencapainya agak susah. Informan kelompok mahasiswa ini berupaya sedapat mungkin untuk mendapatkan Izajah Sarjana agar mendapat kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru, inilah yang menjadi tujuan utama.

Berdasarkan penuturan informan kelompok dua di atas dapat diinterpretasikan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi motivasi belajar mereka adalah tuntutan sertifikasi guru, yakni mengharuskan jenjang akademis seorang guru adalah Sarjana atau Deploma 4. Disamping itu

dengan memiliki Izajah memungkinkan seorang guru mengikuti program sertifikasi yang akan menambah kesejaktraan guru itu sendiri. Memang diakui bahwa dalam Undang-undang nomor 14 tahu 2005 mengisyaratkan bahwa jenjang akedimis profesi guru minimal Sarjana atau Diploma 4, sehingga hal ini memacu guru-guru untuk melanjutkan studi, walaupun kondisi mereka kurang siap untuk mengerjakan kewajiban kuliah. Pada hal sesungguhnya tujuan utara dari program serifikasi adalah peningkatan mutu guru yang bermuarah pada peningkatan kualitas pendidikan bangsa.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian yang disampaikan di atas menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa dalam memandang tujuan dari pengembangan mutu guru. Sejumlah guru memandang bahwa pengembangan mutu guru merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab seorang guru dalam mengemban tugas profesionalnya. Sedangkan sebagian mahasiswa memandang bahwa tujuan utama adalah untuk peningkatan kesejaktraan, sehingga Izajah Sarjana merupakan suatu yang perlu dikejar.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah kesadaran akan tanggungjawab profesi sebagai guru, yang bermula dari suatu panggilan jiwa. Aspek ini sejalan dengan prinsip profesionalitas , yaitu antara lain profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan

mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat (UU No. 14 tahun 2005).

Sangat keliru jika seorang guru memandang bahwa program sertifikasi guru tujuan utamanya adalah peningkatan kesejahteraan guru. Memang di kalangan masyarakat ada yang pengetahuannya masih terbatas memandang bahwa sertifikasi guru semata-mata untuk mendapatkan gaji tambahan. Padahal sesungguhnya tujuan utama dari program sertifikasi guru adalah peningkatan mutu guru. Diharapkan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya akan mampu menciptakan kualitas dan kemajuan bangsa.

Sehubungan dengan kemajuan zaman dimana munculnya kultur kehidupan manusia yang berorientasi keunggulan dan kecepatan, maka profesi guru menjadi perhatian utama didalam memacu kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia sehingga guru diharapkan mampu mengembangkan diri secara terus-menerus. Bagi guru yang memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki

komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka ia dengan sendirinya memiliki motivasi belajar yang baik. Motivasi dapat merupakan suatu karakteristik pribadi, individu tertentu dapat memiliki minat yang stabil dan tahan lama dalam berperan serta pada berbagai kategori kegiatan yang begitu luas. Seorang yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari sikap dan perilaku, seperti keuletan, ketekunan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan untuk melaksanakan kegiatan belajarnya secara berkualitas. Pada ujungnya seorang guru akan memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, maka kesejahteraan gurupun dapat diukur dari prestasi kerja.

Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada pengakuan dan kepercayaan masyarakat atau public trust. Masyarakat percaya bahwa layanan yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari guru yang profesional, sehingga penghargaan terhadap profesi guru akan semakin baik. Peningkatan kualitas profesi guru secara berkelanjutan hendaknya terlihat dalam peningkatan:

1). Kinerja Profesional.

Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru profesional dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan profesional atau keahliannya. Tinggi dan rendahnya kualitas profesional seorang guru akan berdampak langsung terhadap tinggi dan rendahnya pengakuan masyarakat luas dan imbalan yang akan diterimanya. Dengan kata lain, seorang guru profesional akan selalu menjaga kualitas kinerja dan nama baik pribadi dan profesinya.

2). Penguasaan Landasan Profesional.

Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penghayatan mendalam seorang guru mengenai filsafat profesi atau kepakaran di bidang kependidikan yang berkenaan dengan aspek religi, sosial budaya maupun aspek-aspek psikologisnya.

Tugas profesional guru berhubungan dengan sesama manusia baik siswa maupun guru, karena itu hendaknya guru menguasai landasan filosofis yang memaknai manusia, landasan psikologis yang memberikan pemahaman terhadap keunikan manusia, landasan sosial budaya yang memberikan pemahaman tentang kultur, nilai dan moral individu dan kelompoknya, serta landasan religi yang memberikan pemahaman manusia tentang akhlak serta nilai keagamaan yang dianutnya akan memberikan warna dan dampak yang sangat jelas dalam tujuan dan hasil pembelajaran yang diberikan di suatu lembaga pendidikan.

3). Penguasaan Materi Akademik.

Kemampuan ini mencakup penguasaan seorang gurur mengenai sosok tubuh disiplin ilmu-ilmu keguruan serta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesionalnya.

Penguasaan materi akademik bagi seorang guru hendaknya dipandang sebagai dasar pengembangan dirinya setelah terjun ke lapangan. Karena itu, terpaku terhadap materi-materi yang diperoleh pada bangku perkuliahan dan tidak memaknai

perkembangan orientasi materi akademik yang saat ini berlangsung sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi, maka akan membawa seorang guru kepada kemandegan pengetahuan dan keterampilan serta terjebak pada kesombongan gelar yang pernah diraih tetapi tidak berkontribusi bagi pengembangan diri dan profesinya.

Dalam hubungan dengan ilmu psikologi yang sedang ditekuni oleh mahasiswa izin belajar, khususnya guru TK, yaitu dapat memahami prinsip-prinsip atau hukum perkembangan anak usia dini agar guru dengan mudah dapat mengerti keadaan serta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak. Patmodewo (1994) mengemukakan bahwa perkembangan anak pada tahun-tahun pertama berlangsung dengan cepat, perkembangan tersebut merupakan masa terpenting dibandingkan dengan perkembangan berikutnya. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu (1) perkembangan anak berlangsung secara berkesenambungan, artinya perkembangan anak pada suatu tahap akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya; dan (2) pola kepribadian anak bersifat relatif tetap, tidak berubah karena perjalanan waktu. Hal ini memberi arti bahwa perkembangan pada masa kanak-kanak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Dengan demikian studi ilmu psikologi bagi seorang guru TK merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang dominan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (guru TK) adalah kesadaran akan tanggung jawab profesional, yang dilandasi panggilan jiwa sebagai seorang guru.
2. Pemahaman yang keliru tentang program sertifikasi guru merupakan salah satu faktor
 1. yang mempengaruhi sikap sebagian masiswa (guru TK) dalam melakukan aktivitas
 2. belajar.
3. Kesadaran akan penting ilmu psikologi bagi profesi guru, khususnya guru TK merupakan salah aspek penting yang mendorong mahasiswa untuk memilih studi lanjut pada program studi Psikologi FIP UNIMA.

Saran

Pada bagian ini akan disampaikan saran sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

1. Perlu dilakukan sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat agar lebih memahami pentingnya program sertifikasi guru.
2. Diharapkan bagi pihak Dinas Pendidikan maupun pihak Yayasan agar mempertimbangkan kondisi guru-guru yang melaksanakan studi lanjut, baik dari usia, masa kerja, dan sistem izin belajar, sehingga tidak menimbulkan beban bagi guru yang bersangkutan.
3. Bagi pihak perguruan tinggi, diharapkan dapat memikirkan kondisi tempat kerja guru dengan tempat diadakan kuliah agar tidak meyulitkan mahasiswa (guru) yang bekerja sambil kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.W. 1990. Atribusi Terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan Serta Kaitannya Dengan Motivasi Untuk Berprestasi. (Pidato Pengukuhan Guru Besar). Malang: PPS IKIP MALANG.
- Blocher, D. 1986. Developmental Counseling, New York: John Wiley and Sons.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S.K. 1998. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi, Malang: YA3.
- Moleong, L.J. 1988. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patmonodewo. 1994. Pendidikan Pra Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sutjipto. 2001. Burn Out Guru Sekolah Dasar, Survey di Kecamatan Ciputat. Tangerang. Atmajaya
- Ryan, K. & Cooper, J.M. 1984. Those Who Can Teach. 4 th Ed. Boston: Houghton

Sardirman, A.M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Slavin, R.E. 1990. *Cooperative Learning, Teory, Research and Practice*. Second Edition. Needham Heights Masach Usetts: Allyn and Bacon.

Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*.

Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Slavin, R.E. 1997. *Educational Psycology, Theory, and Practice*. Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Profesi Guru dan Dosen

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING MANTAN BINAAN USIA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN MALENDENG

Tellma M. Tiwa

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Psychological Well-Being mantan Binaan usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Malendeng. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan di Kota Manado. Penelitian ini difokuskan kepada remaja yang telah melakukan tindak pidana dan telah selesai menjalani pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya. Informan sebagai sumber data penelitian ini adalah orang yang mengetahui persis permasalahan yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil bahwa subjek merupakan individu yang memiliki otonomi yang positif karena subjek mampu mandiri dalam mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain, subjek pun cukup mampu menghadapi tekanan dari luar diri. Dalam aspek ini psychological well being subjek lebih mengarah ke arah yang positif. Dalam menjalani kehidupan setelah selesai pembinaan, subjek memiliki pandangan dan harapan dalam menata masa depan tapi karena hilangnya kepercayaan diri maka subjek kurang mampu merealisasikannya. Subjek terpaksa dengan masa lalunya meskipun keinginan untuk lebih memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya sangat besar.

Kata Kunci : *Psychological, Well-Being, Binaan, Remaja.*

PENDAHULUAN

Kriminalitas atau tindak kriminal semakin meningkat dewasa ini. Media massa, baik elektronik maupun cetak bahkan media sosial yang tak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, setiap waktu menyajikan berita-berita yang berhubungan dengan dunia kriminal. Tidak terkecuali lingkungan di sekitar kita termasuk keluarga tidak luput dari korban berbagai macam tindak kejahatan. pelaku tindak kejahatan sudah merambah bukan saja oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja dan anak-anak.

Salah satu faktor penyebab remaja melakukan tindak kriminalitas karena meminum-minuman beralkohol. Para remaja sering berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka, membentuk komunitas, berpesta miras yang berujung pada tindak kriminalitas seperti pembunuhan. Mereka melakukan tindak kriminalitas karena beberapa alasan, diantaranya balas dendam dan faktor ketidak sengajaan.

Berdasarkan survey dari Badan Pusat Statistik, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Lembaga Pemasyarakatan, dan Balai Pemasyarakatan ditemukan bahwa

setiap tahunnya tindakan kriminalitas dengan remaja sebagai pelaku tindak kriminal terus meningkat. Sebuah fakta memprihatinkan dilansir Komisi Nasional Perlindungan Anak. Pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak meningkat pesat. Berdasarkan data yang ada sejak Januari hingga Oktober 2009 meningkat 35%. Sekretaris Jendral Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait kepada wartawan mengatakan mulai Januari hingga Oktober 2009 jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak remaja tercatat 1150 kasus, sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus dan terus meningkat ditahun-tahun berikutnya.

Ketika seseorang telah terjebak dalam dunia kriminal akhirnya merekapun harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan menjalani hukuman di tempat pembinaan mantan binaan yang dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan pemasyarakatan, ini berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap binaan yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para binaan dan memberi bekal hidup binaan setelah binaan kembali ke masyarakat. Secara tidak langsung kondisi disebuah Lembaga Pemasyarakatan sangatlah berbeda jauh dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Proses pembinaan pada binaan di Lembaga Pemasyarakatan selain untuk mendidik dan mengembangkan serta membekali keterampilan pada binaan, juga dapat

berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sikap dan mental yang positif pada binaan.

Binaan yang telah selesai menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan seharusnya dapat berkumpul bersama sanak saudara dan kembali ke lingkungan masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka dapat menghirup udara bebas tanpa ada dinding-dinding penjara yang menghalangi mereka, tanpa ada jeruji besi yang membatasi mereka sehingga bisa kembali berekspresi tanpa ada aturan yang mengikat seperti ketika dalam penjara. Tapi terkadang impian itu tak berjalan dengan mulus, mereka harus menerima hukuman sosial dari masyarakat yang menjauhi mereka karena masyarakat menganggap bahwa bekas binaan adalah penjahat atau musuh masyarakat yang harus di jauhi. Hal ini senada dengan pendapat Kurniawan (2008) yang mengatakan bahwa mantan binaan sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat karena predikat negatif binaan. Sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap para mantan napi terkadang membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi.

Dari pandangan masyarakat ini, para remaja yang masih labil, belum bisa sepenuhnya menerima keadaan, masih dalam proses belajar untuk bertanggung jawab, bahkan emosi yang belum bisa dikendalikan dengan baik menjadi rendah diri, merasa terasing, rasa percaya diri akan menurun dengan drastis, kehilangan jati diri dan kehidupan sosial tidak akan berjalan dengan baik bahkan yang lebih parah, para remaja ini akan mengalami gangguan psikologis, melihat diri mereka bersalah, dan

akhirnya tindakan kriminal akan menjadi salah satu pelarian mereka.

Para mantan binaan yang tidak mendapat tempat lagi di lingkungan masyarakat atau telah dijauhi oleh masyarakat karena predikat bekas binaan yang disandang oleh mereka sangatlah berpengaruh bagi kelanjutan hidup mereka. Salah satu bentuk penolakan dari masyarakat adalah sulitnya para mantan binaan bekerja di perusahaan, yang dikarenakan pihak perusahaan selalu melihat catatan kriminal dari para mantan binaan. Berbagai macam pikiran atau pandangan dari masyarakat tentang predikat baru mereka sering menghantui dan menjadi penghalang para mantan binaan, lebih khusus mantan binaan remaja untuk menata masa depan mereka. Mereka khawatir bahkan takut terhadap pandangan-pandangan orang sekitar. Dampaknya individu lebih banyak memendam berbagai persoalan hidup yang akhirnya seringkali terlalu berat untuk ditanggung sendiri sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis maupun fisiologis, untuk menutup pandangan negatif itu perlu pembuktian diri dengan banyak memberikan prestasi sehingga pandangan negatif akan berangsur menjadi pandangan positif.

Yudobusono (1995) mengatakan bahwa sebelum kembali ke masyarakat, mantan binaan terlebih dahulu dididik, dibina, serta dikembangkan kehidupannya agar menjadi orang yang aktif dan produktif serta kreatif sehingga mantan binaan dapat membuktikan diri, berinteraksi kembali dengan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun untuk

keluarganya dengan jalan tidak melanggar hukum lagi.

Selanjutnya dikatakan Yudobusono (1995) bahwa penilaian negatif tentang mantan binaan dikarenakan banyaknya binaan yang mengulangi kesalahannya berulang kali, sehingga membuat masyarakat memandang rendah dan negatif pada mereka, namun demikian di samping adanya pandangan negatif dari masyarakat, mantan binaan sendiri juga merasa rendah diri dan mengalami hambatan-hambatan psikologis dalam keterlibatannya di tengah masyarakat. Hal itu kemudian juga memberi pengaruh tertentu pada keberhargaan diri yang dimiliki.

Pendapat ini didukung oleh Fattah (2008), yang mengatakan bahwa sebagian individu seringkali dirundung rasa curiga dan rasa tidak percaya diri sehingga tidak berani menyampaikan berbagai gejolak atau pun emosi yang ada di dalam dirinya kepada orang lain, apalagi jika menyangkut hal-hal yang dianggapnya tidak baik untuk diketahui orang lain. Oleh karena itu mantan binaan sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat. Sikap penolakan seperti mengucilkan pada sebagian masyarakat terhadap para mantan napi sering membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi. Demikian pula faktor internal dari dalam diri mantan napi, seperti rasa tidak percaya diri dan rasa rendah diri karena pengalaman buruk yang pernah dilakukan, rasa bersalah atas tindakan kriminal yang dilakukan, tekanan-tekanan yang diperoleh selama menjalani pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan. Keadaan tersebut akhir-akhirnya mempengaruhi

Psychological well-being mantan binaan remaja.

Psychological well-being adalah suatu keadaan di mana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai

lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Psychological Well-Being Mantan Binaan Bagi Remaja di Kota Manado" di mana dilihat bagaimana mantan binaan meraih kebahagiaan dan bukan hanya sekedar kebahagiaan tapi kesehatan mental yang positif, dan pertumbuhan diri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus artinya penelitian di lakukan secara mendalam dengan maksud untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang individu mengenai suatu kasus yang mempunyai karakteristik tertentu, dengan tujuan yang dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, atau dapat dikatakan untuk mendapatkan *verstehen* bukan sekedar *erklaren* (deskripsi suatu fenomena).

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado. Penelitian ini difokuskan kepada remaja yang telah melakukan tindak pidana dan telah selesai menjalani pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang

wajar, sebagaimana adanya. Lofland and Lofland (dalam Moleong, 1994:112) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang dalam pengumpulan data dipandu dengan pedoman wawancara (dikembangkan dari fokus) dengan alat bantu berupa alat perekam (tape recorder), kamera foto dan alat tulis yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah : Pengamatan (Observasi), Wawancara (interview), dan Dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil dari temuan yang peneliti temukan dilapangan pada subjek tentang *psychological well-being* mantan binaan remaja di kota Manado berdasarkan hasil pengumpulan data atau penelitian yang dilakukan baik melalui proses wawancara maupun observasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang tinggal di kota Manado dan telah selesai menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan karena pernah melakukan tindak pidana pembunuhan.

1. Penerimaan diri

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi yang

dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, diketahui bahwa subjek belum mampu menerima dirinya secara utuh dan masih belum mampu menerima pengalaman buruk di masa lalunya. Berdasarkan data observasi yang diperoleh terlihat bahwa setiap peneliti mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan masa lalunya subjek terlihat kurang nyaman dan ingin segera mengakhiri wawancara.

Pada saat ditanyakan apakah subjek menyesali perbuatan tersebut, dengan raut yang sedih dan sambil menundukkan kepala, subjek mengakui perbuatannya, menyesalinya dan sampai saat ini belum mampu memaafkan dirinya sendiri sehingga timbul rasa rendah diri dalam dirinya. Seperti yang dijelaskan subjek kepada peneliti:

"Kalo rasa bersalah pasti ada malahan sampe skarang le, karna memang so salah kita ada bekeng itu noh, manyasal skali ada bekeng itu. Gara-gara itu kita musti maso penjara kong brenti skolah padahal so Mas 3. Sampe skarang kita masih rasa bersalah skali, biar le so pernah maso tahanan for mo pertanggungjawabkan kita pe kesalahan mar tu rasa manyasal blum Hang sampe skarang".

Ketika ditanyakan apakah rasa rendah diri yang muncul dalam diri subjek disebabkan oleh pandangan negatif dari orang lain, subjek dengan sedikit tersenyum tapi tetap menundukkan kepala, menjawab pertanyaan peneliti bahwa rasa bersalah yang muncul dari dalam diri berpengaruh besar dalam perubahan tingkah lakunya saat ini.

"Kalo malo pa orang-orang ada noh sadiki, mar itu nda talalu berpengaruh pa kita. Kita

cuma rasa bersalah, kita rasa nda seharusnya kita mo tikang sampe dia mati. Coba waktu itu kita nda mabo kong kita boleh mo tahan kita pe emosi bagini kita cuma mopukulpa dia mar nda sampe mati".

Rasa bersalah yang terus menghantui subjek dan ketidakmampuan subjek dalam menghadapi perasaan-perasaan negatif yang muncul membuat subjek tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dan berfungsi secara optimal.

2. Hubungan positif dengan orang lain

Pada aspek ini ditemukan bahwa psychological well-being subjek mengarah ke arah yang negatif.

Ketika diajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana subjek bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik sebelum melakukan tindak pidana, selama menjalani pembinaan dalam lembaga, dan setelah kembali ke lingkungan masyarakat, didapati bahwa perilaku subjek berubah sangat drastis dimana sebelumnya subjek termasuk orang yang suka dan mudah dalam menjalin hubungan dengan orang lain baik yang sudah lama dikenal maupun dengan orang yang baru dikenal kini subjek menjadi orang yang sulit menjalin hubungan interaksi dengan orang lain terlebih dengan orang yang baru dikenalnya. Setelah melakukan tindak pidana dan menjalani pembinaan subjek menjadi orang yang dingin, tertutup dan sulit berinteraksi dengan orang lain.

"Rasa manyasal pernah ba bunuh orang bekeng kita jadi susah mo bergaul dengan orang laeng, kita nda percaya diri karna tu rasa bersalah lebe basar. Apalagi selama dalam sel nda ada itu konsultasi yang boleh mo bekeng torang smangat mo hidop ulang,

akhirnya so kapo mo bekeng kasus ulang mar itu rasa manyasal dengan rasa bersalah nda ilang-ilang"

Lebih lanjut subjek mengungkapkan bahwa rasa rendah diri yang timbul dalam dirinya, disebabkan juga oleh kehidupan tempat pembinaan yang penuh dengan aturan dan terbatasnya kebebasan subjek selama menjalani pembinaan. Tidak adanya pelayanan psikologis di dalam lembaga menjadikan subjek lebih terpuruk dalam rasa bersalah.

"di dalam sel katu torang banya dapa manfaat dengan hal-hal positif, sama dengan torang ada dapa kerja di sana, adaja ibadah sama-sama, ada kegiatan-kegiatan kebersamaan dengan penghuni dengan pegawai yang kalo \vaktu itu mungkin torang lupa dengan itu torang pe masalah mar klar dari rame-rame tainga ulang dengan itu masalah sampejaga bekeng stres".

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga mencari data dengan melakukan percakapan singkat dengan beberapa orang yang dekat dengan subjek dan di temukan bahwa benar subjek menjadi pribadi yang tertutup sejak melakukan tindak pidana dan menjalani pembinaan dalam lembaga.

"Dulu sebelum depe kasus, depe orang pangbatogor skali, sedangkan orangyang dia nda kenal kalo ada sama-sama dia mo lebe dulu togor kongpangge bacerita, pe pangbakusedu mar nintau skarang kyapa kongjadi bagitu. Lebe banya badiam kong melamun. Kong kalo ada orang baru dia cuma mo babadiam".

Sikap tertutup dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain juga ditemui

ketika peneliti melakukan observasi. Bahkan ketika melakukan wawancara subjek lebih banyak diam, menundukkan kepala dan menjawab seperlunya.

3. Otonomi

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara dan observasi ditemukan bahwa aspek otonomi yang dimiliki oleh subjek lebih mengarah ke arah yang positif.

Subjek mampu mandiri dalam mengambil keputusan dan subjek pun mampu menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang ada.

"kalo ada orang yang mo hina ato bajaoh dari pa kita karna kita pe masa lalu terserah pa dorang, itukan dorang pe man. Samua orang pernah ada masa lalu kurang bagaimana torang mo jalani. Selama kita nyaman dengan apa yang kita jalani kita jalani, mar kalo nda kita simpan sandiri noh biar jo kita pe urusan orang laeng ndaperlu iko campur. Kita nda talalupusing dengan orang laengpe pandangan tentang kita. Kita pe masalah cuma pa kita sandiri, pa kita pe dalam diri yang blum mampu trima kitape kesalahan di masa lalu, kita rasa bersalahpa korban".

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ketika dihadapkan dalam pengambilan keputusan, subjek mampu membuat suatu keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Tapi ketika keputusan yang dibuatnya, membuat subjek teringat dengan masa lalunya maka subjek akan terlihat murung dan kembali akan menyalahkan dirinya sendiri.

4. Penguasaan lingkungan

Pada aspek ini banyak data diperoleh lewat proses observasi, dimana ditemukan

bahwa subjek mampu menguasai lingkungan, mengendalikan suasana, dan tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan percakapan peneliti dengan beberapa teman pergaulan subjek diketahui bahwa teman-teman sepergaulannya simpati dan segan dengan subjek dikarenakan masa lalunya yang pernah melakukan tindak pidana.

"Torang ja iko-iko noh pa RS, apa dia prentah torang bekeng. Jujur jo toko torang dengan dia, masih muda so pernah maso sel karna kasus pembunuhan kong liajo dia skarang, pe brani skali, ndapusing dengan orang laeng pokoknya apa tuh dia suka bekeng dia bekeng. Tambah le depe watakyang so berubah dari dia da kaluar dari sel. Skarang dia dapalia lebejaha, apalagi kalo pa orang baru, sedangkan orang lama mar nda akrab dia sapu rata. Dia pe pergaulan dengan preman-preman sini dekat skali, dia le masih basudara toh dengan yang pegang ini kampung, sapayang nda kanalpa dorangpe basudara-basudara itu".

5. Tujuan hidup

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa subjek rendah dalam dimensi ini karena subjek belum mampu menerima dan memaknai pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah dialami khususnya pengalaman buruk disaat subjek melakukan tindak kriminal.

Subjek mengatakan bahwa subjek memiliki impian dan harapan dalam menjalani hidupnya dimasa yang akan datang tapi pengalaman dimasa lalu membuat subjek terlalu takut untuk merealisasikannya.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek ingin mengembangkan kemampuannya dibidang otomotif dan seni.

"Kita suka skali dang kalo misalnya kita galau kong stress dengan itu lalu-lalu kita lampiaskan di bermain gitar ato keyboard kong manyanyi kras-kras. Mar for skarang masih susah noh, so lebe tagantong di miras ini noh. For skarang cuma miras yang boleh mo bekeng kita lupa itu kita pe masa lain. Pokoknya kalo so miras rupa capat tu waktuja bajalan".

Keinginan terbesar subjek adalah suatu hari subjek mampu menjadi manusia yang baru dengan meninggalkan hal-hal yang buruk tanpa takut untuk mengingat pengalaman buruk dimasa lalu, dimana subjek pernah melakukan tindak pidana, pernah menjalani pembinaan dengan suasana yang begitu tidak menyenangkan. Ketika melakukan wawancara dengan subjek mengenai hobby, keinginan, harapan dan tujuan hidup kedepan yang ingin dicapai, terlihat ekspresi yang sangat bahagia dan dengan penuh semangat menceritakan semuanya bahkan jauh lebih aktif dibandingkan ketika subjek menceritakan hal-hal yang lain.

6. Pertumbuhan pribadi

Dalam aspek ini subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah yang disebabkan oleh subjek belum sepenuhnya mampu menjadi manusia yang efektif. Subjek menyadari potensi yang ada dalam dirinya tapi belum mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

"Dari bebas sampe skarang riki somo satu taon rupa bagini-bagini jo tu hidop. Masih blum mampu mo kase lupa itu masalalu,

blum mampu mo kase Hang tu pengalaman-pengalaman yang nda ena waktu di dalam tahanan. So pastiu riki dengan hidop yang cuma bagini-bagini sampe skarang kong nda ada depe perkembangan."

"Keinginan mo berubah jadi lebe bae sapa so yang nimau mar itu noh, rupa susah dengan mttsti usaha kras, cuma katu rupa da bilang tadi nda ada yang nda mungkin deng kita berharap suatu saat kita boleh mo lewati ini samua."

Sejak kembali kemasyarakat subjek belum mampu berkembang secara pribadi, mudah bosan dan seringkali kehilangan minat terhadap kehidupan. Pengalaman negatif dimasa lalu menjadikan subjek

menjadi seorang yang rendah diri dan tidak mampu mengembangkan potensi, sikap dan tingkah lakunya kearah yang lebih baik.

Meskipun demikian subjek memiliki keinginan untuk mengembangkan pribadinya kearah yang lebih baik dengan secara perlahan belajar untuk mulai menerima masa lalunya dan melihatnya sebagai suatu proses kehidupan yang positif. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pertumbuhan pribadi, subjek terlihat lebih serius dalam memberikan penjelasan dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pada aspek penerimaan diri, subjek belum mampu menerima dirinya secara keseluruhan (utuh) yang di tandai dengan subjek kurang mampu menerima dirinya, merasa dirinya bersalah, belum mampu sepenuhnya memaafkan dirinya sendiri dan kehilangan kepercayaan dirimenunjukkan bahwa aspek pertama dalam psychological well-being pada subjek mengarah ke arah yang negatif.
2. Tindak kriminal yang di lakukan subjek di rnasalalu dan tekanan-tekanan dalam menjalani masa pembinaan membuat subjek menjadi tertutup, kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain terlebih orang sekitar. Pengalam di masa lalu menjadikan subjek rendah diri dan merasa minder, kurang peka dengan kebutuhan orang lain tapi ketika orang lain mampu melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan yang baik

dengan subjek, maka subjek akan memperlihatkan keperibadiannya yang terbuka dan suka bercanda. Sebenarnya kepribadian subjek sebelum melakukan tindak pidana dan di bina dalam lembaga, subjek termasuk seorang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan, peka dengan kebutuhan orang lain, ramah dan suka bercanda. Tapi ketika menjalani salah satu masa buruk dalam hidupnya subjek berubah dan menjadi tertutup.

3. Hasil penelitian menjelaskan bahwa subjek merupakan individu yang memiliki otonomi yang positif karena subjek mampu mandiri dalam mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain, subjek pun cukup mampu menghadapi tekanan dari luar diri. Subjek kurang peduli dengan pandangan orang lain, sehingga bisa di simpulkan bahwa tekanan yang di alami individu bukan

karena pandangan negative dari orang lain tapi karena tekanan dari dalam diri.

4. 4. Dari aspek penguasaan lingkungan subjek mampu menguasai lingkungan sekitarnya dan mampu mengatur kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengendalikan aktivitas eksternal di lingkungannya. Dalam aspek ini psychological well being subjek lebih mengarah ke arah yang positif
5. 5. Dalam menjalani kehidupan setelah selesai pembinaan, subjek memiliki pandangan dan harapan dalam menata masa depan tapi karena hilangnya kepercayaan diri maka subjek kurang mampu merealisasikannya. Subjek terpaku dengan masa lalunya meskipun keinginan untuk lebih memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya sangat besar.
6. Subjek kurang, mampu terbuka dengan pengalaman baru yang di temuinya setelah menjalani pembinaan. Subjek menyadari akan potensi dan ada keinginan untuk menjadikan potensi dalam dirinya sebagai pelampiasan ketika pengalaman buruk di masa lalu kembali menghantuinya tapi, ketidak percayaan diri dan penerimaan diri yang kurang membuat subjek tetap tidak mampu menerima dirinya dan melupakan masa lalu yang di anggapnya buruk dengan hanya melampiaskan pada hobby atau kemampuan yang di miliki. Ketika masa lalu kembali menghantui subjek, maka subjek akan melarikan diri ke hal yang negatif yakni mengkonsumsi minuman keras yang berpotensi besar untuk subjek kembali melakukan tindak pidana. Berdasarkan data yang di peroleh dari

penelitian terhadap subjek maka peneliti membuat kesimpulan bahwa: Faktor internal dari dalam diri mantan binaan remaja di kota Manado, seperti rasa tidak percaya diri dan rasa rendah diri karena pengalaman buruk yang pernah di lakukan, rasa bersalah atas tindakan kriminal yang di lakukan, tekanan-tekanan yang diperoleh selama menjalani pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan merupakan hal-hal yang akhirnya mempengaruhi Psychological well-being mantan binaan remaja di kota Manado. Mantan binaan remaja yang terus merasa tertekan dengan masa lalunya saat kembali ke masyarakat mulai menutup diri dengan lingkungan, mengubah sikap dan perilakunya ke arah yang negatif, tidak mampu menerima hal-hal yang baru dan tidak mampu memaafkan diri sendiri atas perbuatan yang di lakukan di masa lalu yang pada akhirnya ketika di hadapkan pada suatu masalah, remaja yang akan memasuki masa djewasa dan harusnya bersikap dewasa dalam menghadapi masalah malah menghindari masalah tersebut dengan mengambil jalan pintas yakni lari ke hal-hal yang negative seperti miras, narkoba, dan lain-lain. Akhirnya psychological well-being mantan binaan remaja di Kota Manado menjadi rendah. Kurang bahkan tidak adanya bimbingan psikologis dari orang-orang yang ahli selama para binaan remaja menjalani hukuman dalam lembaga atau saat mantan binaan remaja menjalani pembebasan bersyarat, merupakan salah satu faktor penyebab psikis mereka akan selalu tertekan dan akhirnya

psychological -well-being para mantan binaan remaja lebih ke arah yang negatif.

Saran

1. Kepada para mantan binaan remaja
Diharapkan para remaja yang telah selesai menjalani masa pembinaan dapat mengambil pelajaran/dari apa yang baru di lewati, memaknai setiap masalah "sebagai proses kehidupan, jangan tertekan dengan masalah yang ada sehingga menutup diri dengan lingkungan sekitar dan melampirkan segala permasalahan kepada hal-hal yang positif sesuai dengan minat dan potensi yang ada pada para mantan binaan remaja.
2. Kepada keluarga
Di harapkan agar terus mensupport para remaja yang baru melewati salah satu masa sulit dalam hidup mereka/Jangan meninggalkan mereka dan cuek dengan kehidupan mereka.Tetap mensupport dan membimbing para mantan binaan yang masih dalam masa remaja ini kearah yang lebih baik.
3. Kepada lingkungan sekitar (Masyarakat dan teman-teman pergaulan)
Diharapkan jangan melebel diri para mantan binaan dengan lebel yang negative/Membimbing bersama para mantan binaan remaja ini kearah yang lebih baik dengan menghargai mereka ketika mereka kembali ke dalam lingkungan masyarakat agar para mantan binaan tidak kehilangan fungsi sosialnya.
4. Kepada Lembaga tempat Pembinaan
Diharapkan dapat memberikan pembinaan serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan para penghuni lembaga. Ada baiknya lembaga-lembaga

tempat pembinaan para binaan seperti Lembaga Pemasyarakatan dan Balai Pemasyarakatan yang ada di Kota Manado tidak hanya membimbing para binaan lewat kegiatan-kegiatan kerohanian tetapi juga dapat menyediakan konsultan seperti psikolog atau orang-orang yang ahli dalam bidang ini sehingga ketika para binaan menjalani pembinaan dalam lembaga atau tempat pembinaan, mereka bukan hanya jerah dengan perbuatan mereka dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi tapi melalui bimbingan, motivasi dan konsultasi pribadi yang disediakan lembaga bagi para binaan diharapkan dapat mengurangi tingkat stress yang dialami oleh para binaan selama masa pembinaan di dalam lembaga. Bimbingan dari para konsultan pun sangat diperlukan oleh binaan ketika menjalani pembinaan agar mereka bisa terbebas dari pengalaman buruk di masa lalu yang terus membayang-bayangi hidup para binaan sehingga ketika kembali ke masyarakat mereka tidak kehilangan fungsi sosialnya. Dengan adanya bimbingan psikologis selama dalam lembaga para mantan binaan bisa tetap membuka diri dengan lingkungan sekitar, tidak tertutup dengan hal-hal yang baru dan bisa melihat tujuan hidup sehingga mampu menanta masa depan para mantan binaan remaja yang akan memasuki fase dewasa dengan baik tanpa ada tekanan masa lalu, baik itu tekanan karena perasaan bersalah ketika melakukan tindak pidana maupun tekanan yang dialami selama menjalani pembinaan di tempat pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonger, W.A. (1997). Pengantar tentang kriminologi cetakan ke-4. Jakarta: Pustaka Sarjana
- Data Kriminalitas Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas II Manado
- Fattah. (2008) Hukum Acara Pidana. (1982). Undang-undang Republik Indonesia cetakan ke-1. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- George Boeree. (2008). Personality Theories. Jogjakarta. PRISMASPHIE
- Gunarsa, D. Singgih. (2000). Psikologi Remaja, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Jurnal Penelitian oleh Tri Puspa Handayani UNDIP Semarang: Kesejahteraan Psikologis Binaan Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo
- Kepribadian Sehat Menurut Carl Rogers diposkan oleh Widya Utama Andhika <http://widyahutamaandhika.blogspot.com/2013/06/kepribadian-sehat-menurut-carl-roger.html> (diakses 29 Juni 2013)
- Moleong, L. J. 1993. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1999. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito
- Papalia, O. (2001). Perkembangan pada remaja. Jakarta: Rineka Cipta
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). Human development (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Parton, Q.M. (2007). Metode evaluasi kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-081
- Ryff & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719-727
- Ryff, C. D., Keyes, C. L. M., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Psychology*, 12.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescents, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Self Actualization & Fully Functioning Persons diposkan oleh Titin Ayunda E. W http://titinayunda-fpsi10.web.unair.ac.id/artikel_detail-81160-Humanistik-SELF%20ACTUALIZATION%20&%20FULLY%20FUNCTIONING.html (diakses 7 Juni 2013)
- Snyders, C.R. & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.

PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR

Ruddy A. Tompunu

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses. Metode pembelajaran inkuiri dengan 2 model pembelajaran dikembangkan melalui 2 siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan/observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. Penelitian yang dilaksanakan dengan dua siklus, memperoleh nilai rata-rata 52,63 pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata murid 74,7.

Kata Kunci : *Metode Inkuiri, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dan pemerintah serta seluruh lembaga negara bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Sebagaimana bunyi Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha dan rencana mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa".

Lembaga khusus bertanggung jawab untuk mewujudkannya yaitu sekolah yang di dalamnya tercakup guru selaku pendidik. Guru merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dan memiliki peran penting serta merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun, pada dasarnya bertugas memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik. Pemberian bekal ini dilakukan supaya peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam masyarakat juga digunakan sebagai persiapan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yang terdapat pada Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 1990 pasal 3 " Pendidikan Dasar bertujuan untuk

memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah".

Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan. Konteks pembaharuan itu adalah pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan aktifitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang perlu ditingkatkan di dalamnya juga menyangkut penggunaan metode pengajaran yang sesuai dan membantu anak didik berkembang.

Hasil belajar IPS di SD belum menunjukkan kemampuan sebagaimana yang diharapkan. Setelah dilakukan tes pada akhir pembelajaran, menunjukkan bahwa

nilai yang diperoleh masih rendah, tidak dapat menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran IPS. Pemilihan metode yang tepat dengan materi pembelajaran merupakan faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Metode inkuiri berciri khas mencari dan menemukan. Penggunaan metode inkuiri sangat mendukung pembelajaran IPS karena dapat memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bereksplorasi, mengungkapkan ide dan dapat mengembangkan imajinasi mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa SD.

Karena itu penulis tertarik menerapkan penggunaan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPS anak SD melalui penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan model yang digunakan adalah model proses (Kemmis & Taggart, 1988). Metode pembelajaran inkuiri dengan 2 model pembelajaran dikembangkan melalui 2 siklus penelitian. Dalam setiap siklus penelitian ditempuh melalui empat tahap penelitian menyangkut : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Kerangka penelitian di bawah ini menggambarkan jenjang dan tahapan penelitian kaji tindak dan pengembangan pembelajaran melalui metode pembelajaran inkuiri dengan menggunakan dua model pembelajaran yang lain yakni model pembelajaran berdasarkan masalah dan model pembelajaran investigation.

Data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, guru SD dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Mahasiswa tersebut secara kolaboratif dilibatkan dalam penelitian dan pembekalan pembelajaran dengan metode pembelajaran inkuiri Tujuan diadakannya pembekalan adalah untuk menyamakan persepsi tentang metode pembelajaran inkuiri antara dosen, mahasiswa dan guru-guru SD di mana penelitian ini dilaksanakan. Mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini harus menerapkan metode pembelajaran inkuiri saat mereka mengajar IPS di SD untuk kepentingan penelitian.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan

belajar mengajar melalui siklus penelitian, dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana :

KB : Ketuntasan belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Sedangkan data lainnya diolah dengan teknik analisis yaitu untuk pengujian dalam menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Tabel. Skor statistik hasil belajar IPS setelah penerapan metode inkuiri siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	33
Skor ideal	100
Skor tertinggi	79
Skor terendah	30
Rentang skor	49
Skor rata-rata	52,63

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS murid sebanyak 52,63. Skor terendah yang diperoleh murid adalah 30 dari skor yang mungkin dicapai 0-34 dan skor tertinggi yang diperoleh murid adalah 79 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Dengan

rentang skor 49, ini menunjukkan kemampuan murid cukup bervariasi. Jika skor Hasil belajar dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar IPS setelah penerapan metode inkuiri pada siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-34	Sangat rendah	3	10
2	35-54	Rendah	12	40
3	55-64	Sedang	10	33,3
4	65-84	Tinggi	5	16,7
5	85-100	Sangat tinggi	a	0

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar setelah diterapkan metode inkuiri adalah sebesar 10 % berada pada kategori sangat rendah, 40 % berada pada kategori rendah, 33,3 % berada pada kategori sedang, dan 16,7 % berada

pada kategori tinggi dan 0 % pada kategori sangat tinggi. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar IPS Siswa kelas IV SD setelah penerapan metode inkuiri siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Persentase ketuntasan belajar IPS Kelas IV SD

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-64	Tidak tuntas	25	83,3
2	65- 100	Tuntas	5	16,7
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar IPS yang diperoleh murid adalah ketuntasan hanya mencapai 16,7 % sedangkan yang tidak tuntas mencapai 83,3 %. Atau dapat dikatakan bahwa hanya 5 dari 30 murid

Siklus II

Tabel 4. Skor statistik hasil belajar IPS setelah penerapan metode inkuiri siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor ideal	100
Skor tertinggi	95
Skor terendah	50
Rentang skor	45
Skor rata-rata	74,7

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS murid sebesar 74,7 %. Skor terendah yang diperoleh murid adalah 50 dari skor yang mungkin dicapai 0 sampai skor tertinggi yang diperoleh murid adalah 95 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Dengan

yang mencapai ketuntasan belajar. Karena itulah peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh hasil belajar IPS

rentang skor 45, ini menunjukkan kemarhpuan murid cukup bervariasi. Jika skor Hasil belajar dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase skor hasil Belajar IPS setelah penerapan metode inkuiri pada siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-34	Sangat rendah	-	0
2	35-54	Rendah	2	6,7
3	55-64	Sedang	3	10
4	65-84	Tinggi	18	60
5	85 - 100	Sangat tinggi	7	23,3
Jumlah			30	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar setelah

direapkan metode inkuiri pada siklus II adalah 0 % berada pada kategori sangat

rendah, 6,7 % berada pada kategori rendah, 10 % berada pada kategori sedang, dan 60 % berada pada kategori tinggi dan 23,3 % pada kategori sangat tinggi. Adapun persentase

ketuntasan hasil belajar EPS Siswa kelas IV SD setelah penerapan metode inkuiri siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Persentase ketuntasan belajar IPS Kelas IV SD

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-64	Tidak tuntas	5	16,7
2	65- 100	Tuntas	25	83,3
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar IPS yang diperoleh murid adalah ketuntasan dapat mencapai 83,3 % sedangkan yang tidak tuntas mencapai 16,7%. Atau dapat dikatakan bahwa terdapat 25 dari 30 murid yang mencapai ketuntasan belajar. Itu berarti tinggal 5 murid yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena dapat mencapai ketuntasan belajar. Karena itulah peneliti beranggapan bahwa hasil belajar IPS mengalami peningkatan setelah penerapan metode inkuiri, dan siklus berikutnya tidak diperlukan lagi.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian secara umum berupa hasil analisis kualitatif. Hasil ini akan memberikan gambaran tentang hasil belajar IPS murid setelah diterapkan metode inkuiri pada siswa Kelas IV SD. Pada dasarnya penerapan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar murid. Peningkatan yang dimaksud adalah adanya kemauan murid untuk belajar, dimana murid tidak tinggal diam ketika diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu, adanya perubahan pada kebiasaan murid dimana mereka malu pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPS murid kelas IV SD yang diajar melalui penerapan metode inkuiri. Pada siklus I sebesar 52,63 dan siklus II sebesar 74,7. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS murid yang diajar melalui penerapan metode inkuiri mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I peneliti lebih mendorong murid untuk mencintai pelajarannya terlebih dahulu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung murid yang sebelumnya menanggapi pelajaran dengan cuek, mulai ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap akhir pertemuan sampai pada akhir siklus II telah dapat terlihat kesenangan pada murid untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus I, maka diadakan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu, salah satunya memperbanyak kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan dan berpendapat. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar murid sehingga dapat meningkatkan hasil belajar murid pada siklus II.

Pada siklus II, terlihat bahwa kemauan murid untuk belajar mengalami peningkatan,

dimana murid yang dulunya belum mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti, kini sudah mulai berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Murid juga sudah percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan menjelaskan serta memarjarkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Setelah diberikan tes akhir siklus II, skor rata-rata yang dicapai adalah 74,7 dan jika dimasukkan ke dalam kategori skala lima berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan akhir siklus I.

Jika dimasukkan ke kategori skala lima peningkatan hasil belajar IPS meningkat dari rendah ke tinggi. Selain itu terjadi pula perubahan pada pola belajar murid di mana semakin banyak murid mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, dan semakin banyak murid yang mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam

pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri semula kaku dengan langkah-langkahnya akhirnya murid dapat tertarik dan senang dengan metode tersebut tersebut. Ketertarikan dan dorongan murid yang dimiliki tersebut, maka dengan sendirinya meningkatkan hasil belajar IPS murid. Dan hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa dengan menerapkan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS. Meskipun kita ketahui bahwa tidak semua guru mampu melaksanakan dan menerapkan pembelajaran ini, akan tetapi hal ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pemahaman melalui penerapan metode inkuiri dari siklus satu ke siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. Penelitian yang dilaksanakan dengan dua siklus, memperoleh nilai rata-rata 52,63 pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata murid 74,7.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dikemukakanlah saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dalam pembelajaran IPS

Kelas IV, disarankan kepada guru agar dalam menyajikan materi IPS, guru jangan terlalu cepat dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2. Guru IPS perlu menguasai beberapa metode dalam mengajar sehingga pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dapat menerapkan strategi yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan agar murid tidak merasa bosan.
3. Setiap guru hendaknya selalu mencoba untuk berinovasi, berimprovisasi dan berkreasi dalam rangka peningkatan hasil belajar murid. Diharapkan pula kepada guru bidang studi lain agar mampu mengembangkan metode inkuiri ini

dalam upaya peningkatan hasil belajar murid.

4. Kepada pihak yang berwenang, dalam meningkatkan mutu pendidikan

memberikan dorongan moril dan materil dalam setiap penelitian untuk mengembangkan pembelajaran secara umum dan khususnya pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zainal: 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Yrama Widya, Bandung.
- Abilyudi. Diunduh tanggal 14 Agustus 2013:<http://abilyudi.wordpress.com/tag/metode-inkuiri>.
- Ayuningsih, D. 2010, Psikologi Perkembangan Anak, Pustaka Larasati, Yogyakarta.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rosdiani, Dini. 2012. Model Pembelajaran Langsung. Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D, Alfabeta, Bandung.
- Sukesih, Esy. 2013, Pengertian, Definisi Hasil Belajar. <http://esihkeyc.blogspot.com/2013/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>.
- Supriana, N, Konsep Dasar IPS. Disajikan Dalam Matrikulasi PG-IPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Toto Yulianto. Diunduh Tanggal 14 Agustus 2013 <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode-inkuiri-metode-pembelajaran>.
- Undang-undang RI No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN BAKU MENGUKUR TASK COMMITMENT SISWA SMA/SEDERAJAT

Wadjidi Marlian

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA
e-mail : wadjidimarlian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen pengukuran pengikatan diri terhadap tugas (Task Commitment) pada siswa sekolah menengah atas. Pengukuran meliputi dimensi (1) ketekunan dan kekerasan hati, (2) kemandirian, (3) mempunyai tujuan yang jelas, (4) suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri, (5) mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademik. Melalui validasi empirik ujicoba pertama dan kedua, dari 18 faktor instrumen pengikatan diri terhadap tugas tereduksi menjadi 13 faktor dengan 53 butir. Pada ujicoba kedua diperoleh reliabilitas dengan menggunakan tes koefisien alpha Cronbach 0,925. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang dihasilkan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Kata Kunci : *Pengembangan Instrumen, Pengikatan Diri Terhadap Tugas.*

PENDAHULUAN

Program percepatan belajar atau akselerasi telah dikenal dan dilaksanakan di sekolah-sekolah tertentu di Indonesia. Diawali pada tahun 1998/1999 melalui ujicoba pada dua sekolah swasta masing-masing di DKI dan Jawa Barat bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada tahun 2000 program akselerasi dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional menjadi program pendidikan nasional. Pada tahun 2001/2002 diputuskan penetapan kebijakan pendesiminasian program akselerasi pada beberapa sekolah di beberapa propinsi di Indonesia (Depdiknas, 2011:7) Sampai hari ini program percepatan masih dilaksanakan walaupun dengan istilah lain.

Pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi peserta yang dapat

diikutsertakan dalam program akselerasi salah satunya adalah melalui tes (psikotes). Karena penyelenggaraan program akselerasi mengacu pada konsep keberbakatan Renzulli, maka peserta didik yang memenuhi syarat adalah peserta didik yang memiliki dimensi kemampuan umum (IQ) pada taraf kecerdasan ditetapkan skor IQ 125-130 ke atas skala Weschler (pada alat tes yang lain = rerata skor IQ plus dua standar deviasi), dimensi kreativitas tinggi (ditetapkan skor CQ dalam nilai baku tinggi atau plus satu standar deviasi di atas rerata), dan pengikatan diri terhadap tugas (task commitment) baik (ditetapkan skor TCQ dalam nilai baku baik atau plus satu standar deviasi di atas rerata).

Karena penentuan keberbakatan di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan

program akselerasi mengacu pada konsep Renzulli (Three ring conception) yang terdiri dari kecerdasan (IQ), kreativitas, dan task commitment maka pengukuran terhadap task commitment menjadi penting artinya di samping pengukuran terhadap kreativitas dan inteligensi (IQ). Tiga ciri pokok ini menurut Renzulli merupakan persyaratan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Memiliki salah satu ciri saja yang unggul, misalnya inteligensi yang berada pada taraf yang tinggi (superior), belum mencerminkan keberbakatan. Oleh sebab itu pengukuran potensi kreatif dan task commitment sebagai satu kesatuan dari konsep keberbakatan menurut Renzulli mempunyai arti yang sangat penting dalam menentukan keberbakatan.

Sampai saat ini, instrumen yang digunakan untuk pengukuran task commitment di Indonesia masih sangat terbatas. Di kalangan pemegang sertifikat tes bidang pendidikan bagi konselor yang dilatih di Universitas Negeri Malang, untuk pengukuran task commitment belum tersedia. Untuk pengukuran task commitment, Hawadi (2002) telah mengembangkan skala yang diberi nama Skala Pengikatan Diri (disingkat PD).

Melalui penelitian ini diharapkan terbit instrumen yang dapat digunakan oleh peneliti sendiri dan dapat digunakan oleh teman sejawat yang bergerak di bidang pengukuran psikologi dan dapat menjadi instrumen yang dapat mengisi perbendaharaan instrumen psikologis di tanah air.

Langkah-langkah penyusunan instrumen non tes yang dikembangkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-

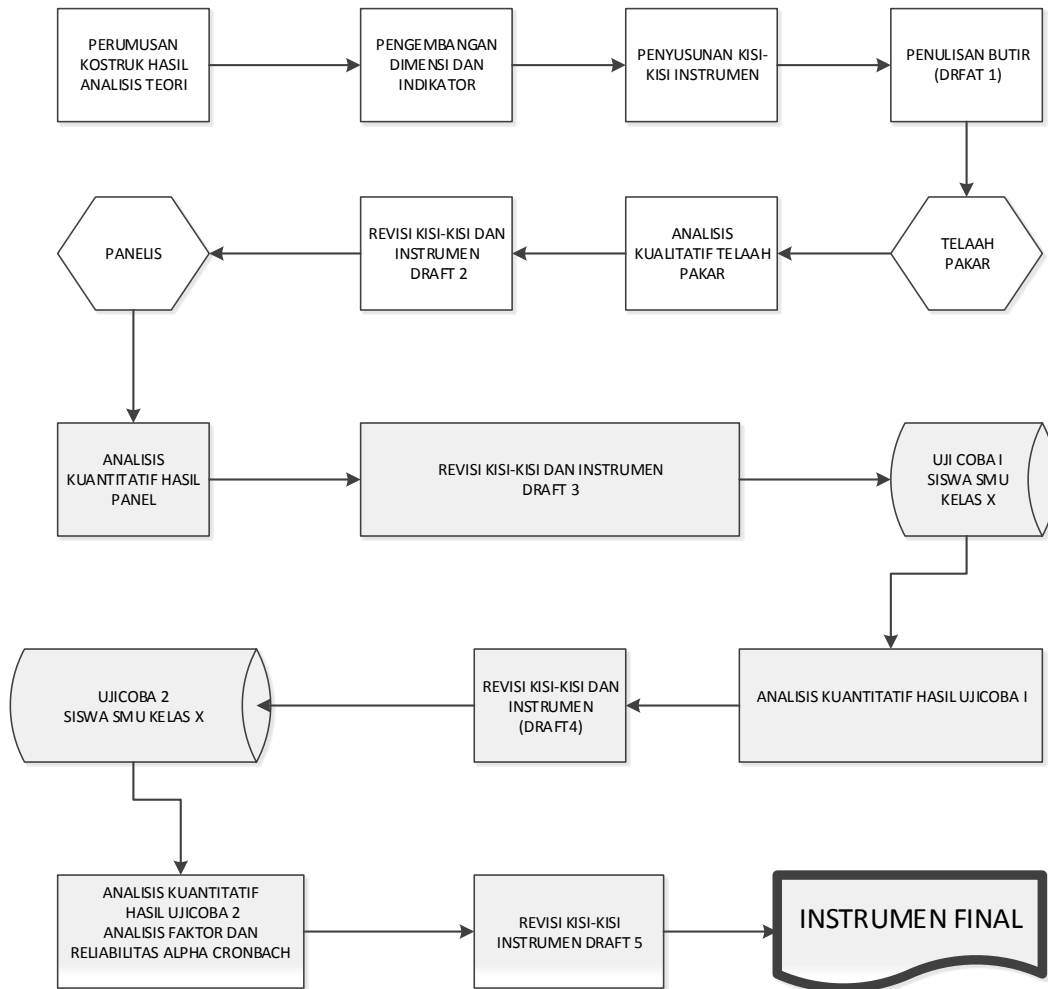
langkah yang dikemukakan berbagai ahli. Menurut Suryabrata (2005:77) langkah-langkah tersebut dimulai dari pengembangan spesifikasi alat ukur sampai penyusunan skala dan norma. Azwar (2012:15) mengemukakan langkah-langkah konstruksi skala psikologi dimulai dari melakukan identifikasi tujuan ukur dan berakhir pada instrumen final.

Adams dan Wieman (2010:3) mengutip pendapat organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang psikologi seperti AERA, APA, dan NCME mengemukakan tahapan-tahapan standar yang harus dilalui seorang pengembang instrumen bidang psikologi dan pendidikan diawali dengan merancang tes untuk tujuan mengukur domain tertentu, pengembangan melalui uji lapangan, dan berakhir dengan sebuah instrumen yang siap digunakan.

Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen yang dituliskan oleh Djaali dan Muljono (2008:60-62) lebih rinci lagi, terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Merumuskan konstruk dari variabel (2) Mengembangkan dimensi dan indikator variabel (3) Membuat kisi-kisi instrumen (4) Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub yang berlawanan (5) Menulis butir-butir instrumen (6) Melakukan proses validasi (teoretik dan empirik) (7) Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar atau berdasarkan hasil panel (8) Penggandaan instrumen secara terbatas untuk keperluan ujicoba (9) Ujicoba instrumen di lapangan yang merupakan bagian dari proses validasi empirik (10) Pengujian validitas (11) Kesimpulan

mengenai valid tidaknya sebuah butir atau sebuah perangkat instrumen (12) Instrumen final (13) Selanjutnya dihitung koefisien reliabilitas (14) Perakitan butir-butir

instrumen yang valid untuk dijadikan instrumen final. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan instrumen ini bila digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Pengembangan Instrumen

Konsep task commitment dikembangkan dengan mengacu pendapat para ahli antara lain Hawadi mendefinisikan task commitment berarti suatu tekad yang kuat dalam diri sendiri, yang tidak memerlukan dorongan dari luar untuk mencapai suatu prestasi. Selanjutnya Hawadi membatasi pengertian task commitment pada lima dimensi sebagai berikut: (1) Tangguh, ulet, dan tidak mudah bosan. (2) Mandiri, tidak memerlukan dorongan dari luar, dan bertanggung jawab.

(3) Menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang. (4) Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri. (5) Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis (Hawadi, 2002:72). Renzulli sendiri mendefinisikan task commitment sebagai ... The terms are more frequently used to describe task commitment are perseverance, endurance, hard work, dedicated practice, self confidence, a belief in one's ability to carry out important work, and action applied to one's area(s) of

interest (Renzulli, 2013:18). Di tempat lain, dalam laporan CCEA yang diterbitkan tanggal 28 Februari 2006, dikemukakan pendapat Renzulli mengenai ciri-ciri orang yang memiliki task commitment sebagai berikut: (1) The capacity for high level of interest, enthusiasm, fascination and involvement. (2) The capacity for perseverance, endurance, determination, hard work and dedicated practice. (3) Self confidence belief in one's own ability to carry out important work. (4) Drive to achieve. (5) Ability to identify specific problems and tune in to major channels of communication and new development. (6)

Setting high standards for one's own work. 7) Maintaining openness to self criticism and other criticism. 8) Development of an aesthetic sense of quality and excellence in one's own and others work (CCEA, 2014:15).

Dari berbagai macam pendapat mengenai ciri siswa yang memiliki task commitment yang dikumpulkan dari berbagai literatur, kemudian disintesis menjadi 5 dimensi dengan 18 indikator.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengukuran task commitment.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan instrumen melalui proses validasi. Instrumen yang dihasilkan adalah instrumen baku untuk mengukur tingkat pengikatan diri terhadap tugas (task commitment). Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas sepuluh Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Sampel diambil dari 2 buah sekolah yang setiap tahunnya menyelenggarakan program percepatan belajar. Sampel ujicoba pertama diambil dari siswa SMA Negeri 2 Bitung yang berjumlah 200 orang, sedangkan sampel untuk ujicoba kedua diambil dari siswa SMA Negeri 9 Manado yang berjumlah 495 siswa. Ukuran sampel untuk uji coba dalam analisis didasarkan pendapat Crocker dan Algina yang mengusulkan jumlah sampel 200 sudah cukup memadai. Nunnally mengusulkan jumlah sampel 5

sampai 10 kali jumlah butir. Gable jumlah responden kira-kira 6 sampai 10 kali lipat jumlah butir (Azwar, 2012:79).

Proses pembakuan instrumen ini melewati beberapa tahap yaitu: mensintesa konstruk, mengkonfirmasi konstruk, menetapkan dimensi dan indikator melalui telaah pakar, mengkonfirmasi konstruk melalui analisis faktor, melakukan analisis reliabilitas. Uji reliabilitas yang digunakan adalah koefisien reliabilitas antar pakar dengan analisis varians menggunakan rumus Hoyt yang bertujuan untuk menentukan tingkat konsistensi kesepakatan antar panelis pakar. Uji reliabilitas berikutnya untuk mengetahui koefisien reliabilitas konsistensi gabungan butir pada uji coba 1 dan 2 dengan menggunakan rumus reliabilitas Alpha Cronbach.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah total butir pernyataan yang ditulis berdasarkan kisi-kisi berjumlah 61 butir. Hasil analisis pakar mengenai ketepatan butir dengan dimensi dan indikator berupa uraian kualitatif yang berisi saran-saran perbaikan. Berdasarkan saran-saran pakar, maka ada 6 butir yang dihilangkan. Butir yang direvisi kalimat-kalimatnya ada 18 butir. Selanjutnya kisi-kisi dan butir pernyataan disusun kembali sehingga diperoleh Instrumen draft 2 yang telah diperbaiki melalui telaah pakar yang tertuang dalam kisi-kisi. Selanjutnya instrumen draft 2 diberikan kepada panelis pakar yang berjumlah 16 orang pakar di bidang psikologi untuk dilakukan uji validitas konstruk menggunakan V-Aiken indeks. Pengujian terdiri atas dua penilaian yaitu ketepatan butir dengan indikator dan kejelasan butir dilihat dari segi bahasa.

Butir pernyataan instrumen terdiri dari 5 dimensi dengan jumlah butir sebanyak 55. Data hasil penilaian pakar dianalisis dengan menggunakan validitas V indeks-Aiken yang selanjutnya dijadikan dasar tindak lanjut terhadap butir-butir instrumen. Pengujian validitas konstruk oleh panelis pakar terdiri dari dua penilaian yaitu penilaian terhadap ketepatan butir instrumen dengan dimensi dan indikator serta penilaian kejelasan bahasa yang digunakan pada butir instrumen.

Penilaian panelis pakar terhadap ketepatan dan kejelasan butir 4 butir dinilai cukup, 51 butir dinilai tepat. Dari segi kejelasan bahasa, 4 butir dinilai cukup dan 51 butir dinilai jelas. Kriteria penilaian yang digunakan adalah V-Aiken indeks dengan acuan: 0,00 – 0,33 ditolak, 0,34 – 0,65

dinilai cukup, dan 0,66 atau lebih dinilai tepat/jelas.

Hasil uji coba teoretik juga dianalisis dengan menggunakan analisis varians yang bertujuan untuk melihat reliabilitas antar pakar. Koefisien reliabilitas antar pakar menggunakan rumus reliabilitas Hoyt dan proses analisisnya dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Exel 2010. Hasil analisis varians untuk melihat konsistensi antar pakar menunjukkan nilai 0,81. Hasil ini menunjukkan bahwa konsistensi hasil penilaian antar panelis tergolong baik. Menurut Dali S. Naga (1992:129) koefisien reliabilitas yang memadai hendaknya terletak di atas 0,75 yang bermakna para panelis memiliki konsistensi yang tinggi dalam memberikan skor pada saat mereviu butir-butir instrumen.

Berdasarkan hasil telaah pakar, butir-butir yang kurang direvisi, dan butir-butir yang valid ditetapkan sebagai butir instrumen draft 3. Selanjutnya instrumen draft 3 diujicobakan kepada 200 siswa SMA Negeri 2 Bitung untuk pengujian validitas konstruk. Uji ini menggunakan analisis faktor yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengelompokan butir-butir dengan faktor yang mendasarinya dan untuk mengetahui sejauhmana hubungan butir-butir instrumen dengan faktor yang melandasinya. Analisis faktor dilakukan berdasarkan pada masing-masing dimensi yang mendasari konsep *task commitment* (Agung:2004:123).

Prosedur pembakuan instrumen selanjutnya menggunakan analisis faktor untuk memeriksa kelayakan butir dengan

metode analisis *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of sampling Adequacy* dan metode *Bartlett's Test of Sphericity*. Uji ini bertujuan untuk memeriksa apakah matriks korelasi yang terbentuk berasal dari matriks identitas dengan menggunakan pengujian chi kuadrat (*chi square*). Adapun ukuran kelayakan pensampelan (*Measure of sampling Adequacy-MSA*) dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai koefisien korelasi pengamatan dengan koefisien korelasi parsial. Nilai ukuran kelayakan sampel ini terentang dari 0,00 hingga 1,00.

Jika ukuran ketepatan KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) lebih besar dari 0.5 dan uji *Bartlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai *Chi-Square* dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka analisis faktor dapat dilanjutkan. Analisis pembentukan faktor melalui proses ekstraksi dilakukan untuk memperoleh jumlah faktor yang terbentuk dengan nilai akar karakteristik (*eigenvalue*) lebih besar (>) dari 1,00. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan keanggotaan faktor dengan menggunakan metode *principal component* dengan metode rotasi *varimax with Kaiser Normalization*.

Analisis reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas konsistensi gabungan butir menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Perhitungan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach terdiri dari 5 dimensi dengan jumlah butir sebanyak 55 butir yakni: dimensi ketekunan dan kekerasan hati (15 butir), dimensi kemandirian (12 butir),

dimensi memiliki tujuan yang jelas (9 butir), dimensi suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri (9 butir), dan dimensi mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis (10 butir).

Dari hasil analisis faktor pada ujicoba pertama diperoleh hasil butir yang diterima sebanyak 52 butir. Hasil perhitungan reliabilitas 0,908. Butir-butir yang tidak lolos pada ujicoba pertama tidak dibuang, melainkan direvisi kembali dan diikutsertakan pada ujicoba kedua. Hasil analisis reliabilitas secara keseluruhan pada ujicoba 2 sebesar 0,925.

Pensekoran didasarkan pada skala yang digunakan yaitu skala Likert. Untuk penentuan klasifikasi tinggi rendahnya *task commitment* digunakan perhitungan rerata skor dan standar deviasi yang dihitung dari hasil ujicoba kedua. Dari nilai rerata sampai satu standar deviasi dikategorikan sebagai di atas rata-rata, dua standar deviasi di atas rata-rata tinggi, dan tiga standar deviasi di atas rata-rata sangat tinggi. Di bawah rata-rata sampai satu standar deviasi di bawah rata-rata digolongkan rendah, di bawah satu standar deviasi digolongkan sangat rendah.

Dari hasil ujicoba kedua diperoleh skor mentah terentang dari 138 – 260 dengan rata-rata 192,6461 dan simpangan baku 22,6585. Selanjutnya skor mentah ditransformasi ke nilai baku dengan rata-rata (*mean*) 100 dan standar deviasi masing-masing 10. Dari hasil transformasi ini kemudian disusun kriteria interpretasi hasil tes dengan skor baku.

Tabel 3 Rentang Skor dan Interpretasi Berdasarkan Skor Baku

Rentang Sekor baku	Interpretasi
≥ 120	Sangat tinggi
110 – 119	Tinggi
100 – 109	Di atas rata-rata

90 – 99	Rendah
≤ 89	Sangat rendah

Rekapitulasi hasil uji validitas konstruk dan analisis ujicoba Tahap I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi hasil Uji Validitas Konstruk dan Analisis Faktor Tahap I dan II Uji Lapangan Instrumen *Task Commitment*

Tahap	Dimensi	Uji Kelayakan sampel				Ekstraksi dan rotasi			
		KMO	Bartlet test of sphericity			Total	Anggota		
			Chi square	df	sig		Total	Min	Max
Ujicoba 1	Ketekunan dan kekerasan hati	0,814	759,423	91	0,000	3	14	0,427	0,818
	Kemandirian	0,733	355,918	66	0,000	4	12	0,505	0,814
	Memiliki tujuan yang jelas	0,608	126,040	36	0,000	3	9	0,368	0,761
	Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri	0,683	254,141	36	0,000	3	9	0,469	0,833
	Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademik	0,706	286,186	36	0,000	3	9	0,323	0,828
Ujicoba 2	Ketekunan dan kekerasan hati	0,890	1616,279	91	0,000	2	14	0,317	0,711
	Kemandirian	0,778	805,818	66	0,000	3	10	0,303	0,700
	Memiliki tujuan yang jelas	0,603	201,689	28	0,000	3	6	0,300	0,988
	Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri	0,743	543,580	28	0,000	3	6	0,329	0,893
	Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademik	0,761	692,640	28	0,000	2	7	0,334	0,680

Rekapitulasi hasil analisis uji validitas konstruk dan analisis faktor seperti yang terangkum di atas menunjukkan bahwa angka KMO untuk masing-masing dimensi pada ujicoba kedua terjadi kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pensampelan tetap layak dan berada pada kategori sedang. Demikian pula halnya pada uji Bartlett baik pada ujicoba pertama maupun ujicoba kedua menunjukkan bahwa matriks yang terbentuk pada uji kelayakan bukan matriks identitas yang ditandai dengan taraf signifikansi pengujian berada pada angka lebih kecil dari 0,05. Pengujian angka MSA melalui tabel

anti image dilakukan untuk memastikan bahwa kelayakan variabel butir dengan angka MSA lebih besar dari 0,5. Butir yang nilai MSA nya lebih kecil dari 0,5 dieliminasi dan tidak diikuti dalam pengujian lanjut.

Ekstraksi dan rotasi faktor dengan menggunakan metode principal component pada ujicoba pertama dan kedua berhasil mengkonfirmasi pada ujicoba pertama dari 55 butir menjadi 51 butir. Pada uji coba kedua butir yang tidak valid direvisi sehingga butirnya menjadi 53.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, secara konseptual telah diperoleh rumusan konstruk yang menjadi landasan bagi pengembangan instrumen *task*

commitment yang merupakan sintesa dari berbagai konsep tentang *task commitment* terutama dari teori *the three ring conception* Renzulli. Instrumen tersusun dari dimensi

(1) Ketekunan dan kekerasan hati, (2) Kemandirian, (3) Memiliki tujuan yang jelas, (4) Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri, dan (5) Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis. Secara konseptual instrumen tersusun berdasarkan butir-butir terpilih melalui telaah pakar dan validitas panelis berjumlah 55 butir.

Kedua, secara empiris melalui ujicoba pertama telah dikonfirmasi 18 faktor melalui analisis faktor dengan menggunakan metode *principal component* sehingga berhasil diekstraksi keanggotaan faktor dari 55 butir menjadi 51 butir. Variabel butir yang tereliminasi pada ujicoba pertama tidak dibuang, tapi direvisi dan diikutkan lagi pada ujicoba kedua dengan jumlah sampel yang lebih besar. Hasilnya dari 55 butir menjadi 53 butir.

Ketiga, instrumen *task commitment* yang tersusun memiliki validitas dan reliabilitas yang baik setelah melalui rangkaian uji dengan menggunakan analisis faktor dengan metode konfirmatori *principal component*. Hasil uji kelayakan pensampelan KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) berada di atas angka 0,5 dan uji Bartlett menunjukkan bahwa matriks yang terbentuk pada uji kelayakan bukanlah matriks identitas yang ditunjukkan oleh angka signifikansi yang semuanya lebih kecil dari 0,05. Pemeriksaan angka MSA (*measure of sampling adequacy*) pada tabel *anti image correlation* dilakukan untuk memastikan bahwa pensampelan telah layak dilakukan terhadap variabel butir dengan ketentuan nilai MSA > 0,5, sehingga butir yang nilai MSA berada di bawah 0,5 dieliminasi. Butir yang dieliminasi pada ujicoba pertama

direvisi kembali dan diikutkan pada ujicoba kedua. Pada ujicoba kedua semua butir pada instrumen memenuhi syarat dengan angka MSA di atas 0,5. Sehingga pada ujicoba kedua butir instrumen *task commitment* berjumlah 53 butir. Terdiri dari 13 faktor yakni dari dimensi ketekunan dan kekerasan hati 2 faktor (butir 1 sampai 14), dimensi kemandirian 3 faktor (butir 15 sampai 26), dimensi memiliki tujuan yang jelas 3 faktor (butir 27 sampai 35), dimensi suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri 3 faktor (butir 36 sampai 43), dan dimensi Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademik 2 faktor (butir 44 sampai 53).

Ekstraksi dan rotasi faktor dengan menggunakan metode konfirmatori *principal component* pada ujicoba kedua telah mengkonfirmasi 13 faktor.

Keempat, hasil uji reliabilitas 53 butir menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* 0,925. Dengan demikian instrumen ini sudah memadai untuk digunakan dalam pengukuran *task commitment*.

Saran

Dari hasil kajian pengembangan instrumen untuk mengukur kreativitas dan *task commitment* dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

Pertama, instrumen pengukur *task commitment* yang dikembangkan dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya diharapkan dapat menjadi pendorong bagi kalangan akademisi untuk mengembangkan instrumen-instrumen serupa yang memang masih sangat kurang, padahal kebutuhan untuk pengukuran *task commitment* sangat diperlukan di kalangan dunia pendidikan

umumnya, khususnya dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang tepat untuk siswa cerdas istimewa.

Kedua, di tengah-tengah gencarnya upaya memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi siswa cerdas istimewa yang dilakukan oleh sekolah dengan berbagai program pengayaan, binaan khusus, sampai pada akselerasi (percepatan belajar) atau sistem SKS dengan kemungkinan siswa cerdas istimewa menjalaninya dengan jangka waktu 2 tahun (tamat SMA). Rekrutmen siswa yang masuk kategori cerdas istimewa memegang peranan penting dalam hal ini. Rekrutmen siswa cerdas istimewa dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari pemeriksaan dokumen portofolio, penilaian guru, laporan orang tua, dan sebagainya. Pemeriksaan portofolio seperti yang terekam dalam nilai raport siswa dari sejak sekolah dasar, sekolah menengah pertama adalah merupakan hasil belajar (achievement) yang bisa jadi stabil atau fluktuatif. Pada saat kondisi siswa mood-nya kurang baik, prestasi belajar bisa turun. Pada saat mood-nya baik prestasi belajarnya bisa bagus. Demikian pula dengan penilaian guru dan orang tua. Unsur subyektivitasnya sulit dihindari. Standar penilaiannya pun tidak baku. Untuk itulah perlu ada penilaian yang tingkat kepercayaannya bisa

dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam perekrutan siswa cerdas istimewa. Instrumen yang dikembangkan ini, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya melalui proses kalibrasi adalah merupakan salah satu jawaban dari upaya mengetahui task commitment. Instrumen yang dihasilkan jika dipadukan dengan instrumen untuk mengukur kreativitas dan inteligensi (CFIT, SPM, Weschler, dan sebagainya), kiranya dapat memberikan sumbangan dalam rekrutmen peserta kelas akselerasi atau sejenisnya.

Ketiga, sumbangan teoretis yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah temuan kerangka konseptual tentang keberbakatan, khususnya mengenai aspek task commitment sebagai ukuran keberbakatan bersama dengan kreativitas dan inteligensi menurut konsep Renzulli.

Keempat, pada tataran teknis operasional, penggunaan analisis faktor dengan segala prosedurnya dapat memberikan informasi kepada para pengembang instrumen pengukuran psikologis umumnya, khususnya yang berminat mengembangkan instrumen pengukur task commitment untuk mengikuti langkah-langkah penyusunan suatu instrumen yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. Wendy dan Carl E. Wieman. "Development and Validation of Instruments to Measure Learning of Expert-Like Thinking". International Journal of Science Education. Roulledge Taylor and Francis Group. http://www.cwsei.ubc.ca/SEI_research/files/Adams-wieman_FASI_IJSE. 2010. (Diakses tanggal 26 Agustus 2015).

- Agung, I Gusti Ngurah. Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi. Jakarta. RajaGrafindo. 2004.
- Aiken, Lewis R. dan Gary Groth-Marnat. Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi, terjemahan Hartati Widiastuti. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Aleinikov, Andrei G. Kreativitas Tanpa Batas, terjemahan Gunardi. Yogyakarta: Imperium, 2012.
- Annastasi, Anne dan Susana Urbina. Psychological Testing, terjemahan Robertus Hariono S. Imam. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Azwar, Saifudin. Dasar-Dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Penatalaksanaan Psikologis Untuk Layanan Pendidikan Khusus Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Pembinaan PK-LK Menengah, 2011.
- Djaali dan Puji Muljono. Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Gregory, Robert J. Psychological Testing Principles, History and Application. Boston Allyin and Bacon, 2000.
- . Tes Psikologi Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi Jilid 1, terjemahan Aditya Kumara dan Mikael Sano. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Hawadi, Reni Akbar. Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan pendekatan Konsep keberbakatan Renzulli. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- . Akselerasi A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Kuncono, Analisis Butir Teknik Analisis dan Aplikasi Pada Mata Kuliah: Penyusunan Skala Psikologi, Konstruksi Tes, Psikometri dan Penulisan Skripsi. Jakarta: PT Neo Dunia Damai, 2004
- Marnath, Gary Groth. Handbook of Psychological Assessment, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Srimulyantini Soetjipto. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Munandar, Utami. Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Renzulli, Joseph S. What Makes Giftedness? Reexamining a Definition. Chronicle Guidance Publication, Inc., Moravia NY 13118, 1979.
- Rogers, Karen B. Pendidikan Anak-Anak Berbakat dan Bertalenta, terjemahan Frida. Jakarta: PT Indeks, 2014.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. SPSS vs Lisrel. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Semiawan, Conny R. Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana. Jakarta: PT Indeks, 2009.

Suryabrata, Sumadi. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005.

Tim Program Pascasarjana, Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi, Jakarta:

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Wulandari, Aning. Mengenal Program Akselerasi. <http://main.man1bojonegoro.com>. (Diakses tanggal 25 Januari 2014).

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Yusak Ratunguri

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan hasil belajar sains pada siswa di SD melalui penerapan pendekatan contextual teaching and learning. Metodologi penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian kolaboratif. Hasil penelitian ini adalah : (1) Aktivitas siswa dan kemampuan berfikir terus meningkat dengan dilaksanakannya pembelajaran yang disertai dengan percobaan, pengamatan, pengerjaan LKS, diskusi, dimana siswa dituntut untuk terlibat secara aktif dan mandiri serta memperoleh pengalaman langsung, (2) Keterampilan siswa meningkat selama proses pembelajaran dengan percobaan dan menggunakan pendekatan CTL menunjukkan peningkatan baik hasil belajar maupun proses belajar pada siswa, (3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains pada materi pembelajaran mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning siklus pada putaran pertama hasil yang dicapai 65 % dan pada putaran kedua hasil yang dicapai 87 %.

Kata Kunci : *Contextual Teaching And Learning, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai dasar bagi masyarakat yang ingin maju. "Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia " (UUD RI No. 20 : 2003

Tentang SISDIKNAS). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan mutu peningkatan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan, oleh karena itu sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal tempat yang utama sebagai politik dasar bagi terciptanya manusia Indonesia yang berkepentingan. Sehingga pendidikan harus memiliki keseimbangan dalam perannya membangun peserta didik sebagai warga dunia, warga bangsa dan warga masyarakat.

Dari pengamatan dan kegiatan mengajar yang telah dilakukan , cara mengajar guru sudah baik namun, pada mata pelajaran sains penyajian konsep materinya

terkadang hanya menjelaskan dengan memanfaatkan buku paket sebagai buku pegangan untuk siswa. Dalam melaksanakan percobaan, siswa terlihat kurang aktif dan hanya tergantung pada guru. Siswa tidak mandiri dan terkesan sangat kaku melaksanakan langkah-langkah percobaan. Akibatnya proses belajar dan hasil pembelajarannya pun masih jauh dari harapan dan adapun penanaman konsep yang diajarkan tidak dapat bertahan lama diingatan anak-anak. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Melalui pendekatan Contextual Teaching And Learning, siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghafal'.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul masalah pada siswa dalam proses belajar mengajar, guru mengajar hanya menjelaskan dengan menggunakan buku paket dan tidak menggunakan lingkungan sebagai media dalam proses pembelajaran, siswa lambat memahami pelajaran, tidak mampu bekerja secara kelompok dan tidak mampu membuat kesimpulan pada pembelajaran sains, sehingga hasil belajar

yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Dari permasalahan inilah penulis mengangkat judul "penerapan pendekatan contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar sains di SD". Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning. Kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian kolaboratif yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Me Taggart (Aqip Zainal 2006).

Akar pelaksanaannya digambarkan dalam bentuk spiral, yang akan dikembangkan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari langkah - langkah yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

2) Pelaksanaan Tindakan

3) Observasi

4) Refleksi

Penelitian kolaborasi di bawah ini menggambarkan jenjang dan tahapan penelitian kaji tindak dan pengembangan pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dengan menggunakan 2 model pembelajaran lain yakni *model pembelajaran inkuiri* dan *model pembelajaran group investigation*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil Pembelajaran dalam Siklus I

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah Nilai
		1	2	3	4	5	
1	Siswa 1	5	10	10	15	20	60
2	Siswa 2	-	-	-	-	-	Tidak hadir
3	Siswa 3	10	5	15	15	20	65
4	Siswa 4	10	10	10	15	25	70
5	Siswa 5	10	10	15	15	20	70
6	Siswa 6	-	-	-	-	-	Tidak hadir
7	Siswa 7	10	5	10	20	20	65
8	Siswa 8	-	-	-	-	-	Tidak hadir
9	Siswa 9	10	10	15	15	25	75
10	Siswa 10	10	10	10	10	20	60
11	Siswa 11	5	10	10	15	20	60
12	Siswa 12	5	10	10	10	15	50
13	Siswa 13	5	10	15	20	15	65
14	Siswa 14	10	10	10	15	20	65
15	Siswa 15	5	10	10	10	15	50
16	Siswa 16	5	10	10	15	20	60
17	Siswa 17	10	10	15	20	25	80
18	Siswa 18	10	10	15	20	15	70
19	Siswa 19	5	10	10	15	20	60
20	Siswa 20	10	10	15	25	25	85
21	Siswa 21	5	10	10	20	15	60
22	Siswa 22	5	5	10	15	25	65
23	Siswa 23	10	10	20	15	20	75
24	Siswa 24	10	10	15	10	25	70
25	Siswa 25	-	-	-	-	-	Tidak hadir
26	Siswa 26	10	10	15	10	25	70
27	Siswa 27	-	-	-	-	-	Tidak hadir
28	Siswa 28	5	10	10	15	20	60
29	Siswa 29	5	10	15	15	25	70
	Jumlah	185	225	300	370	495	1575

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{1575}{2400} \times 100 = 65 \%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus I yaitu 65 %

Pada siklus pertama ini hasil yang dicapai tidak berhasil hal ini disebabkan

konsep yang diajarkan belum terlalu dipahami oleh siswa untuk itu perlu diajarkan kembali dan mendetail agar mereka dapat memahami sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil Pembelajaran dalam Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah Nilai
		1	2	3	4	5	
1	Siswa 1	10	15	20	20	30	95
2	Siswa 2	10	10	20	25	20	85
3	Siswa 3	10	10	20	20	30	90
4	Siswa 4	10	10	20	25	20	85
5	Siswa 5	10	15	20	25	30	100
6	Siswa 6	5	10	20	25	25	85
7	Siswa 7	10	15	15	25	25	90
8	Siswa 8	10	15	20	20	20	85
9	Siswa 9	10	15	20	20	30	95
10	Siswa 10	10	15	20	20	20	85
11	Siswa 11	5	10	15	20	25	75
12	Siswa 12	10	15	20	15	30	90
13	Siswa 13	10	10	20	20	30	90
14	Siswa 14	-	-	-	-	-	Tidak hadir
15	Siswa 15	10	10	15	20	15	70
16	Siswa 16	10	10	20	20	25	85
17	Siswa 17	10	15	20	25	30	100
18	Siswa 18	5	10	20	25	25	85
19	Siswa 19	10	15	10	15	30	80
20	Siswa 20	10	15	20	25	30	100
21	Siswa 21	10	15	15	20	25	85
22	Siswa 22	10	10	20	25	20	85
23	Siswa 23	10	15	20	25	30	100
24	Siswa 24	-	-	-	-	-	Tidak hadir
25	Siswa 25	10	15	20	20	25	90
26	Siswa 26	10	10	15	20	25	80
27	Siswa 27	10	15	20	20	25	90
28	Siswa 28	10	15	20	25	20	90
29	Siswa 29	10	5	20	25	15	75
	Jumlah	255	330	505	590	675	2355

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{2355}{2700} \times 100 = 87\%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus II yaitu 87 %

Pada siklus II ini sudah mencapai 87 %, maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada siklus II. Jadi penelitian sains

dcngan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning dapat dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa diupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Namun dengan melihat

kondisi yang dialami siswa sering kali tujuan tersebut belum atau tidak berjalan seperti yang diharapkan, Dari kondisi yang ditemui, menunjukkan kesulitan belajar sains yang dihadapi oleh anak kelas IV, umumnya anak hanya sekedar tahu tentang konsep-konsep sains, tanpa dibekali dengan pembelajaran yang memungkinkan untuk anak dapat menyimpan lebih lama materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya nilai-nilai sains merosot dan hasil pembelajarannya pun tidak memuaskan.

Peran guru dalam memahami masalah ini adalah mengupayakan suatu proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator, mediator juga motivator bagi siswa, sehingga siswa lebih mandiri dan lebih menghargai pengetahuan yang diperolehnya sendiri.

Dari hasil pelaksanaan tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini

dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta hasil pengamatan melalui kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Walaupun masih menunjukkan kelemahan-kelemahan tapi peneliti berusaha untuk memperbaikinya. Peneliti dan guru kelas berusaha untuk mengulangi kembali bagian materi yang sulit dipahami siswa dan memberikan evaluasi diakhir pembelajaran. Peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik.

Kemajuan dan peningkatan yang terjadi selama dua siklus menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning pada pembelajaran sains menunjukkan keberhasilan yang memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini adalah :

- 1) Aktivitas siswa dan kemampuan berfikir terus meningkat dengan dilaksanakannya pembelajaran yang disertai dengan percobaan, pengamatan, pengerjaan LKS, diskusi, dimana siswa dituntut untuk terlibat secara aktif dan mandiri serta memperoleh pengalaman langsung.
- 2) Keterampilan siswa meningkat selama proses pembelajaran dengan percobaan dan menggunakan pendekatan CTL menunjukkan peningkatan baik hasil

belajar maupun proses belajar pada siswa.

- 3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains pada materi pembelajaran mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning siklus pada putaran pertama hasil yang dicapai 65 % dan pada putaran kedua hasil yang dicapai 87 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang proses pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning sehingga dapat memahami karakteristik, kelebihan serta kekurangan dan mampu menerapkan demi keefektifan dan kebermaknaan suatu pembelajaran.
- 2) Penggunaan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga diharapkan guru SD dapat menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- 3) Kerja sama antara kepala sekolah dan guru kelas mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Jakarta : Widjaya.
- Dimiyati Dkk. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT Rineka Cipta Haryanto, 2006. Sains IVSD. Jakarta : Erlangga.
- Komalasari Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhadi. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sagala Syaiful. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2008. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,; Prenado Media Group.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publphliser.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang SISDIKNAS. Bandung : Citra Umbara.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SMP NEGERI TOMPASO BARU

Dominicus Tinus

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap minat belajar siswa padasiswa SMP Negeri Tompaso Baru. Menggunakan metode deskriptif yang dirancang sebagai penelitian observasional yang dilakukan bersifat deskriptif untuk mengungkap faktor-faktor Layanan Bimbingan Kelompok yang berpengaruh terhadap Minat Belajar siswa. Populasi adalah seluruh karakteristik variabel yang diteliti dengan sasaran penelitian adalah siswa SMP Negeri Tompaso Baru dengan jumlah 560 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic Korelasi Produk Moment. Bahwa terdapat pengaruh antara layanan bimbingan kelompok dengan minat belajar siswa SMA Negeri Tompaso Baru. Minat Belajar siswa dapat meningkat dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan baik dan continue.

Kata Kunci : *Layanan Bimbingan, Minat Belajar, Siswa.*

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh tidak akan bisa optimal. Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, tidak lepas dari beberapa hal yang dapat mengantarkan keberhasilansiswa dalam belajar. Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang semangat,

tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, kurangnya minat dalam belajar, dan tidak adanya motivasi dalam diri individu tersebut. Ciri-ciri siswa berminat dalam belajar

Menurut Slameto (2010: 58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati, lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada

yang lainnya, serta dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat dalam belajarnya. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Akan tetapi di era globalisasi ini para peserta didik mengalami minat belajar yang rendah dikarenakan jenuh dalam belajarnya, karena pergaulan, motivasi belajar yang rendah, kesehatan fisik, kompetensi/kemampuan yang dimiliki peserta didik, fasilitas yang dimiliki, jarang masuk sekolah, tidak tertarik pada mata pelajaran tersebut dan sebagainya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri Tompaso Baru diperoleh data bahwa ada banyak siswa yang mengalami masalah minat belajar, sertamasih rendahnya minat untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi sehingga siswa kurang memiliki semangat dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan bimbingan kelompok tersebut cukup efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar. Dimanadalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi

pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling kelompok. Manfaat yang bisa diperoleh konseli dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok antara lain: meningkatkan persaudaraan antara anggota-anggotanya, melatih keberanian konseli dalam berbicara di depan orang banyak dalam menanggapi permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain, serta melatih keberanian konseli untuk mengemukakan masalahnya. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok adalah konseli lebih mampu memahami diri dan lingkungannya, dan dapat mengembangkan diri secara optimal untuk kesejahteraan diri dan kesejahteraan masyarakat. Untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik pembimbing diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan dalam belajar. Dengan bimbingan kelompok diharapkan peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Minat Belajar Siswa SMP NEGERI Tompaso Baru. Berdasarkan uraian di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap minat belajar siswa SMP Negeri Tompaso Baru. Sedang tujuan penelitian adalah ini adalah untuk mengetahui

pengaruh bimbingan kelompok padasiswa SMP Negeri Tompaso Baru.
terhadap minat belajar siswa

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang dirancang sebagai penelitian observasional yang dilakukan bersifat deskriptif untuk mengungkap faktor-faktor Layanan Bimbingan Kelompok yang berpengaruh terhadap Minat Belajar siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh karakteristik variabel yang diteliti dengan sasaran penelitian adalah siswa SMP Negeri Tompaso Baru dengan jumlah 560 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Arikunto (2006: 131) menyarankan jika jumlah subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar akan lebih baik.

Selanjutnya sampel dalam penelitian ini diambil 10 % dari total populasi 560 orang siswa, dan ditetapkan 56 orang sebagai anggota sampel dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh informasi-informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan, yakni melalui buku-buku, pustaka online, menyangkut masalah yang berhubungan dengan penelitian.
2. Observasi, yakni pengamatan langsung pada objek penelitian
3. Wawancara dengan daftar pertanyaan Dalam hal-hal tertentu penelitian menggunakan teknik wawancara dengan para pengguna jasa warnet yang terpilih sebagai anggota sampel.
4. Angket, dalam hal ini peneliti mengedarkan angket (instrument penelitian) kepada responden untuk diberikan respons.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic Korelasi Produk Moment (Pearson Product Moment Correlation) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Rxy = hubungan/pengaruh variable Independen terhadap variabel dependent.

N = besar sampel.

(Sugiono, 2002)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan dari dapat yang dioperoleh melalui angket dapat diketahui bahwa r hitung = 0.726 lebih

besar r table (nilai kritis) dengan n = 56 pada $\alpha = 0.05 = 0.259$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu

Layanan Bimbingan Kelompok berpengaruh terhadap Minat Belajar siswa SMP Negeri Tompaso Baru ternyata dapat diterima. Ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok penting dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya dari hasil komputasi tersebut dilakukan uji r^2 untuk mengetahui daya determinasi diperoleh angka sebesar 0.527. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini untuk minat belajar siswa di SMA Negeri Tompaso Baru dipengaruhi oleh layanan bimbingan kelompok sebesar 52 %, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik Pearson Product Moment Correlation " bahwa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan data tersebut dapat diketahui bahwa r hitung = lebih besar r tabel (nilai kritis) dengan $n = 56$ pada $\alpha = 0.05 = 0.729 > 0.259$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu berpengaruh terhadap minat belajar siswa ternyata dapat diterima.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan. Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang di anutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk

mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Dalam kelompok ini semua peserta bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; topik yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta lainnya. Bimbingan kelompok sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya.

Keberhasilan layanan bimbingan kelompok dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Bimbingan kelompok bertujuan agar siswa mampu berbicara di muka orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), dapat bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lainnya, membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama. Dilain pihak tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal

penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok, untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan bimbingan individual, serta untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok memungkinkan kepada individu untuk bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Adanya interaksi dan dinamika kelompok yang hidup, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain, melatih diri untuk berbicara di depan teman-temannya dalam ruang lingkup yang berkelompok, memahami dirinya dalam membina sikap yang responsibel dan perilaku yang normatif. Dengan demikian bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan yang praktis dan dinamis dalam mewujudkan minat belajar dalam setiap individu.

Minat adalah kecenderungan yang terarah pada objek orang atau pekerjaan tertentu yang dinyatakan dalam berbagai kegiatan yang menarik dan memuaskan dirinya. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan, karena minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas,

tanpa ada yang menyuruh. Sementara itu untuk belajar yang merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar juga dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan yang mana tujuan belajar disini untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Ciri-ciri siswa berminat dalam belajar dapat dilihat bahwa siswa memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati, lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya, serta dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang pada bab terdahulu serta hasil analisis statistik yang dilakukan maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahwa terdapat pengaruh antara layanan bimbingan kelompok dengan minat belajar siswa SMA Negeri Tompaso Baru.
2. Minat Belajar siswa dapat meningkat dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan baik dan continue.

Saran

1. Bahwa untuk peningkatan minat belajar siswa secara terus menerus, maka layanan bimbingan belajar kelompok perlu dilakukan secara terorganisir, terprogram dan berkelanjutan.
2. Diperlukan perhatian yang serius terhadap minat belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Kepala sekolah dan guru mata pelajaran perlu memberikan penekanan akan pentingnya layanan bimbingan kelompok dengan terus memantau dan mengevaluasi perkembangan hasil belajar dan prestasi belajar siswa dikaitkan dengan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, max. 2000. *Belajar Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Pers
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia
- Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wibowo, Eddy Mungin. 1984. *Teknik Bimbingan dan Konseling (jilid 1)*. Semarang: IKIP Semarang
- Winkel, dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.